



UNIVERSITAS INDONESIA

**TERJEMAHAN BERANOTASI BUKU ANAK *ADVENTURE*
LANDS KE BAHASA INDONESIA**

TESIS

ARINI FUSPITA

0906655263

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK

DEPOK

JANUARI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**TERJEMAHAN BERANOTASI BUKU ANAK *ADVENTURE*
LANDS KE BAHASA INDONESIA**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Humaniora pada Program Studi Ilmu Linguistik**

ARINI FUSPITA

0906655263

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU LINGUISTIK
BIDANG PENERJEMAHAN
DEPOK
JANUARI 2012**

i

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.


Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 2 Januari 2012



HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Nama : Arini Fuspita
NPM : 0906655263
Tandan Tangan :
Tanggal : 2 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Arini Fuspita

NPM : 0906655263

Program Studi : Ilmu Linguistik

Judul Tesis : Terjemahan Beranotasi Buku Anak *Adventure Lands* ke Bahasa Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat (Rahayu Hidayat)

Pembimbing II : Dr. Grace Wiradisastra (Grace Wiradisastra)

Penguji I : Dr. F. X. Rahyono (F. X. Rahyono)

Penguji II : Lucia Lusi Ani H. S.pd, M.A. (Lucia Lusi Ani H. S.pd, M.A.)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 19 Januari 2012

Oleh
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora di Program Studi Ilmu Linguistik pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Prof. Dr. Rahayu Surtiati Hidayat, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Dr. Grace Wiradisastra, selaku dosen pembimbing terjemahan yang di tengah kesibukannya bersedia mengoreksi terjemahan saya.
- (3) Orang tua dan keluarga, Mami, Om, Annas, Ridwan, Ata, dan Riri, yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; serta
- (4) Sahabat seperjuangan saya, Indah, Wicka, Mba Ita, dan Bu Siti. Terus semangat ya!

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 2 Januari 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arini Fuspita
NPM : 0906655263
Program Studi : Ilmu Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Terjemahan Beranotasi Buku Anak *Adventure Lands* ke Bahasa Indonesia

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal: 2 Januari 2011
Yang menyatakan

(Arini Fuspita)

ABSTRAK

Nama : Arini Fuspita
Program Studi : Ilmu Linguistik
Judul : Terjemahan Beranotasi Buku Anak *Adventure Lands* ke Bahasa Indonesia

Terjemahan beranotasi terdiri dari terjemahan dan anotasi (catatan). Anotasi diberikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penerjemah atas pemilihan padanan dari unsur tertentu yang menimbulkan masalah penerjemahan. Metode penerjemahan yang digunakan adalah metode penerjemahan semantis. Adapun masalah yang kerap kali muncul dalam penerjemahan sastra berkaitan dengan perbedaan budaya. Guna memecahkan masalah itu, saya menerapkan sejumlah prosedur penerjemahan. Kemudian, anotasi saya berikan pada tataran kata, frasa, dan kalimat, dengan berbekal penelusuran dokumen dan pengacuan pada kamus, serta hasil diskusi dengan narasumber dan hasil survei pembaca dalam skala kecil.

Kata kunci:

Terjemahan, anotasi, teks sumber, teks sasaran, metode penerjemahan, prosedur penerjemahan

ABSTRACT

Name : Arini Fuspita
Study Program : Linguistics
Title : An Annotated Translation of Children's Book *Adventure Lands* into Indonesian.

An annotated translation consists of translation and annotations. The annotations are given as the translator's reasoning for choosing the equivalents of certain elements causing translation problems. The translation method applied is the semantic translation method. The problems that often emerge in literary translations are related to cultural differences. In order to solve the problems, I applied several translation procedures. Afterwards, I made annotations at the levels of words, phrases, and sentences, by referring to various websites and dictionaries, along with the results of discussion with an informant and a small-scale survey.

Key words:

Translation, annotated, source text, target text, translation method, translation procedure

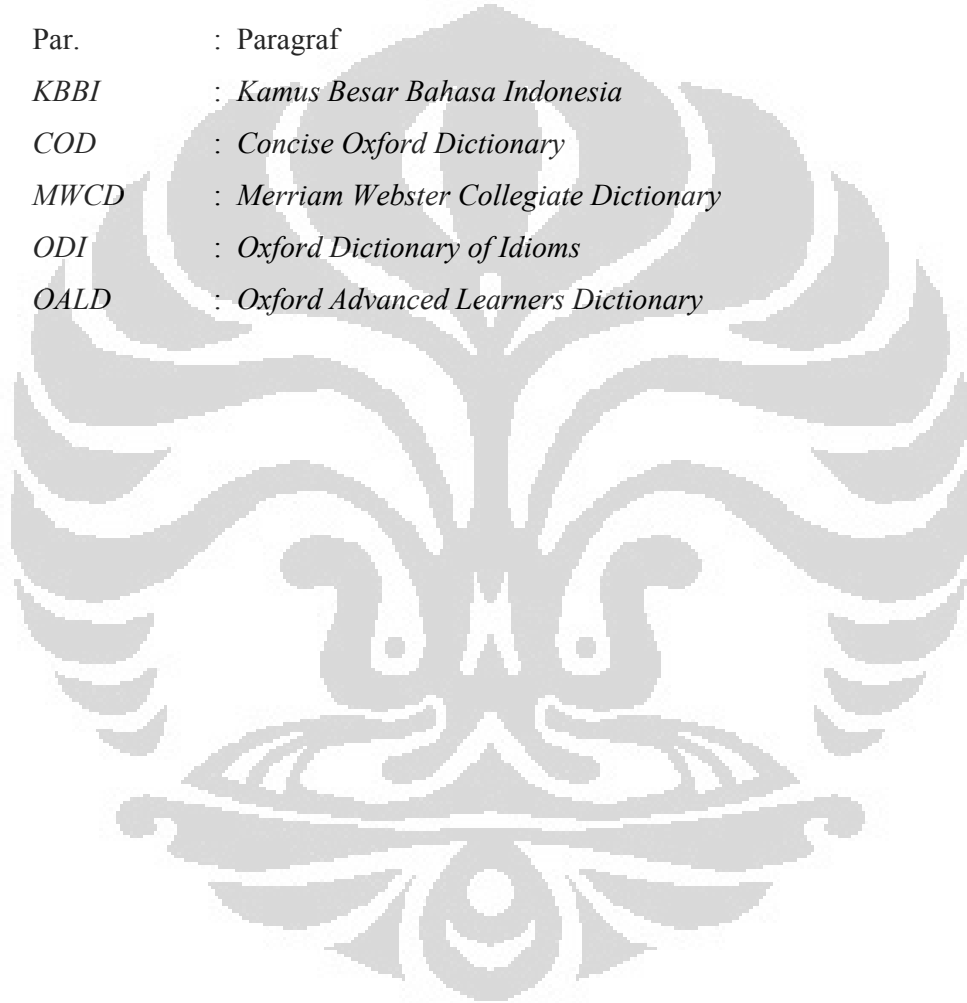
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Alasan Pemilihan Teks Sumber.....	2
1.3 Deskripsi Karya	3
1.3.1 Deskripsi Teks Sumber.....	3
1.3.2 Deskripsi Pengarang Teks Sumber.....	4
1.3.3 Gaya Penulisan Teks Sumber.....	7
1.3.4 Ringkasan Teks Sumber.....	8
1.3.5 Pembaca Teks Sumber	12
1.3.6 Pembaca Teks Sasaran	13
BAB 2 KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI.....	14
2.1 Kerangka Teori.....	14
2.1.1 Penerjemahan	15
2.1.2 Cerpen Anak dan Penerjemahannya.....	16
2.1.2.1 Cerpen Anak sebagai Karya Sastra	16
2.1.2.2 Penerjemahan Cerpen Anak	18
2.1.3 Metode Penerjemahan Cerpen Anak.....	22
2.1.4 Prosedur Penerjemahan Cerpen Anak	24

2.2	Metodologi Terjemahan Beranotasi	30
2.2.1	Kajian Penerjemahan.....	31
2.2.2	Alat Kerja dan Narasumber	32
2.2.3	Langkah Penerjemahan	35
2.2.4	Langkah Anotasi.....	37
BAB 3 TERJEMAHAN		38
BAB 4 TEKS SUMBER.....		69
BAB 5 ANOTASI TERJEMAHAN.....		97
5.1	Nama Jenis	97
5.1.1	Sebutan.....	97
5.1.1.1	Nama Pohon.....	98
5.1.1.2	Nama Binatang Australia.....	100
5.1.1.3	Nama Pisau	108
5.1.1.4	Nama Tugas	110
5.1.1.5	Nama Kawasan dan Nama Penduduknya	111
5.1.2	Istilah.....	113
5.2	Nama Diri.....	118
5.3	Slang Australia.....	124
5.4	Idiom.....	129
5.5	Onomatope Verbal.....	135
BAB 6 KESIMPULAN		139
DAFTAR REFERENSI.....		141
GLOSARIUM		144

DAFTAR SINGKATAN

BSu	: Bahasa Sumber
BSa	: Bahasa Sasaran
TSu	: Teks Sumber
TSa	: Teks Sasaran
Par.	: Paragraf
<i>KBBI</i>	: <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i>
<i>COD</i>	: <i>Concise Oxford Dictionary</i>
<i>MWCD</i>	: <i>Merriam Webster Collegiate Dictionary</i>
<i>ODI</i>	: <i>Oxford Dictionary of Idioms</i>
<i>OALD</i>	: <i>Oxford Advanced Learners Dictionary</i>



DAFTAR TABEL

Tabel 5.1. Penerjemahan Nama Pohon	98
Tabel 5.2. Penerjemahan Nama Binatang Australia Yang Tidak Ada Padanannya Dalam BSa.....	101
Tabel 5.3. Penerjemahan Nama Binatang Australia Yang Ada Padanannya Dalam BSa.....	104
Tabel 5.4. Penerjemahan Nama Pisau.....	108
Tabel 5.5. Penerjemahan Nama Tugas.....	110
Tabel 5.6. Penerjemahan Nama Kawasan dan Nama Penduduknya.....	111
Tabel 5.7. Penerjemahan Istilah Perkapalan, Produk, dan Ukuran.....	113
Tabel 5.8. Penerjemahan Istilah Kimia.....	117
Tabel 5.9. Penerjemahan Nama Diri.....	118
Tabel 5.10. Penerjemahan Slang Australia.....	124
Tabel 5.11. Penerjemahan Idiom <i>Up Against It, Save Someone's Neck,</i> <i>dan Get the Upper Hand</i>	129
Tabel 5.12. Penerjemahan Idiom <i>Have the Upper Hand, Blood Money,</i> <i>Puzzle Over the Problem, Save Someone's Skin</i>	132
Tabel 5.13. Penerjemahan Onomatope Verbal	135

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Topik penelitian ini adalah terjemahan beranotasi buku anak yang berjudul *Adventure lands* (1954) ke Bahasa Indonesia. Buku itu berisi kumpulan cerpen dan puisi anak yang menarik bagi pembaca teks sasaran (TSa), khususnya anak-anak. Buku sastra anak sesungguhnya merupakan bacaan yang ditujukan untuk kalangan pembaca anak-anak. Namun, tidak jarang pula sastra anak menjadi sangat digemari oleh orang dewasa, misalnya serial *Harry potter* karya J. K. Rowling yang digemari oleh pembaca segala umur. Kemungkinan semacam itu selalu ada mengingat bahwa buku sastra anak kebanyakan justru dikarang oleh orang dewasa. Meskipun demikian, jika dilihat dari segi topik, isi cerita, dan ragam bahasa yang digunakannya, sastra anak memang ditujukan untuk pembaca anak-anak.

Adventure lands dipilih untuk diterjemahkan karena mengandung banyak unsur budaya sumber yang menarik untuk dicarikan padanannya yang tepat dalam bahasa sasaran (BSa). Teks sumber (TSu) dalam tugas akhir ini adalah **tiga cerpen** yang saya ambil dari buku itu. Ketiga cerpen itu mengisahkan petualangan sehingga menarik bagi pembaca anak-anak.

Berdasarkan “*map of translation studies*” yang dibuat oleh Holmes (lihat Munday, 2001), terjemahan beranotasi termasuk dalam kajian penerjemahan “*terapan*” (“*applied translation studies*”), yakni kritik penerjemahan (*translation criticism*). Dalam penelitian ini, kritik penerjemahan diberikan langsung oleh penerjemah dalam bentuk anotasi (catatan). Adapun yang dianotasi adalah padanan dari unsur tertentu yang menimbulkan masalah penerjemahan. Unsur itu dapat berupa kata, frasa, ataupun kalimat.

Penelitian di bidang terjemahan beranotasi bukan hal baru di Indonesia. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka di perpustakaan Universitas Indonesia,

Universitas Indonesia

saya melihat cukup banyak tugas akhir atau tesis yang membahas terjemahan beranotasi. Beberapa di antaranya menggunakan novel anak sebagai TSu. Dua penelitian terdahulu berikut ini merupakan tugas akhir yang berupa terjemahan beranotasi novel anak.

Tugas akhir pertama adalah karya Pamela Nauli Manurung (2009) dengan TSu novel anak *The famous five: five go to demon's rock* oleh Enid Blyton. Dalam karyanya itu, Manurung tidak hanya menerjemahkan, tetapi juga melakukan kritik penerjemahan dengan membandingkan hasil terjemahannya dengan terjemahan terdahulu yang diterbitkan pada 1981. Terjemahan itu kualitasnya kurang bagus karena setelah membandingkan TSu dan TSa, Manurung menemukan penghilangan (*omission*) dan perubahan makna (*modification*).

Tugas akhir kedua adalah karya Swasti Nareswari (2011) dengan TSu novel anak *Enchanted wood* oleh Enid Blyton (1939). Jika Manurung melibatkan kritik terjemahan dalam karyanya, Nareswari melakukan penerjemahan beranotasi karena karya Blyton itu, meskipun tua, belum pernah diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Dalam bab “Anotasi terjemahan”, datanya dikelompokkan atas nama jenis, nama diri, majas, dan onomatope. Karyanya menarik karena saat ini sangat jarang ditemukan masalah penerjemahan onomatope dalam terjemahan beranotasi.

Dalam tugas akhir ini, saya juga melakukan penerjemahan beranotasi dengan TSu tiga cerpen anak. Dalam penerjemahan TSu, saya menemukan sejumlah unsur yang menimbulkan masalah penerjemahan. Unsur itu berupa nama jenis, nama diri, slang Australia, idiom, dan onomatope verbal. Selanjutnya, terjemahan dari sejumlah unsur itu saya berikan anotasi (catatan).

1.2 Alasan Pemilihan Teks Sumber

Kegemaran membaca di kalangan anak-anak harus terus ditingkatkan, salah satunya yakni dengan menyuguhkan bacaan anak yang menarik dan menghibur. *Adventure lands* (1954) merupakan buku cerita anak bergambar yang terdiri dari delapan bab dan secara keseluruhan mengandung 34 cerpen dan 42 puisi. Dalam

penelitian ini, saya hanya mengambil tiga cerpen dari bab satu, yakni “**The big green umbrella**”, “**Bushed**”, dan “**Two chests of treasure**”. Ketiganya berkisah tentang petualangan. Sejauh pengamatan saya, kisah petualangan selalu menarik bagi anak-anak karena dengan membacanya, mereka dapat mengembangkan daya imajinasinya.

Ketiga cerpen tersebut memiliki latar tempat dan latar budaya yang berbeda, seperti budaya Amerika Serikat, Cina, dan Australia. Dengan demikian, saat membaca terjemahannya dari satu cerpen ke cerpen lain, anak-anak akan merasa sedang menjelajahi berbagai tempat di seluruh dunia. Oleh karena itu, saya berharap anak-anak terhibur dan bertambah wawasannya tentang budaya bangsa lain.

Perlu dikemukakan juga bahwa ketiga cerpen tersebut belum pernah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, padahal di Amerika Serikat sudah diterbitkan pada 1954 dalam bentuk kumpulan cerpen dan puisi. Oleh karena itu, terjemahan ketiga cerpen itu masih berpeluang untuk diterbitkan bersama cerpen lain dan puisi.

1.3 Deskripsi Karya

Dalam subbab ini, saya akan memberikan uraian mengenai TSu, pengarang TSu, gaya penulisan TSu, ringkasan TSu, pembaca TSu, serta pembaca TSA.

1.3.1 Deskripsi Teks Sumber

Adventure lands merupakan buku cerita anak bergambar dan diterbitkan oleh Charles E. Merrill Books Columbus, Ohio, San Fransisco pada 1954. Semua cerpen dan puisi dalam buku itu dipilih dan diedit oleh Eleanor M. Johnson dan Leland B. Jacobs. Selanjutnya, cerpen dan puisi itu dikelompokkan dalam delapan bab dan tiap bab diberi judul yang berbeda seperti “Adventure by land and sea”,

“Tales tall and small”, dan “Wings and four feet”. Ilustrasi dalam tiap bab adalah karya ilustrator yang berbeda.

Ketiga cerpen yang saya terjemahkan diambil dari Bab 1 yang berjudul “Adventure by land and sea” dan diberi ilustrasi oleh Robert Magnusen dan Tom O’Sullivan. Dalam bab itu terdapat empat cerpen dan dua puisi. Namun, dalam tugas akhir ini, saya hanya memilih tiga cerpen saja untuk diterjemahkan karena ketiganya telah memenuhi jumlah kata, yakni kurang lebih 10.000 kata. Ketiga cerpen itu adalah “**The big green umbrella**” oleh **Elizabeth Coatsworth** yang berkisah tentang petualangan sebuah payung hingga ke negeri Cina, “**Bushed**” oleh **Stephen Fennimore** yang berkisah tentang seorang remaja AS yang tersesat di *bush* Australia, dan “**Two chests of treasure**” oleh **Merritt P. Allen** yang berkisah tentang seorang anak laki-laki yang terdampar di sebuah pulau yang tidak berpenghuni, di lautan Karibia, hingga berurusan dengan bajak laut.

1.3.2 Deskripsi Pengarang Teks Sumber

Setiap cerpen dalam TSu adalah karya pengarang yang berbeda. Berikut ini uraian singkat tentang ketiganya.

1. Elizabeth Coatsworth (1893—1986)

Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari *Biography* (diakses 12 April 2011), Elizabeth Coatsworth lahir di Buffalo, New York pada 31 Mei 1893. Orang tuanya sangat suka bepergian ke berbagai negara. Bahkan, sebelum berusia setahun, Elizabeth telah diajak bepergian ke Kalifornia untuk melihat perkampungan orang Indian. Ayahnya meninggal ketika Elizabeth berusia 19 tahun, maka bersama Ibu dan saudara perempuannya, ia pindah dari Buffalo dan hidup secara berpindah-pindah dari satu negara ke negara lain. Bahkan, Elizabeth pernah bepergian ke sejumlah negara di Asia Timur selama 18 bulan. Ketika itu, ia menetap di sejumlah biara di Cina dan Korea. Selain itu, ia juga pernah pergi ke

Kyoto, Jepang dan Pulau Jawa, Indonesia. Saat berusia 36 tahun, Elizabeth menikah dengan Henry Beston.

Dalam sejarah kariernya, Elizabeth pertama kali dikenal sebagai penyair dan pengarang cerpen. Setelah itu, barulah ia mulai dikenal secara luas sebagai pengarang buku anak, novel, dan esai. Perjalanan kariernya lebih dari 50 tahun dan selama kurun waktu itu, ia telah menciptakan lebih dari 100 karya baik puisi maupun prosa untuk pembaca segala usia. Hampir semua karyanya, seperti cerpen dan puisi, terinspirasi dari perjalanannya baik pada masa kanak-kanaknya maupun setelah ia dewasa. Salah satu karyanya yang menurut saya terinspirasi dari perjalanannya itu adalah cerpen “The big green umbrella”.

Menurut Bostrom (diakses 12 April 2011), *The big green umbrella* pernah diterbitkan secara mandiri (bukan dalam seri kumpulan cerita) oleh Grosset & Dunlap pada 1944. Cerpen itu berkisah tentang petualangan sebuah payung dari Newcastle, Amerika Serikat hingga ke negeri Cina. Karena Elizabeth pernah ke Cina, dapat dikatakan bahwa seluruh gambaran tentang Cina dalam cerita itu tampak nyata seperti apa yang disaksikannya ketika berada di sana. Bahkan, yang paling menarik adalah ia menyebut “The big green umbrella” sebagai “sebuah kisah nyata pada awal 1800-an”. Hal itu tidak mengherankan karena menurut *Old Children's Books: Collection Corner* (diakses 12 April 2011), Elizabeth sangat peduli akan sesama, perumahan, dan daerah sekitarnya. Selain itu, ia juga amat mencintai sejarah dan mitos yang terkait dengan tempat favoritnya baik yang berada di sekitar tempat tinggalnya maupun di tempat yang pernah ia kunjungi, seperti Cina.

Menurut *TomFolio.com* (diakses 12 April 2011), “*she is best known for her children's books which included picture books*”. Salah satu karya Elizabeth yang berupa cerita bergambar adalah “The big green umbrella”. Ia juga telah banyak mendapat penghargaan, seperti Newbery Medal pada 1931 untuk karyanya yang berjudul *The cat who went to heaven* (1930) dan Hans Christian Andersen Award Highly Commended Author pada 1969.

2. Stephen Fennimore (1897—1956)

Menurut Sayers (1981), Stephen Fennimore lahir di Sydney, Australia pada 9 April 1897. Fennimore menekuni berbagai profesi, seperti pengarang cerpen, jurnalis, novelis, dan penulis autobiografi. Stephen Fennimore adalah nama samaran yang ia gunakan sebagai penulis (*pen name*). Nama sebenarnya adalah Cuthbert Quinlan Dale Collins. Collins juga memiliki nama samaran lain, yakni Michael Copeland. Collins adalah pengarang cerita anak yang sangat kompeten. Ia telah menerbitkan sepuluh novel anak dengan menggunakan tiga nama berbeda, yakni Dale Collins, Stephen Fennimore dan Michael Copeland. Selain itu, ia juga telah menulis 37 buku yang di antaranya berjudul *The autobiographical bright vista* (London, 1946) dan *Victoria's my home ground* (Melbourne, 1951).

Dalam *Catalogue, National Library of Australia* (diakses 11 Mei 2011) tercatat sejumlah karya Collins yang di antaranya berjudul *Bush holiday* dilengkapi ilustrasi oleh Nanon MacKnight (1949) dan *Bush voyage* dengan ilustrasi oleh Margaret Horder (1950). Sama dengan “Bushed” dalam serial anak *Adventure lands* (1954), kedua karya itu juga bertema petualangan. Selanjutnya, dalam *Goodreads* (diakses 11 Mei 2011) dijelaskan bahwa *Bush holiday* adalah “a book for children and young adults”.

3. Merritt P. Allen (1892—1954)

Menurut Koga (2010), Merritt Parmelee Allen lahir di Brisbol, Vermont pada 2 Juli 1892. Karya pertamanya yang berhasil dimuat dalam majalah adalah *American boy*, *Youth's companion*, *St. Nicholas*, dan *Boys' life*. Secara keseluruhan Allen telah mengarang lebih dari 25 buku selama lebih dari 30 tahun dan kebanyakan merupakan novel sejarah untuk anak-anak. Selain itu, Allen juga gemar menulis cerpen yang mengisahkan bajak laut, seperti dalam cerpen “Two chests of treasure”.

Selain dalam *Adventure lands*, “Two chests of treasure” karya Merritt P. Allen juga sudah diterbitkan sebanyak dua kali dalam dua buku kumpulan cerita. Buku yang pertama berjudul *Teen-age sea stories* dan diterbitkan pada 1948 (*Amazon.com*, diakses 13 Mei 2011). Selain karya Allen, buku itu juga mengandung sejumlah karya pengarang lain, seperti “The shores of tripoli” karya Hawthorne Daniel, “Pirate island” karya Irving Crump, dan “Mutineers be hanged” karya John F. Hinternhoff. Selanjutnya, buku kedua yang memuat cerpen Allen itu berjudul *Pirates, pirates, pirates; stories of cutlasses and corsairs, buried treasure and buccaneers, ships and swashbucklers* dan diterbitkan pada 1951 oleh New York, Watts (*WorldCat*, diakses 26 Oktober 2011).

1.3.3 Gaya Penulisan Teks Sumber

Karena pengarangnya berbeda, gaya penulisan TSu tentu berbeda. Gaya penulisan suatu karya sastra merupakan cara khas yang biasa digunakan pengarang untuk mengungkapkan sesuatu. Menurut Sumardjo (1991), gaya pengarang cerpen dapat dipelajari dengan melihat teknik atau caranya bercerita. Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa yang dimaksud dengan gaya dalam hal ini adalah penggunaan kalimat, dialog, tema, dan sudut pandang pengarang.

Dalam subbab terdahulu, saya menguraikan riwayat ketiga pengarang TSu. Selanjutnya, saya akan menyoroti gaya penulisan ketiga pengarang itu dalam TSu. Secara umum, gaya penulisan ketiga pengarang itu serupa dalam hal penggunaan kalimat yang sederhana (ragam bahasa anak). Selain itu, tema yang diangkat dalam ketiga cerpen itu pun sama, yakni berkisah tentang petualangan. Namun, porsi dialog serta gaya penulisan dialog dalam ketiga cerpen itu berbeda-beda. Dalam cerpen karya Stephen Fennimore, dialognya lebih sedikit dibandingkan dengan dua cerpen lain. Sementara itu, gaya penulisan dialog dalam cerpen karya Merritt P. Allen cukup banyak menggunakan slang bajak laut.

Selanjutnya, ketiga cerpen tersebut menggunakan sudut pandang orang ketiga, seperti dia (*he/she*) dan mereka (*they*). Namun, dalam “The big green

umbrella”, selain sudut pandang orang ketiga, pengarang juga menggunakan sudut pandang orang pertama tunggal, yakni *aku*, hanya dalam kalimat berikut: “*If I should tell you all that the umbrella saw, I should have to tell you all about China. For it saw everything*” (cetak tebal dari saya) (lihat “The big green umbrella”, par. 49). Sementara itu, penggunaan *aku* (*I*) sebagai pencerita (narator) tidak saya temukan dalam dua cerpen lain.

Dari gaya penulisan ketiga cerpen TSu, saya menemukan satu perbedaan signifikan yang disebabkan oleh perbedaan topik, yakni penggunaan bahasa slang bajak laut dalam sejumlah dialog dalam karya Merritt P. Allen. Semua slang bajak laut itu berupa kata bahasa sumber (BSu) yang tidak standar, seperti “*I tell ye, it’s the fiend’s work. Git back to the ship.*” (cetak tebal dari saya) (lihat “Two chests of treasure”, par. 276). Oleh karena itu, agar TSa tetap didaktis dan layak bagi pembaca anak-anak, saya menerjemahkan bahasa slang bajak laut itu ke dalam BSA yang standar. Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran mengenai tiga cerpen TSu, saya meringkasnya seperti berikut.

1.3.4 Ringkasan Teks Sumber

The Big Green Umbrella

Elizabeth Coatsworth

This is a true story of the early 1800’s.

Tuan Thomas beserta istri dan kedua anaknya, Tom dan Amanda, mempunyai sebuah payung yang sangat besar, bahkan terbesar di kotanya, Newcastle. Namun, payung itu tampak bosan dan ingin pergi dari kota itu.

Saat sedang berjalan-jalan di tepi sungai Delaware dengan membawa payung itu, keluarga Thomas melihat sambil membicarakan kapal cepat yang hendak pergi berlayar. Tak lama kemudian, angin bertiup kencang dan hujan pun turun. Dengan bantuan angin, payung itu akhirnya bebas dan agaknya ingin mendekati kapal cepat itu.

By clipper to China

Payung besar itu tiba di kapal cepat, *Commerce*, dan ikut berlayar menuju Cina bersama Kapten John DeWitt. Selama perjalanan panjang menuju Cina, payung itu sama sekali tidak bosan dan sangat menikmatinya.

An umbrella for Peach Blossom

Setelah kapal itu berlabuh di Cina, Kapten memberikan payung itu kepada seorang saudagar Cina. Saudagar itu lalu memberikan payung itu kepada putri bungsunya yang bernama Peach Blossom. Payung itu pun akhirnya dapat menyaksikan segalanya tentang Cina.

Sebulan kemudian, Peach Blossom bercerita pada ayahnya tentang mimpinya. Dalam mimpinya, payung itu mengeluh ingin pulang karena rindu akan kampung halamannya. Saudagar itu lalu mengembalikan payung itu kepada Kapten DeWitt untuk dibawa pulang kembali ke Newcastle.

The umbrella goes home

Payung itu tiba di Newcastle. Warga yang melihatnya berbondong-bondong ikut mengantarkan payung itu kembali ke rumah Tuan Thomas. Setibanya di rumah, keluarga Thomas langsung menyambutnya dengan sukacita. Amanda bahkan mencium gagang payung itu sebagai ucapan selamat datang kembali. Sejak saat itu, payung itu tak pernah lagi ingin meninggalkan Newcastle.

Bushed

Stephen Fennimore

Martin Haddon, seorang anak Amerika Serikat, tinggal di peternakan Tangari bersama keluarga Macleod, yakni Penny dan Bill Macleod. Bill tak ramah

Universitas Indonesia

pada Martin, sementara Penny dan ayahnya saat itu sedang pergi. Martin pun memutuskan berburu sendirian di *bush* hingga akhirnya tersesat.

Martin terpaksa menghabiskan malam di *bush* Australia dalam kegelapan dan kengerian luar biasa karena malam itu banyak sekali peristiwa aneh yang ia alami, seperti merasakan kehadiran ular di dekatnya. Namun, tak ada yang terjadi hingga malam panjang itu berakhir.

Keesokan paginya, Martin mendapati seekor ular yang masih tertidur di atas tubuhnya. Tak lama kemudian, ular itu terbangun, mengangkat kepalanya, dan melihat ke arah Martin. Alih-alih berteriak, Martin pun hanya terdiam pasrah. Untungnya ular itu tak berbuat apa-apa, selain melepaskan lilitannya dari tubuh Martin dan pergi begitu saja.

Bush breakfast

Untuk sarapan, Martin menyantap kelinci panggang hasil buruannya dan meminum air langsung dari mata air. Sempat terpikir pula olehnya untuk mencari jalan pulang sendiri, tapi ia urung melakukannya karena takut tersesat lebih jauh.

Dengan membuat perapian dari kayu lembap, Martin berupaya memberi sinyal agar ia ditemukan. Ia lalu mengibaskan dahan pohon basah di atas perapian agar orang tidak lagi mengira bahwa itu hanyalah asap yang ditimbulkan oleh sebatang pohon yang terbakar.

Another day, another night

Saat malam tiba, Martin merasa sedih karena harus kembali bermalam di *bush*. Tak lama kemudian, terdengar suara gonggongan anjing yang disusul oleh kemunculan Bill. Ia telah ditemukan.

Ketika itu Bill telah jauh lebih ramah padanya. Bill senang karena Martin tidak berlagak tahu jalan dan lebih memilih untuk memberi sinyal agar ia ditemukan. Akhirnya, Martin pun dapat kembali pulang ke Tangari bersama Bill.

Two Chests of Treasure

Merritt P. Allen

Seorang kapten bajak laut memerintahkan dua awak kapalnya untuk mengubur dua peti harta karun di sebuah pulau tidak berpenghuni di lautan Karibia. Setelah pekerjaan itu selesai, sang kapten langsung menembaki keduanya. Lalu, tanpa ia duga kapal beserta awak kapalnya yang lain telah berlayar, meninggalkannya seorang diri di pulau itu.

Namun, kapten itu ternyata tidak sendiri. Ada seorang anak bernama Roger Wilkes yang telah lebih dulu terdampar dan sedari tadi menyaksikan semua peristiwa itu. Ia memiliki sebuah perahu dan membutuhkan kapten itu sebagai navigatornya.

A pirate's way

Anak itu bercerita tentang ayahnya yang hilang bersama kapal *Rose of Jamaica* saat sedang berlayar membawa surat dari gubernur Jamaika untuk Raja. Anak itu ingin mengembalikan nama baik ayahnya yang rusak akibat peristiwa itu.

Sang kapten lalu bercerita bahwa awaknya mengincar harta miliknya. Oleh karena itu, ia mengisi dua peti dengan pasir dan menguburkannya di pulau itu, sementara hartanya tersimpan aman di bawah lantai kabinnya, tanpa ada seorang pun yang tahu, kecuali anak itu tentunya.

Saat malam tiba, kapten itu berlayar, sendirian. Anak itu tak berdaya di bawah todongan pistol hingga akhirnya terpaksa kembali ke pantai dan merelakan perahunya.

The price of a boat

Sebelum berlayar, kapten itu berjanji akan mengembalikan nama baik ayah anak itu sebagai imbalan karena ternyata sang kapten lah yang telah

membajak *Rose of Jamaica* dan telah membunuh ayah anak itu. Surat rahasia itu pun masih tersimpan di kabinnya.

Setelah kepergian sang kapten, anak itu hampir mati kehausan sehingga tidak menyadari kedatangan sebuah kapal bajak laut untuk mengambil kembali harta yang terkubur. Namun, yang mereka dapati hanyalah peti berisikan pasir. Karena kesal dan kecewa, mereka lalu memutuskan untuk membawa dan merawat anak itu di kapalnya. Tujuannya adalah agar anak itu memberitahukan keberadaan harta itu.

Setelah sadar, anak itu meminta mereka untuk mengantarnya ke Jamaika dengan membawa serta surat rahasia itu. Setelah itu, ia berjanji akan memberitahukan tempat harta itu tersimpan. Setibanya di Jamaika, anak itu langsung memenuhi janjinya dan kemudian berlari menuju kota.

1.3.5 Pembaca Teks Sumber

Salah satu hal penting yang harus dilakukan penerjemah sebelum menerjemahkan adalah mengetahui pembaca potensial TSu dan kemudian menentukan pembaca potensial TSa. Dalam subbab ini saya membahas pembaca potensial TSu, lalu di subbab berikutnya saya membahas pembaca potensial TSa.

Pembaca potensial TSu adalah anak-anak sekolah. Saya sampai pada kesimpulan itu karena pada buku *Adventure lands* (1954), yang saya peroleh dari Bangka Libraries, terdapat sejumlah stempel yang menandakan bahwa buku itu sebelumnya merupakan properti sejumlah sekolah di AS seperti Los Angeles County Superintendent of Schools, Division of School Library Services, dan Keppel Union School District. Setelah digunakan di sejumlah sekolah itu, buku itu baru kemudian ditransfer ke Bangka Libraries oleh California Literacy, Inc., Alhambra, California U.S.A.

Kemudian, berdasarkan hasil penelusuran saya melalui Internet, di AS buku itu umumnya digunakan sebagai bacaan orang tua untuk anaknya sekaligus sebagai media edukasi di sekolah (buku sastra pilihan). Fakta itu tentu semakin

menguatkan pernyataan saya sebelumnya bahwa *Adventure lands* ditujukan untuk anak-anak sekolah, khususnya anak-anak SD. Selain untuk anak-anak SD, buku itu juga layak dikonsumsi oleh orang dewasa (orang tua) yang gemar membaca sastra anak.

Selanjutnya, menurut *Wikipedia Free Encyclopedia* (diakses 13 April 2011), “*short chapter books*” cocok untuk anak-anak usia 7—9 tahun dan “*longer chapter books*” cocok untuk anak-anak usia 9—12 tahun. *Adventure lands* terdiri dari delapan bab dan tergolong ke dalam dua kategori itu, yakni “*short chapter books*” dan “*longer chapter books*”. Dengan demikian, dapat saya simpulkan bahwa usia anak-anak pembaca potensial TSu berkisar antara 7—12 tahun.

1.3.6 Pembaca Teks Sasaran

Dari penelusuran melalui Internet, saya mengetahui bahwa sastra anak bukan merupakan bacaan favorit anak-anak Indonesia saat ini. Oleh karena itu, berbeda dari pembaca potensial TSu, pembaca potensial TSa saya batasi pada anak-anak sekolah usia 9—12 tahun. Anak-anak pada usia itu diharapkan telah mampu bukan hanya sekadar membaca, melainkan juga mampu memahami pesan yang terkandung di dalamnya secara baik. Selain anak-anak sekolah usia 9—12 tahun, TSu juga dapat dinikmati oleh siapa saja, termasuk orang dewasa (orang tua) yang gemar membaca sastra anak.

Sebagai sebuah bacaan sastra yang ditujukan untuk anak-anak, TSa tentu harus disajikan secara menarik. Untuk itu, saya harus memilih metode dan prosedur penerjemahan yang tepat. Adapun seluruh uraian teoretis yang saya gunakan sebagai kerangka pikir dalam tugas akhir ini saya tuangkan dalam Bab 2. Sementara itu, Bab 3 dan Bab 4 masing-masing berisikan “Terjemahan” dan “Teks sumber”. Selanjutnya, “Anotasi terjemahan” saya tuangkan dalam Bab 5. Terakhir, Bab 6 memuat “Kesimpulan” dari tugas akhir ini.

BAB 2

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI

Penelitian di bidang terjemahan beranotasi sudah bukan hal baru, khususnya di Indonesia, karena sudah cukup banyak peneliti yang melakukannya. Meskipun demikian, penelitian yang menggunakan cerpen anak sebagai TSu sangat jarang ditemukan. Padahal, cerpen anak sebagai salah satu jenis karya sastra sesungguhnya dapat memberikan kontribusi yang sangat besar pada perkembangan pendidikan anak-anak (lihat Kiefer, 2010).

Penelitian ini berisikan penjelasan teoretis tentang proses penerjemahan cerpen anak “The big green umbrella”, “Bushed”, dan “Two chests of treasure” dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Versi Indonesia berjudul “Payung hijau besar”, “Tersesat di *bush*”, dan “Dua peti harta karun”. Suatu penelitian ilmiah tentu harus didukung oleh landasan teori yang jelas. Oleh karena itu, dalam bab ini saya akan membahas teori penerjemahan yang digunakan sebagai kerangka pikir dalam penerjemahan dan penyelesaian masalah penerjemahan TSu. Selain itu, dalam bab ini saya juga akan membahas metodologi terjemahan beranotasi yang meliputi kajian penerjemahan, alat kerja dan narasumber, langkah penerjemahan, serta langkah anotasi.

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori bersifat sangat pribadi karena setiap peneliti menyusunnya sesuai dengan topik dan masalah penelitiannya. Oleh karena itu, kerangka teori berikut berisikan penjelasan teoretis yang sesuai dengan topik tugas akhir ini, yaitu terjemahan beranotasi.

2.1.1 Penerjemahan

Penerjemahan sesungguhnya bukan sekadar mengganti satu bahasa dengan bahasa lain, melainkan mengalihkan pesan dari suatu bahasa (BSu) ke dalam bahasa lain (BSa). Newmark (1988, hlm. 5) mendefinisikan penerjemahan sebagai “(...) *rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*”. Dengan demikian, dalam penerjemahan, yang dipentingkan adalah pesannya bukan bentuknya. Sejalan dengan Newmark, Nida dan Taber (1969) menjelaskan bahwa TSu dan TSa harus mengandung pesan yang sama, sementara bentuk dapat berbeda.

Selanjutnya, menurut Larson (1984, hlm. 3), penerjemahan merupakan proses pengalihan makna dari BSu ke dalam BSa, dan menerjemahkan berarti (i) memahami leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dalam TSu; (ii) menganalisis TSu untuk menemukan maknanya; dan (iii) mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam BSa dan konteks budayanya. Dari penjelasan itu, dapat saya simpulkan bahwa selain harus mampu mengalihkan makna ke dalam TSa, penerjemah juga dituntut untuk mampu mengenal budaya sumber dengan baik sebelum menerjemahkan. Dengan demikian, seorang penerjemah sesungguhnya memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya sebagai mediator atau perantara antara dua bahasa, tetapi juga dua budaya sekaligus.

Ladmiral (Hoed, 1992, hlm. 6) menyebutkan “penerjemahan sesungguhnya merupakan suatu tindak komunikatif (*acte de communication*)”. Sebagai suatu tindak komunikatif, penerjemahan melibatkan pengirim (pengarang), penerima (pembaca), amanat (pesan), dan penerjemah (lihat juga Nida dan Taber, 1969). Selanjutnya, Nord (1991, hlm. 4, catatan kaki nomor 2) juga menyebut penerjemahan sebagai “suatu tindak komunikatif antarbudaya” (“*a process of intercultural communication*”). Dengan demikian, dalam penerjemahan, seorang penerjemah melakukan tindak komunikatif secara langsung sehingga dianggap memiliki kuasa (*power*) yang besar dalam praktik berkehidupan sosial budaya.

Setelah menguraikan penerjemahan, berikutnya saya akan menguraikan teori yang berkaitan dengan TSu dalam tugas akhir ini, yakni cerpen anak. Subbab berikut berisikan uraian tentang cerpen anak sebagai karya sastra dan penerjemahannya.

2.1.2 Cerpen Anak dan Penerjemahannya

Dalam subbab ini, saya akan menjelaskan cerpen anak sebagai karya sastra, atau lebih tepatnya sebagai salah satu jenis prosa. Selain itu, saya juga akan membahas penerjemahan cerpen anak yang meliputi sejumlah prinsip dasar serta aturan umum yang berlaku dalam penerjemahan cerpen anak.

2.1.2.1 Cerpen Anak sebagai Karya Sastra

Sumardjo (1991, hlm. 1—9) menyebut karya sastra sebagai sebuah karya seni. Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa kebutuhan manusia yang bersifat jasmaniah dipenuhi oleh ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi, sedangkan kebutuhan spiritualnya dipenuhi oleh agama dan seni. Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa sebagai sebuah karya seni, karya sastra seharusnya dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin bagi pembacanya. Oleh karena itu, penyajian karya sastra sebagai sebuah karya seni harus menarik dan estetis.

Lebih lanjut, Sumardjo (1991, hlm. 16—17) menerangkan tiga ciri utama yang membedakan karya sastra dari karya (tulisan) lain yang bukan sastra, yakni sifat fiktif, nilai-nilai seni atau estetis, dan cara penggunaan bahasa yang khas. Dengan memperhatikan dua ciri, yakni sifat fiktif dan penggunaan bahasa yang khas, karya sastra digolongkan lagi menjadi dua jenis, yakni sastra imajinatif dan sastra nonimajinatif. Menurutnya, sastra nonimajinatif meliputi esai, kritik, biografi, otobiografi, sejarah, memoar, catatan harian, dan surat, sedangkan sastra imajinatif meliputi puisi dan prosa. Lebih lanjut, Sumardjo menyebut **cerpen** sebagai salah satu jenis prosa. Menurut Zaidan, dkk. (1994, hlm. 157), prosa

adalah “jenis karya sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terikat oleh kaidah puitika”. Meskipun demikian, pada kenyataannya sering kali kita jumpai karangan yang dicetak sebagai prosa, tetapi memiliki semua unsur yang lazim untuk disebut sebagai puisi, misalnya *Armageddon*, prosa puitik dalam bahasa Inggris (lihat Zaidan, dkk., 1994). Oleh karena itu, saya simpulkan bahwa perbedaan antara prosa dan puisi memang sangat tipis. Meskipun begitu, keduanya lazim dijumpai sebagai karya sastra imajinatif (lihat Sumardjo, 1991).

Selanjutnya, sebagai salah satu jenis prosa, cerpen anak ditujukan untuk kalangan pembaca anak-anak yang cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu itu dapat terpenuhi dengan melakukan berbagai aktivitas, salah satunya yakni dengan membaca cerpen yang mengandung fantasi. Secara umum, cerpen anak sangat menarik bagi anak-anak karena bentuknya singkat, alur ceritanya jelas, dan bersifat fiktif.

Menurut Sumardjo (1991, hlm. 37), cerpen merupakan “cerita atau *narasi* (bukan analisis argumentatif) yang *fiktif* (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta *relatif pendek*”. Dalam pada itu, batasan suatu karya sastra untuk disebut sebagai cerpen tentu beragam. Menurut Sumardjo (1991, hlm. 31), “ciri hakiki cerpen adalah memiliki tujuan untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk yang tunggal, utuh, dan mencapai efek yang tunggal pula pada pembacanya”.

Lebih lanjut, Sumardjo (1991, hlm. 30) menerangkan bahwa cerpen dibagi dalam tiga kelompok, yakni cerita pendek, cerita pendek yang panjang (*long short story*), dan cerita pendek yang pendek (*short-short story*). TSu yang saya gunakan dalam penelitian ini berupa cerita pendek yang panjang, yang berasal dari negara Barat seperti Amerika Serikat dan Australia. Menurut Sumardjo (1991), cerpen yang berasal dari negara Barat umumnya lebih panjang dibandingkan dengan cerpen yang berasal dari negara Timur, seperti Indonesia. Dengan demikian, apa yang disebut dengan cerpen di Indonesia umumnya berupa cerita pendek yang pendek.

Selanjutnya, sastra anak mengandung sejumlah pengertian, yakni “teks yang ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak, teks yang ditujukan untuk orang dewasa tetapi dibaca oleh anak-anak, atau teks yang dibaca oleh anak-anak dan

orang dewasa (segala usia)” (Lathey dalam Baker dan Saldanha, 2009, hlm. 31). Akan tetapi, dari sejumlah pengertian itu, pengertian yang paling jamak untuk sastra anak ialah teks yang ditulis oleh orang dewasa untuk anak-anak.

Di pasar buku Indonesia saat ini, saya melihat bahwa sudah ada peningkatan jumlah karya sastra anak, seperti cerpen anak, yang ditulis oleh anak-anak meskipun belum signifikan. Sebaliknya, sastra anak memang banyak dikarang oleh orang dewasa. Hadirnya sudut pandang orang dewasa sebagai pengarang sebuah karya sastra anak, tanpa disadari justru membuka peluang tersendiri bagi karya itu untuk dinikmati oleh pembaca dewasa. Oleh karena itu, dalam banyak kasus, sering dijumpai karya sastra yang ditulis dan dipasarkan untuk pembaca anak-anak justru digemari oleh pembaca dewasa (segala usia) seperti *Alice's adventures in wonderland* dan *Chronicles of Narnia*. Sebaliknya, karya yang memang ditujukan dan dipasarkan untuk orang dewasa sekarang malah beralih menjadi bacaan anak-anak, seperti *Adventures of Huckleberry Finn* karya Mark Twain.

2.1.2.2 Penerjemahan Cerpen Anak

Menurut Sumardjo (1991), sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa. Dengan demikian, penerjemahan sastra tentu sangat menuntut kecermatan penerjemah dalam membaca “pikiran” pengarang TSu. Yang dimaksud dengan “pikiran” oleh Sumardjo adalah pandangan, ide-ide, semua kegiatan mental, serta perasaan pengarang yang tertuang dalam TSu. Oleh karena itu, penerjemahan sastra tidak dapat disamakan dengan jenis penerjemahan lain, seperti penerjemahan teknik, hukum, dan agama. Karena jenisnya berbeda, metode dan prosedur penerjemahan yang digunakan juga kemungkinan akan berbeda. Untuk penerjemahan teks sastra seperti cerpen anak, kemampuan estetis penerjemah dalam menghasilkan terjemahan yang ekspresif menjadi diperlukan.

Menurut Oittinen (2000) dalam Baker dan Saldanha (2009, hlm. 33), “penerjemahan untuk anak-anak membentuk suatu rangkaian interaksi sosial yang terjadi antara penerjemah dan TSu, antara penerjemah dan pembaca potensial

TSu, dan antara pembaca potensial TSa (anak-anak) dan TSa”. Selanjutnya, sastra anak juga memiliki ciri tersendiri yang membuatnya berbeda dari sastra dewasa. Di dalam karya sastra anak, seperti cerpen anak, banyak terdapat repetisi, rima, onomatope, permainan kata, bualan, neologisme, serta onomatope yang menggambarkan berbagai suara binatang (Lathey dalam Baker dan Saldanha, 2009, hlm. 32). Oleh karena itu, untuk dapat menerjemahkannya secara baik, seorang penerjemah dituntut untuk memiliki bukan hanya kemampuan linguistis yang mantap, melainkan juga kreativitas yang tinggi.

Prosedur penerjemahan cerpen anak (sastra anak) juga berbeda dari prosedur penerjemahan cerpen dewasa (sastra dewasa). Dalam penerjemahan sastra anak, penerjemah umumnya lebih mendapat ruang (kebebasan) untuk “mengutak-atik” terjemahannya, namun harus dengan pertimbangan tertentu (Shavit, 1981). Menurut Shavit (1981), ada dua prinsip dasar yang harus dipertimbangkan dalam penerjemahan sastra anak. Yang pertama, TSu dapat disesuaikan dengan BSa dan budaya sasaran agar TSa menjadi lebih wajar, berterima, dan berguna (bersifat mendidik) bagi pembaca TSa (anak-anak). Yang kedua, alur, penokohan, dan bahasa dalam TSu dapat disesuaikan dengan kemampuan pembaca TSa (anak-anak) dalam membaca sekaligus memahami pesannya.

Kedua prinsip itu, menurut Shavit (1981), dapat saling melengkapi, tetapi juga dapat saling bertentangan. Saya berusaha memahami pertentangan yang dimaksudkan oleh Shavit itu dan menuangkannya dalam ilustrasi berikut. Dalam hal ini, saya mengambil contoh penerjemahan kata budaya yang terdapat dalam TSu. Apabila kata budaya itu tidak dipahami oleh pembaca TSa (anak-anak), berdasarkan prinsip yang kedua, dalam TSa kata itu dapat diganti atau disesuaikan dengan budaya sasaran (menerapkan ideologi pelokalan). Akan tetapi, prinsip penyesuaian itu bertentangan dengan prinsip yang pertama, yakni yang menekankan pada unsur didaktis dalam terjemahan. Jika mempertimbangkan prinsip yang pertama, penerjemah justru harus mempertahankan unsur budaya sumber dalam terjemahannya agar pembaca TSa (anak-anak) semakin bertambah wawasannya tentang budaya sumber (menerapkan ideologi pengasingan). Namun,

tentu saja dengan catatan bahwa terjemahannya tetap wajar dan berterima bagi pembaca TSa (anak-anak).

Selanjutnya, Shavit (1981) menegaskan bahwa dalam penerjemahan sastra anak, penerjemah cenderung berorientasi kepada sistem BSa yang berterima bagi anak-anak (pembaca TSa) secara umum (konvensional). Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa jika model BSu tidak berlaku dalam BSa, penerjemah dapat menghapus atau menambahkan sejumlah elemen dalam TSa sehingga menjadi sesuai dengan model dalam BSa. Penjelasan Shavit mengenai penghapusan atau penambahan sejumlah elemen dalam TSa itu tentu sangat bertentangan dengan penjelasan Nida dan Taber. Menurut Nida dan Taber (1969, hlm. 163), tugas penerjemah adalah “untuk menghasilkan padanan yang tepat dan wajar, bukan untuk mengedit atau menuliskan kembali”. Namun, dalam penerjemahan sastra, seperti cerpen anak, penghapusan atau penambahan sejumlah elemen dalam terjemahan lazim terjadi, seperti yang disebutkan oleh Belloc dalam Bassnett (1991). Menurutnya, dalam penerjemahan sastra, penambahan atau penghapusan boleh saja dilakukan agar pesan TSu dapat tersampaikan secara tepat dan wajar dalam TSa.

Lebih lanjut, Belloc (Bassnett, 1991, hlm. hlm. 116—117) mengemukakan enam aturan umum untuk penerjemahan teks prosa sebagai berikut.

1. Penerjemah sebaiknya tidak melihat suatu teks kata per kata atau kalimat per kalimat, melainkan keseluruhannya sebagai satu kesatuan.
2. Penerjemah harus menerjemahkan idiom dalam BSu menjadi idiom dalam BSa atau idiom ke dalam bentuk lain dalam BSa jika tidak ada padanan idiomnya.
3. Penerjemah harus menerjemahkan “maksud” dalam TSu menjadi “maksud” dalam TSa. Selanjutnya, jika diperlukan, penerjemah dapat menambahkan kata-kata yang tidak terdapat dalam TSu ke dalam TSa agar “maksud” tersampaikan dengan baik.
4. Penerjemah harus waspada terhadap kata dalam BSu yang kelihatannya sama atau serupa dalam BSa, tetapi sebenarnya maknanya sangat berbeda.
5. Penerjemah harus berani mengubah dengan tegas segala sesuatu dalam BSu yang perlu diubah dalam BSa agar pesan TSu tersampaikan dalam TSa.

6. Penerjemah diperbolehkan melakukan penambahan atau penghapusan agar pesan TSu dapat tersampaikan secara tepat dan wajar dalam TSa.

Karena cerpen anak (TSu) merupakan salah satu jenis prosa, keenam aturan umum di atas saya gunakan dalam penerjemahan ini.

Selanjutnya, dalam penerjemahan sastra anak, penambahan atau penghapusan sering kali terjadi demi mempertahankan unsur didaktis dalam terjemahan. Sutton (1996) dalam Baker dan Saldanha (2009) memberikan sebuah contoh penyaduran budaya sumber ke dalam budaya sasaran pada penerjemahan *Grimms' tales* pada abad ke-19. Dalam penerjemahan, penerjemah menghilangkan bagian kekerasan dan bagian lain dari dalam TSu yang tidak layak dikonsumsi oleh anak-anak dalam budaya sasaran.

Kemudian, Lathey dalam Baker dan Saldanha (2009, hlm. 32) menjelaskan bahwa dialek ataupun slang dalam TSu dapat diterjemahkan ke dalam BSa yang standar demi menghadirkan unsur didaktis dalam terjemahan. Sebagai contoh, bahasa Inggris Hagrid yang tidak standar dalam *Harry potter and the philosopher's stone* karya J. K. Rowling diterjemahkan oleh Jentsch (2002) ke dalam bahasa Prancis dan bahasa Jerman yang standar.

Sebagai contoh dalam TSu, saya menemukan slang bajak laut yang berupa pelafalan kata dalam bahasa Inggris yang tidak standar seperti 'e untuk *he*, *ye* untuk *you*, dan *git* untuk *get*. Selanjutnya, dalam penerjemahannya, sama dengan Jentsch (2002), saya memadankan sejumlah kata itu dengan BSa yang standar untuk mempertahankan unsur didaktis dalam TSa sekaligus untuk memudahkan pembaca anak-anak dalam membaca dan memahami TSa.

Berikutnya, hal lain yang tidak kalah penting untuk dibahas terkait dengan penerjemahan cerpen anak ialah ragam bahasa yang digunakan. Menurut Hatim dan Mason (1990), ragam bahasa adalah variasi bahasa berdasarkan penggunaannya. TSu berupa tiga cerpen dengan latar yang berbeda. Oleh karena itu, pengguna bahasanya tentu berbeda-beda. Cerpen pertama berjudul "The big green umbrella" dengan latar Newcastle, Amerika Serikat, cerpen kedua berjudul "Bushed" dengan latar *bush* Australia, dan cerpen ketiga berjudul "Two chests of treasure" dengan latar lautan Karibia, Amerika Serikat.

Lebih lanjut, Hatim dan Mason (1990) menambahkan bahwa ragam bahasa terkait dengan berbagai dialek. Menurut Machali (2009, hlm. 52), dialek adalah “ragam bahasa yang disebabkan oleh perbedaan geografis seperti perbedaan yang ada di antara bahasa Inggris-Amerika, Skotlandia, dan Australia”. Dalam TSu, saya menjumpai berbagai dialek, seperti dialek Inggris-Amerika dan Inggris-Australia. Dalam penerjemahannya, saya menggunakan bahasa Indonesia yang standar dan berterima bagi pembaca TSa, yakni anak-anak. Adapun ragam bahasa yang saya gunakan dalam penerjemahan TSu adalah ragam bahasa yang tidak resmi, seperti ragam santai, karena anak-anak membutuhkan bacaan yang menarik dan mudah dipahami. Menurut Machali (2009, hlm. 52—53), ragam santai adalah “ragam bahasa santai yang terjadi antarteman”.

Selanjutnya, untuk mencapai kesepadanan dalam penerjemahan TSu, penerjemah harus memilih metode dan prosedur yang sesuai. Oleh karena itu, berikutnya saya akan menguraikan metode dan prosedur penerjemahan cerpen anak.

2.1.3 Metode Penerjemahan Cerpen Anak

Menurut Newmark (1988), jenis teks menentukan metode penerjemahan yang akan digunakan. Dengan demikian, metode penerjemahan sastra berbeda dari metode penerjemahan jenis teks lain, seperti teks teknik dan hukum. Menurut Newmark (1988, hlm. 45), ada delapan metode penerjemahan yang dapat digunakan sebagai berikut.

<i>Berorientasi pada BSu</i>	<i>Berorientasi pada BSa</i>
<i>Penerjemahan Kata Per Kata</i>	<i>Saduran</i>
<i>Penerjemahan Harfiah</i>	<i>Penerjemahan Bebas</i>
<i>Penerjemahan Setia</i>	<i>Penerjemahan Idiomatis</i>
<i>Penerjemahan Semantis</i>	<i>Penerjemahan Komunikatif</i>

Dalam V-Diagram di atas, Newmark membagi kedelapan metode penerjemahan ke dua arah yang berlawanan, yakni yang berorientasi pada BSu (kiri) dan berorientasi pada BSa (kanan). Bentuk V itu menandakan bahwa semakin ke bawah jarak perbedaannya semakin kecil. Dengan demikian, yang paling dekat

jarak perbedaannya adalah metode penerjemahan semantis dan penerjemahan komunikatif. Oleh karena itu, berikutnya saya akan membahas dan membandingkan kedua metode penerjemahan itu.

Penerjemahan semantis berorientasi pada BSu. Newmark (1988, hlm. 46) menjelaskan “penerjemahan semantis lebih mempertimbangkan nilai-nilai estetis (yakni keindahan dan kewajaran) dalam TSu”. Dalam pada itu, gaya (*style*) pengarang TSu harus tetap dipertahankan dalam TSa, namun dalam batas kewajaran sehingga terjemahan tidak terkesan kaku. Oleh karena itu, Newmark (1988) menyebut metode itu tepat digunakan untuk penerjemahan teks ekspresif, seperti teks sastra.

Sementara itu, penerjemahan komunikatif berorientasi pada BSa. Menurut Machali (2009, hlm. 83) yang menjelaskan konsep Newmark (1988), “metode ini mengupayakan reproduksi makna kontekstual yang sedemikian rupa sehingga baik aspek kebahasaan maupun aspek isi langsung dapat dimengerti oleh pembaca TSa”. Sesuai dengan namanya, metode itu memperhatikan prinsip komunikasi, yaitu khalayak pembaca dan tujuan penerjemahan. Newmark (1988) menjelaskan bahwa penerjemahan komunikatif berupaya untuk menyampaikan makna kontekstual yang sesungguhnya dalam TSu dengan bahasa yang dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pembaca TSa. Dengan demikian, dalam metode penerjemahan ini, yang dipentingkan adalah pesannya sehingga terjemahan mudah dipahami oleh pembaca terjemahan.

Dalam menerjemahkan cerpen anak, saya menggunakan **metode penerjemahan semantis** alih-alih penerjemahan komunikatif. Alasan utama pemilihan metode itu ialah karena TSu bergenre sastra, unsur estetis dalam TSa tidak boleh hilang. Sementara itu, jika menggunakan metode komunikatif, unsur estetis itu tentu akan dikorbankan karena metode itu hanya mementingkan pesan. Alasan berikutnya, metode semantis dipilih karena diperlukan untuk menghadirkan gaya (*style*) penulis dalam TSa.

2.1.4 Prosedur Penerjemahan Cerpen Anak

Menurut Newmark (1988), metode penerjemahan berfungsi pada tataran makro, sementara prosedur penerjemahan berfungsi pada tataran mikro. Dalam tugas akhir ini, saya menggunakan istilah prosedur yang mengacu pada Newmark (1988). Berikut ini saya akan menguraikan tujuh prosedur penerjemahan yang saya gunakan dalam penerjemahan cerpen anak.

1. Penerjemahan Deskriptif

Deskripsi merupakan elemen penting dalam menjelaskan kata atau istilah yang tidak ada padanan dalam BSa (Newmark, 1988). Penerjemahan deskriptif merupakan upaya menguraikan makna kata atau istilah yang tidak ada padanan dalam BSa. Sebagai contoh, *tallow* dalam TSu saya padankan dengan *gemuk untuk bahan dasar lilin* dalam TSA.

TSu: *It was much pleasanter than bringing iron ore from Archangel, or hides and tallow from the Spanish Missions on the coast of California.*

TSA: Jauh lebih menyenangkan daripada berlayar dengan membawa bijih besi dari pelabuhan *Archangel* di Rusia, atau kulit binatang dan **gemuk untuk bahan dasar lilin** dari peternakan di kawasan *Spanish Missions* di pantai Kalifornia.

Dalam penerjemahan *tallow*, saya menggunakan prosedur penerjemahan deskriptif. Meskipun demikian, dalam teori Newmark (1988), saya melihat ada kemiripan antara penerjemahan deskriptif dan fungsional. Menurut Newmark (1988), prosedur penerjemahan fungsional digunakan untuk kata atau istilah yang mengandung unsur teknis dalam BSu, namun tidak ada padanan dalam BSa. Adapun padanan yang dihasilkan melalui prosedur itu dapat berupa penjelasan atau uraian atas suatu kata atau istilah yang tidak ada padanan dalam BSa. Hal itu yang menurut saya sama dengan penerjemahan deskriptif, yakni sama-sama memberikan uraian deskriptif untuk kata atau istilah yang tidak ada padanan dalam BSa. Adapun perbedaannya hanya pada uraian dalam terjemahan karena

penerjemahan fungsional umumnya menitikberatkan pada fungsi suatu kata atau istilah. Meskipun demikian, uraian tentang fungsi, menurut saya, tetap merupakan uraian deskriptif. Dalam pada itu, saya mengutip pernyataan Newmark (1988, hlm. 84), yakni “*description and function are essential elements in explanation and therefore in translation*”. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, saya menggunakan prosedur penerjemahan deskriptif.

2. Penjelasan Tambahan

Penjelasan tambahan merupakan prosedur penerjemahan yang dilakukan dengan memberikan penjelasan atas kata-kata tertentu yang dianggap asing atau tidak dikenal dalam BSA. Machali (2009, hlm. 103) menyebut prosedur ini “pemadanan bercatatan”. Menurut Machali, prosedur ini dapat digunakan apabila semua prosedur lain tidak dapat menghasilkan padanan yang diharapkan. Hal ini berlaku misalnya dalam penerjemahan kata atau ungkapan yang padanan leksikalnya sama sekali tidak ada dalam BSA. Dalam pada itu, penerjemahannya dapat dilakukan dengan memberikan catatan (baik berupa catatan kaki maupun catatan akhir) seperti dalam contoh berikut (Machali, 2009, hlm. 103).

TSu: *Doodgeridoo* is a traditional musical instrument used by the Aborigines.

TSa: *Doodgeridoo* adalah alat musik tradisional yang digunakan oleh orang Aborijin.
(catatan: *Doodgeridoo* adalah alat musik yang bentuknya seperti seruling panjang, dengan ujung yang melengkung, dan mengeluarkan bunyi seperti sirine kapal laut yang akan berangkat, dan sebagainya.)

Penggunaan catatan akhir atau catatan kaki seperti pada contoh di atas dapat diterapkan pada penerjemahan teks nonfiksi. Sementara itu, untuk penerjemahan teks fiksi, catatan kaki atau catatan akhir semacam itu sebaiknya tidak digunakan karena tidak efisien dan dapat mengganggu kenyamanan pembaca saat sedang menikmati jalannya cerita. Oleh karena itu, dalam hal ini, kreativitas penerjemah sangat diperlukan agar pesan TSu tetap tersampaikan ke dalam TSa tanpa

mengganggu kenyamanan pembaca TSa ataupun mengurangi nilai estetis terjemahan itu.

Dalam penerjemahan teks fiksi yang ditujukan untuk kalangan pembaca anak-anak, penjelasan tambahan sebaiknya disertakan di dalam terjemahan dengan tanpa mengurangi nilai estetis terjemahan itu seperti dalam contoh berikut.

TSu: *At last, against the stars, Martin saw **poplars**. Though they had been riding for hours, he couldn't believe his eyes.*

TSa: Akhirnya, dengan cahaya bintang, Martin melihat **pohon poplar yang biasanya berada tak jauh dari permukiman**. Meski sudah berkuda selama berjam-jam, sulit baginya untuk percaya bahwa mereka telah sampai.

Adapun varian lain dari penerapan prosedur ini dalam TSa adalah dengan memberikan penjelasan secara singkat di dalam tanda kurung. Meskipun sangat efektif dalam menyampaikan pesan TSu, penggunaan penjelasan tambahan sebaiknya diminimalisir karena dapat mengaburkan antara bagian TSu asli dan bagian yang dibuat sendiri oleh penerjemah (lihat Newmark, 1988).

3. Penerjemahan Fonologis

Newmark (1988) menyebut prosedur ini sebagai naturalisasi, yakni prosedur yang mentransfer dan mengadaptasi sebuah kata dari BSu ke dalam BSa dengan diawali oleh transfer pelafalan dan diakhiri oleh adaptasi morfologis. Adapun contohnya ialah sebagai berikut.

TSu: *“Yankee, eh?” he shouted in triumph. A **kookaburra** laughed happily with him.*

TSa: “Orang Amerika pun bisa.” teriaknya karena telah berhasil. Burung **kukabura** pun ikut tertawa gembira bersamanya.

4. Transferensi

Prosedur transferensi dapat ditempuh jika penerjemah tidak menemukan terjemahannya dalam BSa sehingga mengutip kata, istilah, atau ungkapan dalam BSu. Baker (2011, hlm. 33) menyebut transferensi sebagai “*a loan word*”, sementara Vinay dan Darbelnet dalam Venuti (2004, hlm. 129) menyebutnya sebagai “*borrowing*”. Meskipun demikian, kedua istilah itu mengandung pengertian yang sama. Menurut Newmark (1988, hlm. 81), transferensi adalah “*the process of transferring a SL word to a TL text as a translation procedure*”. Selanjutnya, Newmark (1988) menambahkan bahwa prosedur ini umumnya digunakan untuk menerjemahkan nama makhluk hidup, nama negara, dan nama wilayah (yang belum mempunyai terjemahan resmi atau baku), nama surat kabar, nama perusahaan/lembaga, dan sebagainya. Berikut merupakan contoh transferensi.

TSu: “*Good-o!*” rejoiced Martin the *bushman*. “*Bonzer!*”

TSa: “*Good-o!*” Martin sang *bushman* bersorak. “*Bonzer!*”

5. Padanan Budaya

Menurut Newmark (1988, hlm. 82), padanan budaya ialah “*an approximate translation where a SL cultural word is translated by a TL cultural word*”. Dengan kata lain, padanan budaya ialah menerjemahkan dengan memberikan padanan berupa unsur kebudayaan yang ada dalam BSa. Prosedur ini diterapkan ketika menerjemahkan slang, idiom, simile, metafora, dan istilah. Adapun contohnya ialah sebagai berikut.

TSu: *Outside, the noises of the bush had changed entirely. There was an eerie sense of much activity by unseen creatures. The mopokes called, and a bittern boomed on a lonely note. Possums squeaked and scampered.*

TSa: Di luar, suara *bush* telah sepenuhnya berubah. Berbagai jenis binatang yang tak terlihat tampak begitu sibuk sehingga menimbulkan kesan yang menakutkan. Burung hantu *mopoke* berseru *kuku, kuku*, dan seekor

bittern, sejenis blekok malam, mengeluh kesepian. *Possum*, sejenis kuskus, menjerit dan lari terbirit-birit.

Dalam contoh di atas, karena tidak menemukan padanan onomatope verbal yang menggambarkan suara *mopoke*, burung hantu khas Australia, dalam BSA, saya memilih menggunakan **padanan budaya**, yakni *berseru kuku kuku*. *Kuku kuku* saya ambil dari sebuah lirik lagu anak-anak dalam budaya sasaran yang bertemakan burung hantu. Melalui lagu itu, *kuku kuku* menjadi bunyi burung hantu yang lazim dikenal dalam budaya sasaran.

6. Kuplet

Menurut Newmark (1988, hlm. 91), prosedur ini mengacu pada penggunaan dua atau lebih prosedur penerjemahan sekaligus untuk memecahkan satu masalah penerjemahan dan umumnya digunakan untuk menerjemahkan kata budaya seperti dalam contoh berikut.

TSu: *The umbrella would keep them dry, going to church, or going down the street in the little town of Newcastle, Delaware, past **the big Green** with its elm trees, past the little red brick houses with their small-paned windows.*

TSa: Dengan payung itu, mereka tak akan basah saat pergi ke gereja atau berjalan-jalan di kota kecil di Newcastle, Delaware, melewati **kawasan the Green** yang luas dengan pohon *elm*-nya, melewati deretan rumah kecil dari bata merah dengan jendela kaca yang kecil.

Dalam penerjemahan *the Green* di atas, saya menggunakan dua prosedur sekaligus atau kuplet, yakni tetap mempertahankan nama itu dalam TSA (prosedur transferensi) dan memberikan kata penjelas, yakni *kawasan* (prosedur penjelasan tambahan).

7. Penerjemahan Idiom

Keraf (2010, hlm. 109) mendefinisikan idiom sebagai “pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa,

sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya”. Selanjutnya, sejalan dengan dengan Keraf, Baker (2011) menjelaskan bahwa makna idiom tidak dapat dilihat dari kata per katanya saja. Sebagai contoh, idiom *have a bun in the oven*. Untuk mengetahui maknanya, idiom itu harus dilihat secara keseluruhan sehingga maknanya menjadi *‘be pregnant’*.

Dalam penerjemahan idiom, penerjemah sering kali keliru memaknainya dan memilih padanannya dalam BSa. Menurut Baker (2011, hlm. 69—71), ada dua kasus yang menyebabkan idiom sering kali dipahami secara salah, khususnya oleh penerjemah yang kurang akrab dengan idiom itu.

Kasus yang pertama ialah makna idiom yang sering kali mengecoh. Dikatakan mengecoh karena maknanya tampak transparan atau jelas dalam BSu, padahal ternyata tidak seperti yang diperkirakan. Contoh idiom yang maknanya tampak transparan adalah *go out with*. Idiom itu dapat dimaknai kata per kata, yaitu *‘go somewhere with someone’*. Namun, dalam konteks tertentu, frasa itu adalah idiom dan maknanya *‘have a romantic or sexual relationship with someone’*.

Kasus yang kedua adalah bentuk idiom dalam BSu yang sama persis dengan bentuk idiom dalam BSa, tetapi makna keduanya jauh berbeda. Sebagai contoh, idiom dalam bahasa Inggris, *to pull someone’s leg*, sama bentuknya dengan idiom dalam bahasa Arab, *yishab rijlu (pull his leg)*. Akan tetapi, makna kedua idiom itu jauh berbeda. *To pull someone’s leg* bermakna *‘to tell someone something untrue as a joke in order to shock them temporarily and amuse them when they find out later that it was a joke’*, sementara *yishab rijlu* bermakna *‘tricking someone into talking about something he or she would have rather kept secret’*.

Lebih lanjut, jika makna idiom sudah dapat dipahami secara baik oleh penerjemah, masalah berikutnya adalah bagaimana menerjemahkan idiom itu ke dalam BSa. Baker (2011, hlm. 71—75) menguraikan sejumlah masalah yang umum dijumpai oleh penerjemah saat menerjemahkan idiom, yakni (i) idiom BSu yang tidak memiliki padanan dalam BSa, (ii) idiom BSu yang memiliki padanan dalam BSa, akan tetapi konteks dan konotasinya berbeda, (iii) idiom BSu yang

sering dimaknai secara literal sehingga penerjemah sulit mengidentifikasinya sebagai idiom, (iv) idiom BSu yang konteks dan frekuensi penggunaannya berbeda dengan idiom BSa (adanya perbedaan dalam hal penggunaan idiom dalam wacana tulis).

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, Baker (2011, hlm. 76—86) menawarkan sejumlah strategi yang lazim digunakan dalam penerjemahan idiom, antara lain: (i) menggunakan idiom BSa yang memiliki kesamaan makna dan bentuk, (ii) menggunakan idiom BSa yang memiliki kesamaan makna namun berbeda bentuk, (iii) memparafrasakan dan (iv) menghilangkan. Adapun penghilangan itu hanya dapat dilakukan jika konteksnya sudah menjelaskan makna idiom.

Selanjutnya, dari empat strategi penerjemahan idiom tersebut, dalam menerjemahkan cerpen anak saya hanya menggunakan dua strategi, yakni menggunakan idiom BSa yang memiliki kesamaan makna namun berbeda bentuk dan memparafrasakan idiom BSu ke dalam BSa. Berikut ini adalah contoh idiom BSu yang saya padankan dengan idiom BSa.

TSu : *“What are you doing?” His voice was high-pitched with fear.
“It’s me or you,” the captain said, unmoved. “And **having the upper hand**, it’s me that gets away.”*

TSa : “Apa yang Tuan lakukan?” jeritnya ketakutan.
“Aku atau kau,” kapten itu berkata, tanpa perasaan. “Dan **karena aku di atas angin**, akulah yang akan pergi.”

2.2 Metodologi Terjemahan Beranotasi

Di bagian ini, pertama, saya akan menguraikan kajian penerjemahan yang meliputi kajian penerjemahan sebagai bidang ilmu, posisi terjemahan beranotasi dalam kajian penerjemahan, dan pengertian terjemahan beranotasi. Berikutnya, saya akan menguraikan sejumlah alat kerja dan narasumber serta langkah-langkah yang ditempuh dalam terjemahan beranotasi.

2.2.1 Kajian Penerjemahan

Kajian penerjemahan (*translation studies*) pertama kali dikemukakan oleh Holmes (1972). Menurut Holmes (Hatim dan Munday, 2004), kajian penerjemahan dapat disebut studi interdisipliner karena beririsan dengan berbagai disiplin ilmu lain seperti linguistik, kajian susastra, kajian budaya, bahasa teknik, dan filsafat. Selanjutnya, Holmes menyebut kajian penerjemahan sebagai “*an empirical discipline*”. Dengan demikian, kajian penerjemahan merupakan suatu disiplin ilmu mandiri yang muncul guna menjawab berbagai masalah kompleks baik dalam proses maupun hasil terjemahan (Munday, 2001).

Kajian penerjemahan digambarkan secara jelas oleh Holmes dalam peta Holmes (*Holmes’s “map”*) (Munday, 2001). Berdasarkan peta itu, kajian penerjemahan dibagi menjadi dua, yakni kajian penerjemahan “murni” dan kajian penerjemahan “terapan”. Dalam pada itu, terjemahan beranotasi termasuk dalam kajian penerjemahan “terapan” (*‘applied’ translation studies*), yakni kritik terjemahan (*translation criticism*). Dikategorikan ke dalam kritik terjemahan, karena melalui terjemahan beranotasi, peneliti dapat mengkritik hasil terjemahannya atau terjemahan orang lain. Kritik yang berupa hasil evaluasi terhadap terjemahan itu kemudian dituangkan dalam bentuk anotasi (catatan).

Terjemahan beranotasi terdiri dari terjemahan mandiri dan anotasi (catatan) yang mengungkapkan pertanggungjawaban atas padanan tertentu yang dipilihnya. Adapun yang diberi anotasi umumnya adalah padanan yang bermasalah, baik itu berupa kata, istilah, ungkapan, maupun kalimat. Williams dan Chesterman (2002, hlm. 7) menyebut terjemahan beranotasi (*annotated translation*) sebagai “penerjemahan dengan komentar” (*a translation with commentary*). Menurutnya, “penerjemahan dengan komentar” adalah bentuk penelitian introspeksi dan retrospeksi. Dikatakan demikian, karena penerjemah mengomentari secara langsung proses penerjemahannya atau mengkaji terjemahannya sendiri. Dalam anotasi itu, penerjemah dapat menerangkan seluruh informasi yang diperoleh terkait dengan proses penerjemahan hingga menemukan padanan yang tepat dalam terjemahannya. Terjemahan beranotasi sangat berguna

dalam meningkatkan kesadaran pribadi penerjemah untuk terus menghasilkan terjemahan yang berkualitas.

2.2.2 Alat Kerja dan Narasumber

Dalam proses menerjemahkan, saya menggunakan sejumlah alat kerja, melakukan penelusuran dokumen melalui Internet, dan berdiskusi dengan narasumber. Adapun alat kerja yang saya gunakan ialah sebagai berikut.

- (1) *Kamus besar bahasa Indonesia* (ed. ke-3). (2001). Jakarta: Balai Pustaka.
- (2) Endarmoko, E. (2006). *Tesaurus bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama pada 2006.
- (3) Hornby, A. S. (2000). *Oxford advanced learner's dictionary*. U.K.: Oxford University Press.
- (4) Siefring, J. *Oxford dictionary of idioms* (ed. ke-2). (2004). New York: Oxford University Press.
- (5) *Kamus Offline: Concise oxford dictionary* (ed. ke-10), *Merriam Webster's 11th collegiate dictionary*, dan *Kamus besar bahasa Indonesia* (ed. ke-4).

Selain menggunakan alat kerja di atas, saya juga melakukan penelusuran sejumlah laman Internet sebagai berikut.

- (1) Alamendah's Blog. (7 Oktober 2010). *Mengenal kuskus mamalia berkantung*. 15 Januari 2011. <http://alamendah.wordpress.com/2010/10/07/>.
- (2) AustralianFauna.Com. *Lyrebird*. 28 September 2011. <http://www.australianfauna.com/>.
- (3) Australia Zoo: Amazing Animals. *Laughing kookaburra*. 28 September 2011. <http://www.australiazoo.com.au/our-animals/amazing-animals/birds/>.
- (4) Bird Cinema. *Javan pond-heron – Ardeola speciosa*. 13 Januari 2011. <http://birdcinema.com/>.
- (5) Birds in Backyards. (2008). *Australasian bittern*. 28 September 2011. <http://birdsinbackyards.net/species/Botaurus-poiciloptilus>.

- (6) Birds in Backyards. (2008). *Southern boobook*. 28 September 2011. <http://birdsinbackyards.net/species/Ninox-novaeseelandiae>.
- (7) Dictionary of american history. (2003). *Newcaslte*. 29 Maret 2011. <http://www.encyclopedia.com/topic/Newcastle.aspx>.
- (8) Encyclopedia Britannica eb.com. (2008). *Mopoke*. 28 September 2011. <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/1356599/mopoke>.
- (9) Encyclopedia Britannica eb.com. *Arkhangelsk*. 2 Agustus 2011. <http://www.britannica.com/EBchecked/topic/34932/Arkhangelsk>.
- (10) Essortment: your source for knowledge. *Old New Castle is a living testament to pre-revolution days*. 28 Maret 2011. <http://www.essortment.com/old-new-castle-delaware-33301.html>.
- (11) Factoidz. *The "boucan" knife, an important step in the development of the "bowie" seems ignored*. 8 Desember 2011. <http://factoidz.com/the-boucan-knife-an-important-step-in-the-development-of-the-bowie-seems-ignored/>.
- (12) Geographicus. (2008). *Ports of the world: China, pagoda island*. 1 Agustus 2011. <http://www.maritimeheritage.org/ports/chinaPagodaIsland.html>.
- (13) Gondwananet. *Types of cockatoos in Australia*. 28 September 2011. <http://www.gondwananet.com/australian-animals-birds-cockatoos.html>.
- (14) Honolulu Zoo. (2008). *Kookaburra*. 28 September 2011. <http://www.honolulu zoo.org/kookaburra.htm>.
- (15) JSC Arkhangelsk Sea Commercial Port. *History*. 2 Agustus 2011. http://www.ascp.ru/en_hm/3.htm.
- (16) Kiyanti's 2008 Weblog. (9 April 2010). *Lyrebird yang pintar ngibulin*. 28 September 2011. <http://kiyanti2008.wordpress.com/tag/lyrebirds/>.
- (17) Kumpulan Artikel Populer. (8 Juni 2011). *Wow!!! ada jam malam untuk kucing di Sydney*. 1 Agustus 2011. <http://artikel-populer.blogspot.com/>.
- (18) Kumpulan Trik dan Info Menarik. *7 fakta unik tentang burung hantu*. 23 Desember 2011. <http://hujan-info.blogspot.com/>.
- (19) Lust, J. The herb book. *Australian grown plantation timber species*. 10 Agustus 2011. Bantam Books, New York. <http://www.rainforestinfo.org.au/>.
- (20) Memobee: News. (27 April 2011). *Balita tragis digigit dingo*. 1 Agustus 2011. <http://www.memobee.com/index.php?do=c.news&idn=3131>.
- (21) Mission San Juan Capistrano. *Hide and tallow production*. 2 Agustus 2011. http://www.missionsjc.com/learning/MSJC_Hide_Tallow.pdf.

- (22) Mud Ranch's Real Dirt. *My visit to San Juan Bautista*. 9 Desember 2011. mudranch.com/tag/california-missions.
- (23) National Maritime Museum. (2002). *Figureheads*. 1 Agustus 2011. <http://www.nmm.ac.uk/explore/collections/by-type/figureheads/>.
- (24) Pirates of the Caribbean Sea. *Pirates the scourge of the Spanish Main*. 8 Desember 2011. <http://piratesofthecaribbeansea.com/weapons.html>.
- (25) Portal Entri. *9 Hewan Indonesia yang hampir punah*. 15 Januari 2012. <http://portalentri.blogspot.com/>.
- (26) Seum, B. Idea Marketers. *Coee and other Australian slang*. 28 September 2011. <http://www.ideamarketers.com/>.
- (27) Significant Allergens for Newcastle County, DE in Spring. *We consider Spring to be March, April and May*. 27 Maret 2011. <http://www.pollenlibrary.com/Local/Significant/Allergens/>.
- (28) The Free Dictionary. *Blood money*. 11 Desember 2011. <http://www.thefreedictionary.com/blood+money>.
- (29) The Free Dictionary. *Puzzle over something*. 11 Desember 2011. <http://idioms.thefreedictionary.com/puzzle>.
- (30) The Free Dictionary. *Save somebody's neck*. 11 Desember 2011. <http://idioms.thefreedictionary.com/save+neck>.
- (31) The Free Dictionary. *Upper hand (on someone)*. 11 Desember 2011. <http://idioms.thefreedictionary.com/upper+hand>.
- (32) ThinkQuest. *History*. 8 Desember 2011. <http://library.thinkquest.org/>.
- (33) UnikQu. *Anjing dingo yang mulai punah*. (1 Agustus 2011). <http://unik-qu.blogspot.com/2011/03/anjing-dingo-yang-mulai-punah.html>.
- (34) Unik Versiti Berita dan Info Ilmiah. (31 Juli 2011). *Hewan yang pakar dalam penyamaran*. 28 September 2011. <http://unikversiti.blogspot.com/>.
- (35) Urban Dictionary. *Dinkum*. 28 September 2011. <http://www.urbandictionary.com/define.php?term=dinkum>.
- (36) Weston, P., & Wieland, C. Creation Ministries International. *The Sulawesi bear cuscus*. 15 Januari 2011. <http://creation.com/>.
- (37) Wiktionary. (28 November 2010). *Goodo*. 28 September 2011. <http://en.wiktionary.org/wiki/goodo>.
- (38) Wikipedia The Free Encyclopedia. (16 Juli 2011). *The bush*. 26 Agustus 2011. http://en.wikipedia.org/wiki/The_bush.

- (39) Wikipedia The Free Encyclopedia. *California hide trade*. 2 Agustus 2011. http://en.wikipedia.org/wiki/California_hide_trade.
- (40) World Wide Words. (20 Oktober 2007). *Bonzer*. 28 September 2011. <http://www.worldwidewords.org/weirdwords/ww-bon1.htm>.
- (41) Yayasan Lembaga Sabda (YLSA). Alkitab Sabda. 4. *Bittern (sejenis burung rawa)*. 28 September 2011. <http://alkitab.sabda.org/resource.php?>.

Selanjutnya, saya berdiskusi dengan seorang narasumber, yakni James William Lang, 48 tahun dan saat ini berdomisili di Melbourne. Dari ketiga cerpen TSu, unsur budaya paling banyak saya temukan dalam cerpen “Bushed”. Oleh karena itu, saya perlu memeriksa pemahaman saya mengenai unsur budaya sumber itu langsung dari narasumber yang mengenal *bush* Australia seperti Lang. Kemudian, guna memastikan bahwa padanan unsur budaya asing itu dalam BSa sudah tepat dan berterima bagi pembaca anak-anak, saya melakukan survei skala kecil di kalangan pembaca potensial TSA. Dalam pada itu, saya meminta bantuan lima orang anak usia 9—12 tahun yang gemar membaca.

2.2.3 Langkah Penerjemahan

Menurut Nida dan Taber (1969), setelah penerjemahan selesai dilakukan, langkah penting berikutnya adalah menguji terjemahan (*the testing of the translation*). Oleh karena itu, saya membagi langkah penerjemahan ke dalam dua tahap, yakni tahap produksi dan tahap pascaproduksi.

Tahap produksi diawali dengan melakukan berbagai persiapan seperti memahami prinsip penerjemahan, membaca TSu beberapa kali hingga memahami pesan dengan baik, meringkas TSu, menganalisis TSu, dan mencari referensi yang dibutuhkan dalam penerjemahan. Setelah semua itu selesai dilakukan, saya mulai menerjemahkan TSu ke dalam TSA, namun masih sebatas dalam pikiran sambil mencari padanan yang tepat dan wajar dalam BSa. Kemudian, jika semua tahap persiapan dan pengalihan pesan dalam pikiran itu sudah dilakukan, barulah saya membuat draf terjemahan pertama dengan memanfaatkan referensi yang ada.

Selanjutnya, draf terjemahan pertama itu diperiksa kembali dalam tahap pascaproduksi.

Mengawali tahap pascaproduksi, saya terlebih dahulu memeriksa kesepadanan pesan dalam TSu dan Tsa dengan cara membandingkan keduanya sehingga tidak terjadi penyimpangan isi dan format. Berikutnya, demi menjaga objektivitas dalam penerjemahan, saya meminta bantuan orang lain untuk memeriksa pemahaman saya atas TSu. Dalam pada itu, saya meminta bantuan orang yang memahami prinsip penerjemahan seperti dosen pembimbing atau tenaga ahli di bidang penerjemahan. Setelah itu, saya memeriksa kewajaran dalam terjemahan yang meliputi bentuk dan gaya. Mengingat TSu adalah teks sastra, gaya penulisan Tsa pun harus menarik dan sedapat mungkin tidak terlepas dari gaya pengarang TSu.

Langkah berikutnya, saya menguji keterbacaan dalam Tsa dengan cara membacanya sendiri ataupun meminta bantuan orang lain seperti teman kuliah. Selain itu, dalam menguji keterbacaan, saya juga meminta bantuan lima orang anak sekolah usia 9—12 tahun yang mewakili pembaca potensial Tsa. Saya meminta mereka untuk membaca Tsa, lalu menandai segala unsur dalam Tsa yang tidak mereka pahami. Pengujian semacam itu berguna untuk mengetahui ragam bahasa dan pemilihan format tulisan apakah sudah sesuai dengan pembaca potensial Tsa. Selain itu, hasil dari pengujian itu saya jadikan bahan pertimbangan dalam menentukan padanan yang tepat dalam Tsa.

Hal berikutnya yang harus diuji ialah konsistensi. Konsistensi berpengaruh terhadap keterbacaan, baik-buruknya terjemahan, serta menjamin alur cerita agar dapat diikuti dengan mudah. Namun, agar terjemahan menjadi lebih luwes, konsistensi beberapa unsur leksikal harus diabaikan guna menampilkan kekayaan padanan leksikal sebagai ciri khas prosa.

Terakhir, jika semua hal di atas sudah selesai dilakukan, dan ternyata masih terdapat kekurangan, saya akan merevisi terjemahan berdasarkan masukan yang diperoleh dari hasil pengujian. Kemudian, revisi itu diujikan kembali sesuai dengan langkah di atas hingga diperoleh draf akhir yang optimal.

2.2.4 Langkah Anotasi

Setelah penerjemahan selesai dilakukan, saya beralih pada tahap selanjutnya, yakni tahap anotasi. Dalam tahap ini, ada beberapa langkah yang harus saya tempuh seperti berikut.

1. Mengidentifikasi masalah penerjemahan. Masalah yang saya temukan dalam penerjemahan TSu sebagian besar berupa kata, istilah, dan ungkapan yang terikat dengan budaya sumber.
2. Mengelompokkan masalah yang saya temukan dalam penerjemahan TSu. Adapun hasil pengelompokkan masalah itu berupa nama jenis, nama diri, slang Australia, idiom, dan onomatope verbal.
3. Menganotasi atau memberikan catatan yang berisikan alasan pemilihan padanan dari unsur yang menimbulkan masalah penerjemahan itu dan solusi dalam memecahkannya.

“Anotasi terjemahan” akan diuraikan secara terperinci di Bab 5. Namun, sebelum itu, hasil penerjemahan mandiri terdapat di Bab 3, sedangkan teks sumbernya di Bab 4. Adapun “Terjemahan” di bab berikut saya buat dengan menerapkan metode penerjemahan semantis dan sejumlah prosedur penerjemahan seperti yang sudah dijelaskan dalam bab ini.

BAB 3

TERJEMAHAN

[1] *Payung Hijau Besar*

[2] *Elizabeth Coatsworth*

[3] *Ini adalah kisah nyata pada awal tahun 1800-an.*

[4] Tuan Thomas Thomas memiliki sebuah payung sangat cantik yang terbuat dari sutra hijau tua dengan puncak dan gagang lengkung dari gading.

[5] Payung Tuan Thomas sangat besar, sungguh seperti atap kecil dari sutra. Dengan payung itu, Tuan dan Nyonya Thomas, beserta anaknya, Tom dan si bungsu Amanda tidak akan basah kehujanan. Setidaknya, kalau hujan turun lurus, mereka akan tetap kering.

[6] Saat hari hujan seluruh keluarga berjalan bersama di bawah payung Tuan Thomas yang hijau dan besar. Dengan payung itu, mereka tak akan basah saat pergi ke gereja atau berjalan-jalan di kota kecil di Newcastle, Delaware, melewati kawasan *the Green* yang luas dengan pohon *elm*nya, melewati deretan rumah kecil dari bata merah dengan jendela kaca yang kecil. Orang yang melongok keluar dari jendela lantai atas akan berkata, “Itu payung Tuan Thomas yang hijau dan besar!”

[7] Siapa pun mengenal payung itu. Ada banyak payung besar di Newcastle, tapi payung Tuan Thomas adalah yang terbesar, ter hijau, dan ter halus. Ia dan anak istrinya sangat bangga akan payung itu.

[8] Akan tetapi, suatu hari payung itu tampaknya mulai bosan hidup di Newcastle. Ia mulai bosan melindungi keluarga Thomas ketika hari hujan dan berdiri di sudut gelap di balik pintu ketika hari cerah. Ia mendengar celoteh angin dari kejauhan. Ia mendengar bisikan tetes hujan yang telah melihat seluruh dunia dari waktu ke waktu. Hanya Tuhan yang tahu apa yang dipikirkannya saat tersimpan lama di balik pintu! Tapi, begitu saatnya tiba, ia bertindak.

[9] Ketika itu Sabtu pagi pada bulan April. Angin musim semi berembus menyegarkan, awan berkejaran di langit, dan jika muncul, matahari akan bersinar

terang. Di antara pucuk pepohonan, kawanan burung bertengger sambil bernyanyi riang meskipun terkadang harus berhenti saat tiupan angin kencang hampir menyingkap ekornya. Hari itu angin bertiup kencang, tapi menyenangkan. Anjing menggonggong, anak laki-laki menerbangkan layangan mereka yang tak mau terbang, kuda berderap cepat di jalan berkerikil sambil menggoyangkan kepalanya menghalau serpihan kertas yang beterbangan, dan keluarga Thomas pergi berjalan-jalan. Tuan Thomas membawa serta payungnya karena pada bulan April hujan bisa turun kapan saja.

[10] Ketika pergi berjalan-jalan, warga Newcastle selalu ke sungai Delaware yang terbentang di sepanjang halaman belakang perumahan ber dinding bata merah yang terletak di tepi sungai. Selalu ada yang bisa dilihat di sungai itu, kawanan bebek liar yang sedang bergerak lincah, atau nelayan di perahu kecilnya. Atau, ada juga kapal cepat yang besar dengan layar putihnya yang terbentang saat berlayar ke hilir sungai menuju Amerika Selatan, atau pelabuhan di Rusia, atau negeri Cina yang jauh.

[11] Pada April pagi itu, kapal seperti itu berlayar menjauhi pantai. Layarnya mengembang ditiup angin dan haluannya yang berbentuk patung timbul tenggelam dengan anggun.

[12] “Kapal itu dari Philadelphia,” kata Tuan Thomas. “Mungkin menuju Pelabuhan Pagoda di Cina.”

[13] “Andai aku ada di kapal itu,” kata Tom.

[14] “Aku juga,” kata Amanda.

[15] “Cih, nanti kamu bisa mabuk laut!” teriak Tom.

[16] “Kamu lebih parah!” teriak Amanda.

[17] “Diamlah, anak-anak,” Nyonya Thomas berkata dengan lembut. “Lihat, hujan mulai turun.” Ya, awan berkumpul seketika. Semenit yang lalu matahari masih bersinar dan sekarang hujan turun!

[18] Tuan Thomas membuka payung sutranya yang hijau dan besar. Seluruh keluarganya berkumpul di bawah payung itu seperti ayam di bawah semak-semak saat hujan turun. Payung itu mendengar apa yang dikatakan anak-anak tadi? Siapa tahu?

[19] Tiba-tiba tanpa diduga angin bertiup sangat kencang, lebih kencang daripada biasanya. Angin bertiup menerobos ke bawah payung hijau itu. Payung dan angin sama-sama berjuang menarik gagang gading itu dari genggamannya Tuan Thomas.

[20] Nyonya Thomas menjerit kecil. Anak-anak berantukan dengan siku Tuan Thomas. Payung itu, seperti benda yang menggila, menerjang topi kulit berang-berang yang bagus milik Tuan Thomas dan membuatnya berpusing. Saat Tuan Thomas menggunakan satu tangan untuk meraih topinya, payung itu meliuk-liuk sekuat tenaga, dan ia pun bebas!

[21] Payung itu terbang ke atas padang rumput, sejenak mendekat ke tanah, lalu membubung ke udara, seperti bunga hijau besar, seperti cendawan yang berguling-guling. Sejenak ia mengambang seperti ubur-ubur, lalu melayang tinggi seperti layang-layang, sejenak ia terbalik seperti anak laki-laki bersalto.

[22] Sampailah ia segera di atas sungai, menakut-nakuti kawanan bebek yang berhamburan sambil beleter dan terbang sambil mencipratkan air. Seorang nelayan melihat dan nekat mendayung ke arah payung terbang itu. Tapi, payung itu sudah terbang jauh meninggalkan dia dan perahu kecilnya.

[23] Sekarang hujan telah berhenti dan matahari pun bersinar kembali. Keluarga Thomas berderet menyaksikan payung hijau luar biasa yang dulu menjadi kebanggaan mereka menari-nari, menunduk bagai memberi salam, dan berputar-putar di atas sungai. Kini payung itu tak lebih besar daripada sebuah sarung jari. Terkadang mereka tak bisa melihatnya, lalu kembali melihatnya sekilas, gelap di balik layar putih kapal cepat yang tampaknya semakin didekatinya.

[24] Lalu, mereka tak lagi bisa melihatnya.

[25] “Andai saja topiku tidak diterjang angin!” keluh Tuan Thomas. “Aku pasti masih memegangnya.”

[26] “Tak seorang pun bisa memegang payung besar itu saat angin bertiup begitu kencang,” Nyonya Thomas mencoba menenangkannya.

[27] “Kita takkan pernah punya payung yang seperti itu lagi,” keluh Amanda.

[28] “Tak ada payung lain yang seperti itu di dunia ini,” kata Tom dengan gundah.

[29] “Anginnya mereda,” kata Tuan Thomas. “Kukira payung kita berada di dalam sungai Delaware saat ini.”

[30] “Ia akan mengapung sebentar,” gumam Nyonya Thomas. “Lalu, kukira ia akan tenggelam.”

[31] “Dan menakut-nakuti ikan,” tambah Tom penuh harap.

[32] “Mungkin ia akan melindungi ikan dari sinar matahari seperti saat ia melindungi kita dari hujan,” kata Amanda.

[33] “Bagaimanapun, sekarang ia berada di dasar sungai,” kata Tuan Thomas. “Sayang sekali, payung itu bagus. Kita takkan pernah melihatnya lagi.”

[34] Tuan Thomas adalah pria yang jujur, kepala kantor pengacara yang ternama, diakon yang membantu pendeta di gereja, suami yang baik, dan ayah yang memanjakan anaknya. Ia memberikan contoh yang sangat baik kepada anaknya dengan hanya berkomentar jika ia yakin bahwa ia benar.

[35] Tapi, pada Sabtu pagi bulan April yang berangin dan cerah itu, Tuan Thomas betul-betul salah. Payung itu *tidak* berada di dasar sungai Delaware atau bahkan terombang-ambing di permukaannya. Dan ia telah betul-betul salah dalam hal itu.

[36] *Dengan Kapal Cepat menuju Cina*

[37] Pada April pagi yang cerah itu, kapten kapal *Commerce*, Kapten John DeWitt, berjalan-jalan di geladak sambil memikirkan betapa bagus kapal miliknya, betapa baik awak kapal yang ikut bersamanya, dan betapa andal perwira satu yang menakhodai kapal mengikuti arus sungai.

[38] Pergi ke Cina! Itu adalah pikiran yang menyenangkan pada tiap awal pelayaran. Berlayar menjelajahi separuh dunia untuk berdagang dengan orang Cina, mengisi ruang penyimpanan kapal dengan teh yang beraroma menyegarkan, serta membeli piring cantik dan syal sulaman untuk istrinya, tentu merupakan jenis perjalanan yang menyenangkan. Jauh lebih menyenangkan daripada berlayar dengan membawa bijih besi dari pelabuhan *Archangel* di Rusia, atau kulit

binatang dan gemuk untuk bahan dasar lilin dari peternakan di kawasan *Spanish Missions* di pantai Kalifornia. Hari itu sangat indah, cerah, dan berangin. Hampir sama dengan suasana hati kapten itu. Tiba-tiba kapten itu melihat sesuatu yang bergerak cepat dan berkedip padanya.

[39] “Burung yang aneh,” pikirnya. Tapi, mata pelautnya yang tajam segera menyadarkannya bahwa itu bukanlah seekor burung.

[40] “Layang-layang?” Tapi, bentuknya tak seperti layang-layang.

[41] Menari, melompat, berguling, benda itu kian mendekat. “Sebuah payung!” seru kapten, kemudian tertawa.

[42] Payung itu tampaknya asyik bermain-main, begitu bersemangat hingga mempertunjukkan gerakan berbeda pada tiap dua detik. Sejenak ia seolah ingin terjun ke sungai, lalu sejenak ia berubah arah dan bergerak cepat di atas tiang kapal. Pada saat-saat terakhir, ia tak berbuat apa-apa selain jatuh berguling, mendarat di tali kapal, dan terjebak di sana, siap untuk kembali terbang dalam sekejap.

[43] Tapi, seorang pelaut telah lebih dulu memanjat naik ke tempat payung itu tergantung. Angin membalikkan payung itu tepat saat tangan cokelat pelaut itu meraihnya. Sejenak pelaut itu memegang gagang payung itu. Sejenak ia berusaha melipatnya. Sejenak kemudian payung itu tiba-tiba tak lagi menjadi cendawan hijau besar. Payung itu terlipat dan tak berdaya, hanya sebuah tongkat yang terbalut kain.

[44] Pelaut itu membawa payung kuncup itu kepada sang kapten yang kemudian memeriksanya. “Payung yang sangat bagus dan sama sekali tidak rusak meski telah terbang jauh,” kata sang kapten. “Akan kusimpan di kabinku dan akan kutunjukkan pada orang Cina seperti apa rupa payung bagus itu.”

[45] Meski payung itu berada di balik pintu kabin selama berminggu-minggu, rasanya tak sama seperti saat berada di lorong masuk sebuah rumah. Udaranya beraroma garam dan tali yang penuh ter. Payung itu bergerak naik turun, naik turun, seiring dengan gerakan kapal—sejenak berayun tenang, sejenak kemudian, seperti kuda yang menggila, mencoba untuk melepaskan diri dari tali kekangnya. Meski tak ada yang dapat dilihat dari sudut kabin di balik pintu itu, banyak sekali yang dapat didengar, dicium, dan dirasakan.

[46] Udara daratan memiliki aroma yang berbeda. Pertama muncul burung laut di perbatasan samudra, lalu muncul burung darat yang menyanyi dan mencicit. *Commerce* sekarang berlayar mulus di sungai yang tenang. Terdengar teriakan warga pesisir yang tak seperti suara orang Amerika, serta tercium aroma kebun, dupa, dan amisnya ikan.

[47] Saat *Commerce* berlabuh, terdengar pula suara lonceng kuil dari kejauhan dan suara orang Cina yang sedang berunding dengan Kapten DeWitt di dalam kabin. Tapi, masih tak ada apa pun yang bisa dilihat.

[48] Lalu, pada suatu hari hujan turun, guyuran hujan jatuh di atap kabin bagai tirai bambu yang jatuh dengan bunyi yang keras. Dan pada hari itu, payung hijau luar biasa dan bergagang gading itu keluar dari persembunyiannya dan melihat Cina.

[49] Kalau harus kuceritakan kepadamu semua yang dilihat oleh payung itu, harus kuceritakan semua tentang Cina. Karena payung itu melihat segalanya. Ia melihat kerumunan orang berpakaian biru, dengan rambut dikepang yang menggantung di punggung mereka, wanita dengan kaki yang dibebat dengan sandal sulaman kecil, serta anak-anak dengan pakaian berwarna terang. Ia melihat perahu sungai yang bergambar mata besar pada kedua sisi haluannya, serta kuil gelap di jalan yang sangat sempit sehingga payung itu menyentuh tiap sisi dindingnya. Jalan itu memang teramat sempit, dan payung hijau itu teramat besar sehingga ratusan orang Cina harus lewat di bawah payung yang berjalan, dan semua pun melihatnya sekilas dengan penuh rasa ingin tahu dan rasa kagum.

[50] *Payung untuk Peach Blossom*

[51] Saudagar yang bertugas membongkar muatan *Commerce* juga kagum dan tertarik saat melihat payung itu. “Payung yang sangat bagus,” katanya dalam bahasa Cina.

[52] “Payung yang sangat bagus,” juru bahasa mengulangnya dalam bahasa Inggris.

[53] “Ini untuk Anda,” Kapten DeWitt menjelaskan, karena sang kapten dan saudagar itu selalu saling memberi hadiah.

[54] Jadi, sore itu, gagang gading payung itu berpindah ke tangan kuning kurus orang Cina yang berwajah serius seperti patung dewa kuno dalam bayangan hijau payung itu.

[55] Sesampainya di rumah, saudagar itu langsung menuju bagian rumah tempat para wanita di keluarga itu tinggal untuk menunjukkan payung baru itu. Mereka senang melihat apa pun yang berasal dari seberang samudra. Mereka terbiasa dengan payung yang berukuran lebih kecil dan terbuat dari kertas kaca. Mereka tertawa dan menatap payung hijau yang luar biasa besar itu. Bagi mereka ukuran payung itu sama dengan sebuah rumah yang sangat-sangat kecil.

[56] Dibandingkan lainnya, Peach Blossom, putri bungsu saudagar itu, lebih tertarik pada payung itu. “Ini sungguh aneh,” serunya. “Aku tak pernah melihat yang seperti ini.”

[57] Saudagar itu tersenyum padanya. “Ini untukmu,” katanya. “Tapi, kamu harus minta salah seorang pelayan untuk memayungimu saat hari hujan. Payung itu terlalu besar untuk tangan kecilmu.”

[58] Jadilah payung itu milik Peach Blossom. Payung itu keluar menuju kebun di pekarangan rumah untuk menjaga Peach Blossom agar tetap kering saat hari hujan. Seorang wanita petani bertubuh besar memegang payung itu, sementara Peach Blossom berjalan cepat dengan kaki mungilnya sambil membawa makanan untuk ikan mas di kolam yang dihiasi oleh tetes hujan di bawah jembatan berbentuk setengah lingkaran. Sesekali, payung itu membawa Peach Blossom ke sebuah kuil atau mengunjunginya rumah bibi atau sepupu ayahnya. Lalu, semua anak-anak berkumpul di bawah payung itu dan tertawa karena baru pertama kali melihat payung yang seperti itu.

[59] Sebulan pun berlalu. Suatu pagi, saudagar itu melihat Peach Blossom termenung, di luar kebiasaannya.

[60] “Sedang memikirkan apa, Peach Blossom?” ia bertanya.

[61] “Tadi malam aku bermimpi, ayahku,” Peach Blossom menjawab, sambil membungkukkan badannya.

[62] “Ceritakanlah,” kata ayah.

[63] Lalu, Peach Blossom pun membungkukkan badannya kembali sebagai tanda hormat. “Dalam mimpiku,” dia melanjutkan, “Aku berjalan-jalan

saat hari hujan sambil memegang payung asing itu. Lalu, aku mendengarnya mengeluh dan aku pun mendongakkan kepala. Payung itu sejenak tampak seperti burung yang kakinya sedang kugenggam, seekor burung sangat besar yang berjuang untuk bebas. Tapi, aku tak takut.”

[64] “Mengapa kamu mengeluh?” aku pun bertanya. Lalu, ia menjawab, “Aku merindukan tempat asalku dan seluruh warganya.”

[65] “Lalu, aku melihatnya lagi dan yang tampak hanyalah payung asing itu. Tapi, pagi ini, saat Green Bamboo, pelayanku, memayungiku selama hujan turun, payung itu mengentak dan meronta sehingga sulit untuk dipegang.”

[66] *Payung itu Pulang ke Rumah*

[67] Saudagar itu mengangguk pelan. “Ia rindu kampung halamannya,” ia berkata. “Ternyata benda pun bisa dilanda rasa rindu. Aku akan mengembalikannya pada kapten itu dan menjelaskan padanya. Tak baik payung itu tetap di sini. Untungnya, *Commerce* belum berlayar.”

[68] Itulah sebabnya payung itu sekali lagi bisa berada di balik pintu kabin kapten itu. Sekali lagi payung itu mencium, mendengar, dan merasakan kehidupan di kapal, meninggalkan pelabuhan menuju laut lepas. Sekali lagi ia ikut merasakan kehidupan dalam pelayaran panjang, mendengarkan percakapan, dan merasakan guncangan kapal yang naik turun di bawahnya. Sekali lagi ia menempuh badai dan mengarungi laut tenang menuju sungai besar yang tenang. Tapi kali ini, aroma yang tercium dari daratan dan suara sayup-sayup yang terdengar di pantai telah akrab, seakrab matahari dan hujan baginya.

[69] Kemudian, sekali lagi kapal itu diterpa angin, dan rantai sauhnya bergerincing. Perahu kapten telah diturunkan. Lalu, kapten beserta payung itu pun diantar ke pantai.

[70] Di kantor pabean kecil di Newcastle, seorang petugas membungkuk dengan sopan kepada Kapten DeWitt. “Saya yakin perjalanan Anda ke Cina menyenangkan, Tuan. Apa Anda mau menurunkan barang di Newcastle pada perjalanan kali ini?”

[71] Kapten DeWitt tertawa. “Hanya penumpang gelap yang pergi dari sini tanpa surat jalan.” Lalu, ia mengeluarkan payung hijau besar itu.

[72] “Ya Tuhan, Tuan, itu payung Tuan Thomas yang diterbangkan angin lebih dari setahun yang lalu. Itu payung terbesar di kota ini. Ia tak pernah menduga bisa melihatnya lagi, saya bisa pastikan itu.”

[73] Jadi, kapten itu menjelaskan bagaimana payung itu bisa sampai ke kapalnya, dan petugas kantor pabean itu pun tertawa dan mengangguk, kemudian memanggil seorang anak laki-laki. “Ini, Jim, antarkan ke rumah Tuan Thomas dan sampaikan salamku. Katakan padanya bahwa payung itu pergi ke Cina bersama Kapten DeWitt dan *Commerce*. Di Cina, payung itu diberikan kepada seorang gadis kecil Cina yang bermimpi tentang payung itu, lalu mengembalikannya karena menurutnya payung itu rindu akan kampung halamannya. Amanda akan suka mendengar cerita itu.”

[74] “Katakan pada Amanda, gadis kecil itu bernama Peach Blossom,” Kapten DeWitt menimpali.

[75] Anak itu, Jim, berjalan menuju perumahan *the Green*, sambil bersiul dan mengayunkan payung hijau besar itu dengan memegang gagang gadingnya. Payung itu sangat tinggi sehingga ia harus mengangkat tangannya hampir setinggi bahunya agar puncak gading payung itu tidak menghantam batu jalan.

[76] “Apa yang kau bawa itu, Jim?” tanya salah satu temannya. “Berhati-hatilah atau ia akan kabur bersamamu.”

[77] “Ini payung hijau milik Tuan Thomas dan payung ini telah berlayar ke Cina,” Jim menjelaskan.

[78] “Wah!” kata bocah itu, lalu ia pun ikut bergabung di sebelah Jim. “Apa lagi yang kau tahu tentang itu?”

[79] Tak lama kemudian, seorang wanita yang sedang lewat berhenti, menatap payung itu. “Bukankah itu payung hijau besar milik Tuan Thomas?” dia menegaskan. “Apa yang kau lakukan dengan payung itu, Nak?”

[80] Saat mendengar ceritanya, wanita itu menganggukkan kepalanya berkali-kali. “Aku akan ikut untuk memastikan kau tidak merusaknya,” tegasnya. “Aku sangat ingin melihat wajah Nyonya Thomas saat keluar dari rumah. Aku tak

mungkin keliru karena sudah terlalu sering aku melihat payung itu dari jendela.”

[81] Jadi, payung itu pun pulang dengan penuh kejayaan, dan semakin banyak orang yang ikut dalam iring-iringan pengantarnya. Ada anak-anak, dan tentunya anjing, serta orang dewasa juga, hanya demi menyaksikan apa yang akan dikatakan keluarga Thomas saat melihat payung hijaunya kembali dari negeri Cina yang jauh.

[82] Jim mengetukkan pengetuk pintu yang besar dan berkilau di pintu putih itu. Pelayan rumah keluar, lalu segera disusul oleh Tuan dan Nyonya Thomas beserta Tom dan si bungu Amanda, melangkah penuh semangat untuk melihat payung hijau besar itu. Tuan Thomas membuka payung itu, dan itu memang payungnya, sebesar dan seteduh sebelumnya, dan seluruh permukaan hijau tuanya tidak sobek ataupun rusak sedikit pun.

[83] Nyonya Thomas berulang kali berkata, “Ini sungguh di luar dugaan!”

[84] Tom menyeringai senang dan pergi ke jalan untuk melihat *Commerce* berlayar menjauhi pantai dengan layar terkembang menuju Philadelphia. Tapi, Amanda justru menghampiri payung itu saat tak ada yang melihatnya dan mencium gagang payung yang kabur itu untuk menyambutnya kembali di rumah. Amandalah yang menemukan tali berwarna di bawah gagang gading itu. Di tali berwarna itu tergantung sebuah kenang-kenangan, persik sulaman dengan rumbai yang di bagian ujungnya berisikan kayu cendana.

[85] Biar bagaimana pun, Peach Blossom benar; payung itu jelas ingin kembali ke tempat asalnya. Sejak saat itu, ia tak pernah lagi berusaha meninggalkan Newcastle, tempat ia tinggal dengan segala kemegahan sebagai payung yang telah pergi ke Cina—ya, dan telah kembali pulang.

[86] Tersesat di *Bush*

[87] *Stephen Fennimore*

[88] Martin Haddon, seorang anak Amerika, menghabiskan beberapa bulan di kawasan “*bush*”, hutan belukar Australia, di peternakan Tangari milik

keluarga Macleod. Martin cepat akrab dengan Penny Macleod, tapi Bill Macleod masih tak begitu ramah padanya.

[89] Suatu hari, saat Penny dan ayahnya diajak pergi oleh seseorang, Martin memutuskan untuk berkuda seorang diri, dan mungkin menembak kanguru. Tapi, kudanya kabur, dan Martin pun tersesat di “*bush*”. Ia sangat beruntung bisa menemukan mata air dan bersiap untuk bermalam di dalam lubang pohon.

[90] Martin pasti senang kalau saja ia langsung tertidur hingga pagi. Tapi, meskipun sangat lelah, tak mudah baginya untuk langsung tidur. Tempatnya bermalam itu kecil dan aneh. Tanah pun terasa keras untuknya berbaring. Berbagai jenis binatang merayap atau berlari melewati kulitnya. Dalam kegelapan, tak terlihat olehnya binatang apa itu, tapi ia menduga sejumlah tarantula ada di antaranya. Suatu ketika, dedaunan dan ranting kering berdesik aneh. Tubuhnya gemetar saat berpikir bahwa seekor ular sudah menyelinap masuk. Kaku karena takut, ia tak berani bergerak dan berbaring menunggu gigitan tajam taring beracun atau sentuhan kulit bersisik. Tapi, tak ada yang terjadi.

[91] Di luar, suara *bush* telah sepenuhnya berubah. Berbagai jenis binatang yang tak terlihat tampak begitu sibuk sehingga menimbulkan kesan yang menakutkan. Burung hantu *mopoke* berseru *kuku, kuku*, dan seekor *bittern*, sejenis blekok malam, mengeluh kesepian. *Possum*, sejenis kuskus, menjerit dan lari terbirit-birit. Anjing liar *dingo* melolong dan rubah menyalak. Katak berkuak dan untuk pertama kalinya Martin mendengar sejumlah burung memekik bagai didera kesakitan. Saat malam tiba, alih-alih pergi tidur, penghuni hutan tampaknya malah terbangun dan sangat sibuk dengan kegiatan misteriusnya.

[92] Kala itu, dalam sinar bintang, sepasang mata yang bercahaya dan terbelalak, seperti mata serigala di buku bergambar, melihat Martin dari sela-sela pepohonan muda, lalu terdengar dengusan penasaran. Tangan Martin perlahan mendekati laras senapannya. Tapi, saat ia bergerak, pengunjung itu lenyap.

[93] Dan lagi, saat berupaya mencari posisi tidur yang lebih nyaman, ia melihat hantu. Sosok itu melayang di udara, pucat, putih, dan kelihatan seperti kabut yang berkilau.

[94] Martin cepat-cepat menutup matanya. Tapi, saat ia membuka matanya lagi, sosok itu masih di sana, berkilau bagai nyala api dingin. Gigi Martin bergeletuk. Ia masuk lebih dalam ke lubang pohon itu. Lalu, dengan seteguk kelegaan, ia ingat Penny pernah memberitahukan padanya bahwa jamur yang menggembung dan tumbuh di pohon bisa bercahaya aneh pada malam hari, seolah mereka dilapisi oleh lapisan fosforesens. Penjelasan sederhana untuk sesuatu yang tampaknya begitu menyeramkan membuat Martin sangat lega. Ia pun tertidur, berharap hari telah pagi saat ia terbangun.

[95] Tapi, kenyataannya tidak demikian. Kegelapan masih mencekam. *Possum* berkelahi. Sesuatu mendengkur dengan keras. Angsa liar terbang melintas sambil menguak sedih. Dari langit, mereka mungkin akan melihat Sungai Yedda, bahkan hanya diterangi sinar bintang.

[96] Ia terlena lagi, bangun lagi, dan terlena. Malam tampaknya tak berujung. Angin berembus sepoi-sepoi dan berjuta-juta daun berbisik dan berdesah. Cabang pohon berkeriut.

[97] Belum tampak seberkas cahaya ataupun tanda-tanda fajar. Matanya sakit menatap dalam kegelapan. Saat menutup matanya, ia kembali tidur dengan gelisah.

[98] Lalu, saat terbangun kembali, ia senang mengetahui bahwa malam telah berlalu dan pagi telah datang. Ia menyesal karena telah melewatkan fajar yang lama ia nantikan. Tapi, yang terpenting adalah...

[99] Otaknya berhenti berpikir dan pikirannya kosong.

[100] Seekor ular sedang melingkar di atas perutnya. Ular itu tampak seperti gulungan pecut ternak Bill dan sedang tertidur, kepala segitiganya berada di atas lilitannya. Saat itu Martin terlalu lemas ketakutan sehingga tak bisa menghubungkannya dengan bunyi gerisik semalam serta rasa takutnya. Tubuhnya kaku dan mati rasa saat berbaring di sana dengan teman tidur yang mengerikan itu. Martin menatap ketakutan ular itu. Ia yakin tak bergerak sedikit pun. Tapi, mungkin ototnya berkontraksi tanpa ia sadari. Ular itu merasakan sesuatu, terbangun, mengangkat kepalanya, dan menatap ke wajah Martin dengan matanya yang kecil, tajam, dan kejam.

[101] Martin ingin berteriak dan melompat bangun. Tak ada suara yang keluar darinya. Ia tak bisa bergerak. Kalau ular itu menyerangnya sekarang—di wajahnya—ia akan mati mengenaskan seorang diri.

[102] Ular itu tak menyerangnya. Ia malah berbalik, lalu pergi sambil membuka lilitannya, dan bergerisik saat melewati pepohonan muda.

[103] Martin mengembuskan napas dengan mendesis. Darah, yang tampaknya telah membeku di dalam pembuluh darahnya, mulai mengalir kembali. Ia tak bisa membayangkan seekor ular bisa berterima kasih, atau bersikap baik. Namun, ular yang satu ini setidaknya telah bersikap baik dengan tidak membayar kehangan tubuh Martin sepanjang malam dengan bisanya.

[104] Setelah berhasil lolos, tersesat tampaknya bukan lagi masalah baginya. Ia menyingkirkan pepohonan muda itu dan merangkak ke luar, merasa bugar dan hampir gembira.

[105] Sarapan ala *Bush*

[106] Kabut perlahan mulai tersibak. Dedaunan dan rerumputan berkilauan karena embun, dan burung pun berkicau riang di pagi hari. Martin menjadi lebih bersemangat. Ia melihat sekitar, hampir berharap melihat Hero di dekatnya, memakan rumput, menunggu untuk mengantarnya pulang. Tapi, tentu kuda poni itu tak ada di sana. Hero telah kembali ke Tangari.

[107] Martin menjentikkan jarinya. Itu dia! Saat kuda poni itu kembali tanpa dirinya, pencarian mungkin akan dimulai—hal yang perlu diingat dan juga harus dipikirkan. Tapi, pertama-tama ia haus dan lapar.

[108] Ia menuju mata air, lalu minum dan membasuh dirinya. Airnya begitu sejuk dan menyegarkan. Kelinci yang sedang mencari makan di luar, termasuk yang berwarna keemasan, masuk ke lubangnya. Martin teringat sesuatu. Ia takkan kelaparan. Kelinci yang ditembaknya dengan peluru keberuntungan terakhirnya tergantung aman di lubang pohon.

[109] “*Good-o!*” Martin sang *bushman* bersorak. “*Bonzer!*”

[110] Martin senang ada sesuatu yang jelas bisa dilakukan. Setelah mengumpulkan cukup banyak kayu kering, ia mengambil korek api dari kotak

tembakau yang dibawanya dengan gaya *bush*, dan menyalakan api. Ia lalu mengambil kelincinya. Ia senang mengetahui bahwa kelinci itu sangat besar. Dengan kelinci itu, ia bisa bertahan selama beberapa hari. Meski belum pernah menguliti kelinci, ia lumayan tahu cara melakukannya dari melihat Bill.

[111] Martin menyayat kulit kaki belakang dan perut kelinci dengan pisau lipatnya. Meski tidak bekerja secepat dan semahir Bill, Martin segera berhasil mengulitinya. Ia membelah tubuh kelinci yang merah dan sudah tak berkulit itu dari atas ke bawah, lalu membersihkan bagian dalamnya. Ia tak lupa meletakkan hati dan ginjal kelinci di atas batu yang rata. Sambil bekerja, ia bersenandung. Kita akan terkejut mengetahui apa yang bisa kita lakukan dalam kesulitan.

[112] Setelah membiarkan nyala api meredup dan menghasilkan bara merah yang bagus, ia menaruh kelinci itu di atasnya. Aroma masakan yang menggugah selera segera menyeruak ke udara pagi yang segar. Hidungnya pun ikut terpancing, seperti binatang lapar yang mengendus. Saat kelinci itu dipanggang, ia membolak-balikkannya dengan sepucuk kayu. Lalu, ia memanggang ginjal dan hati yang ditusukkan ke kayu lain. Keduanya matang lebih dulu dan ia menyantap ginjal yang panas dan enak itu. Seumur hidup ia tak pernah selapar itu. Kemudian, ia menyantap hati. Kelinci itu kini tampaknya telah matang. Ia mengangkatnya dari perapian dan membersihkan abunya dengan pisau. Satu kaki belakang melengkapinya sarapannya, dan itulah makanan terlezat yang pernah ia santap.

[113] “Orang Amerika pun bisa,” teriaknya karena telah berhasil. Burung kukabura pun ikut tertawa gembira bersamanya.

[114] Martin menggantung sisa kelinci panggang itu di atas pohon, membungkusnya dengan hati-hati dalam kemejanya agar tidak dihindangi lalat. Kemeja itu tak begitu bersih, tapi itu bukan lagi masalah. Ia lalu membersihkan lemak di tangannya dengan menggunakan lumpur sebagai sabun. Saat airnya kembali jernih, ia meminumnya dan merasa mampu berbuat apa saja—bahkan mencari Sungai Yedda.

[115] Saat sedang mengemas semua barangnya dan bersiap pergi, ia mendadak terdiam, duduk, dan berpikir keras. Peristiwa kemarin telah mengajarnya bahwa saat tersesat di *bush*, tak ada gunanya bila hanya merasa tahu

jalan. Berjalan seharian mungkin hanya akan membawa kita masuk lebih jauh ke dalam hutan yang belum terjamah oleh manusia. Ia mungkin takkan pernah menemukan Sungai Yedda atau Badge. Ia mungkin takkan beruntung bisa menemukan mata air lain saat dibutuhkan. Saat kelincinya habis, ia mungkin akan kelaparan. Ia mungkin mampu menangkap nuri atau burung lain dengan batu. Tapi, ia tahu itu tak semudah kedengarannya karena dulu ia telah mencobanya untuk bersenang-senang.

[116] Harus bagaimana? Ia memutar otak saat menghadapi masalah terbesar dalam hidupnya itu. Ia sangat menyadari bahwa itu benar-benar persoalan hidup dan mati.

[117] Solusinya muncul cukup tiba-tiba. Jangan beranjak! Saat berkelana tanpa tahu arah, ia mungkin akan jauh lebih sulit ditemukan daripada jarum terkecil dalam tumpukan jerami yang menggunung. Tapi, jika ia tetap di tempatnya, dengan makanan dan air, dan tidak beranjak, cepat atau lambat ia akan ditemukan. Jika ia meletakkan kayu lembap di atas perapian, gulungan asap tebal akan membubung. Orang yang sedang mencarinya mungkin akan melihat asap itu dan mengerti.

[118] Beban berat terangkat dari pikirannya. Lagi-lagi ada pekerjaan yang harus ia lakukan.

[119] Ia mengumpulkan kayu dan membuat perapian. Kayu itu kemudian ia lembapkan dengan air dari mata air. Angin tak lagi berembus. Asap yang biru abu-abu membubung ke udara. Ia menggosok kedua tangannya dengan gembira.

[120] Suara parau dan geretak keras yang tiba-tiba terdengar dari atas pepohonan membuat Martin mendongak. Di tiap dahan pohon bertengger kakaktua Australia yang hitam dan elok. Jambulnya yang merah menyala terkesan angkuh. Paruhnya hitam dan kuat seolah bisa menembus ranting yang cukup besar—atau jari. Mereka tertarik pada Martin dan apinya, memandang tajam ke bawah dengan mata merahnya, serta berceloteh dengan suara yang parau dan keras.

[121] Ia pasti merasa sedih seandainya kawanan asing itu muncul kemarin. Tapi, hari ini berbeda. Setelah melakukan banyak hal untuk dirinya sendiri serta

menjalankan rencananya, ia tidak terganggu. Ia merasa kakaktua hitam Australia itu adalah teman yang tampan dan baik.

[122] Teringat olehnya sesuatu yang pernah dibacanya. Orang primitif membuat sinyal dari gelungan asap. Ia pun jadi sadar bahwa, kalau asapnya dipecah, mungkin akan lebih menarik perhatian orang. Ia membasahi sebatang pohon muda di mata air, lalu mengayunnya perlahan di atas perapian itu. Ide itu berhasil. Kini terdapat celah di antara asap, dan tak seorang pun akan menganggapnya hanya sebagai asap yang ditimbulkan oleh sebatang pohon yang terbakar. Lalu, ia pun menyaksikan dengan bangga gelungan asap yang menyerupai gumpalan wol yang besar itu mengambang naik ke langit biru.

[123] Matahari meninggi dan waktu pun berlalu. Lengannya sakit dan sesekali ia harus beristirahat. Tapi, ia memastikan asapnya terus membubung. Hari pun kian panas. Kawanannya serangga menderu dan mendengung bagai lantunan orkestra. Ia tertidur sejenak, kelelahan setelah tidurnya semalam terganggu. Ketika terbangun, sesaat ia tidak tahu di mana ia berada dan bagaimana ia bisa sampai di sana. Saat kesadarannya pulih, ia merasa sangat kesepian. Kawanannya kakaktua hitam itu telah pergi. Pepohonan melayu di bawah panas terik matahari siang. Ia rindu mendengar suara manusia. Karena sebelumnya selalu berada di dekat banyak orang, ia menjadi tak pernah menyadari bahwa telinga bisa merindukan suara manusia meski hanya perkataan yang tak bermakna.

[124] Untuk makan siang, ia menyantap satu lagi kaki belakang kelinci panggang itu. Ia bisa saja makan lebih banyak, tapi kini kelinci itu kelihatan tak lagi sebesar sebelumnya. Ia tak tahu kapan kelinci itu habis.

[125] Sore harinya, ia melewatkan waktu sejenak dengan berburu burung menggunakan batu. Ternyata lebih sulit daripada saat ia tidak memerlukan burung itu untuk bertahan hidup. Ia bahkan tak bisa mengenai balam gemuk yang bertengger sambil berdengkur ke arahnya. Begitu batu itu mendekat, merpati itu dengan cekatan menghambur ke udara.

[126] *Hari Kedua, Malam Kedua*

[127] Dan belum ada seorang pun yang datang menjawab sinyal apinya. Malam kedua kian dekat dan ia pun mulai merasa takut lagi. Keyakinan bahwa ia bisa menemukan Tangari, atau setidaknya Sungai Badger atau Yedda, kembali terlintas di benaknya. Godaan besar untuk pergi pun muncul. Ia merasa hanya perlu berjalan lurus ke depan untuk sampai di suatu tempat. Tapi, ia mengingatkan dirinya bahwa mustahil berjalan lurus ke depan—dan akal sehatnya pun menang. Saat berhenti mengayunkan ranting pohon di atas asap, ia mengisi dasar lubang pohon itu dengan dedaunan untuk membuat tempat tidur yang lebih empuk. Ia mendirikan semacam pagar dari batang pohon muda di muka lubang pohon itu sambil berharap, meski tak yakin, bisa mencegah ular masuk.

[128] Matahari mulai tenggelam di ufuk barat. Tentu sebelum matahari tenggelam, ia bisa menemukan sungai atau anak air! Bahkan jika harus bermalam di sana lagi, mungkin paginya ia sudah dalam perjalanan pulang. Sekali lagi, keinginan kuat itu terkalahkan oleh sifat keras kepalanya. Meskipun sangat bosan dan lelah, keputusannya untuk tinggal tepat. Dan demi Tuhan, ia akan terus tinggal!

[129] Ia menyantap kaki depan kelinci itu untuk makan malamnya dan hanya menyisakan punggung dan kepala yang tampaknya bahkan telah menyusut. Martin melemparkan lebih banyak kayu ke dalam perapian dan berusaha lebih keras memberi sinyal.

[130] Matahari mulai terbenam perlahan di ufuk barat. Udara semakin dingin. Burung yang aktif pada siang hari pun mulai bersiap untuk tidur. Martin memperbesar nyala apinya dan percik api pun menari di udara. Ia sangat kecewa karena ide yang kelihatannya bagus itu tidak membuahkan hasil. Senja bermuram. Ia mengambil ranting pohon yang terbakar dan memeriksa kamar tidurnya. Sejumlah makhluk berlarian, lalu menghilang dalam kegelapan di atasnya. Mereka mungkin akan turun dan berlarian di tubuhnya saat ia tidur. Ia merasa sangat merana.

[131] Dan kemudian—anjing menggonggong!

[132] Martin tak percaya pada apa yang didengarnya. Makhluk itu menggonggong lagi. Seekor rubah? Seekor *dingo*? Atau kawan burung lira yang sedang menirukan suara anjing? Ia keluar dari lubang pohon yang gelap itu dan memasukkan semua kayu kering yang sudah dikumpulkannya ke dalam perapian.

[133] “*Coo-ee!*” teriaknya. Meski suara gonggongan itu terdengar samar, ia lega mendengar suaranya sendiri yang akan sampai pada anjing yang menggonggong itu—jika itu memang seekor anjing.

[134] “*Coo-ee!*” Gema suara dari bukit yang sepi? Bukan, itu bukan gema suaranya yang lemah. Suara itu terdengar asli, lantang, dan nyata, seperti suara kibasan pecut. Ia telah ditemukan.

[135] Karena merasa lega, Martin pun menangis. Tapi, ia tak ingin diselamatkan saat sedang menangis seperti... seperti orang kota yang penakut. Ia lalu melempar penghalang yang dibuatnya untuk mengusir ular itu ke dalam perapian. Nyala api pun semakin berkobar seperti membakar gua merah besar di dalam kegelapan.

[136] Anjing Bill, Blotto, berlari masuk ke dalam gua merah itu. Ia anjing yang hanya patuh pada tuannya, tapi kini ia senang melihat Martin. Ia menghambur ke arah Martin, menggonggong, lalu mengelus Martin dengan kakinya. Sekarang tak perlu lagi menyimpan kelinci itu. Martin pun berlari dengan cepat masuk ke dalam lubang pohon, membuka bungkus sisa makanannya, memotong bagian kepala kelinci, lalu memberikannya kepada Blotto. Anjing itu senang sekali. Martin sendiri menggerogoti bagian punggung kelinci itu. Ia masih makan saat Bill masuk ke dalam gua merah itu dengan berkuda. Bill kelihatan sangat seram dan bengis saat menunggangi kuda betinanya yang besar itu.

[137] “*Crikey,*” geramnya. “Kau sepuluh kali lebih menyusahkan daripada Paman Luke.”

[138] Tapi, meskipun terdengar jengkel, ia senang melihat Martin dan merasa sangat lega. Martin pun terkejut saat Bill, *bushman* yang tangguh, menutup hidungnya dengan satu jari dan menghela napas panjang, tampak terharu. Sepasang matanya terang dan bercahaya. Mata itu pun menyaksikan semua adegan—tempat tidur yang beralaskan daun dalam lubang pohon, perapian

yang menyala selama berjam-jam, ranting pohon yang menghitam akibat diayunkan di atas asap, dan Martin yang masih terus mengunyah kelinci panggangnya yang terakhir.

[139] “Air?” tanya Bill.

[140] “Ada mata air kecil di bawah sana. Itulah sebabnya aku memutuskan untuk tetap berada di sini, terlebih setelah aku menembak kelinci.”

[141] “Dengan senapan itu?”

[142] “Ya,” kata Martin. “Tadinya aku bermaksud menembak yang kuning, tapi malah mengenai yang di sebelahnya.”

[143] “Jadi itu rahasia senapan tua dan usang—yang kalau dibidikkan, tembakannya bisa meleset ke samping sejauh 15 cm lebih.” Bill melompat turun dari kudanya. Ia terlihat besar, baik, dan seperti *bushman* sejati. “Semestinya kau tidak pergi dan tersesat, Mart,” ia berkata. “Tapi, meskipun begitu, kau jelas sudah bertindak rasional. Ceritakan apa yang terjadi.”

[144] Jadi, Martin pun, yang merasa hampir setinggi Bill, menceritakan semuanya.

[145] “Baiklah, Nak,” kata Bill pada akhirnya, “kau bukan lagi orang kota. Ayo jabat tangan, *bro*.” Dan Bill pun mengulurkan tangannya dan menjabat tangan Martin. “Kau membuatku dalam masalah, apalagi saat itu ayah sedang pergi! Tapi, kuberi tahu satu hal, Mart. Anak-anak yang tinggal di *bush* sekalipun tak banyak yang akan bertindak serasional dirimu. Kebanyakan mungkin yakin bisa menemukan Yedda dan mencari terus-menerus hingga tersesat selamanya. Kau hebat, Mart. Saat melihat sinyal asapmu, aku hampir tak percaya.”

[146] “Apa Hero kembali ke rumah?” tanya Martin. Menyenangkan berbicara dengan Bill sebagai sesama lelaki.

[147] “Ya, tadi malam. Tentu aku langsung tahu. Tapi, aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku langsung keluar pada subuh, tapi tak ada orang yang bisa dimintai tolong mencari bantuan ke peternakan lain. Lagi pula aku tak tahu ke arah mana kau pergi, tak tahu apa-apa. Semestinya aku membencimu lebih dari sebelumnya, tapi entahlah aku tak bisa. Kenyataannya, sekarang semuanya baik-baik saja Mart, dan aku menyesal karena tidak menyukaimu sebelumnya. Aku akan mengajarmu cara menggunakan pecut kuda besok—jika kamu mau.”

[148] Ia mengatakannya dengan malu-malu, seakan meminta maaf sambil memalingkan muka ke perapian.

[149] “Sungguh?” Martin terperangah.

[150] “*Dinkum,*” Bill mengiakan, dan Martin percaya ia akan melakukannya. “Oke, sebaiknya kita kembali. Ayah dan Penny tidak di rumah saat aku pergi, tapi sekarang mungkin sudah kembali.”

[151] “Tapi, kita tak mungkin sampai di rumah malam ini juga, kan?”

[152] “Pasti bisa,” kata Bill. Ia mulai menginjak-injak perapian yang hampir padam itu ke tanah hingga tak ada lagi percikan api yang tersisa. “Kenakan kemejamu dan ambil senapanmu. Lihat saja nanti, aku akan melatihmu.” Ia pun naik sendiri ke sadel. “Ayo naik, Mart,” ia berkata, sambil mengosongkan sanggurdi sehingga kawannya itu bisa naik ke kuda yang besar itu. “Berpeganglah padaku,” ia berkata. “Ayo, Blotto.”

[153] Ia berbicara kepada kuda itu, dan mereka pun pergi. Martin duduk tanpa pelana di belakang sadel dan berpegangan pada Bill. Mereka masuk ke dalam *bush* yang gelap tempat Martin tersesat pada siang bolong. Sulit baginya untuk percaya bahwa perjalanan pada malam itu mungkin, tapi baik Bill maupun kudanya tampaknya tak ragu sedikit pun. Mereka melaju dengan pasti melintasi puncak bukit, menuruni lembah, lalu menanjak kembali. Kuda itu menentukan lajunya sendiri. Tampaknya ia memiliki mata kucing karena bisa menghindari cabang pohon yang rendah, semak belukar, dan pepohonan seolah matahari sedang bersinar.

[154] Martin merasa begitu senang karena diperlakukan sebagai teman oleh orang yang mampu menemukan jalan di tengah *bush* pada malam buta.

[155] Akhirnya, dengan cahaya bintang, Martin melihat pohon *poplar* yang biasanya berada tak jauh dari permukiman. Meski sudah berkuda selama berjam-jam, sulit baginya untuk percaya bahwa mereka telah sampai.

[156] “Itu bukan...itu bukan Tangari, kan Bill?” ia berkata.

[157] “Kalau bukan, berarti kita tersesat, Mart,” kata Bill sambil tertawa. Meskipun ia terdengar seperti membanggakan dirinya sendiri, kita tak bisa menyalahkannya.

[158] Saat mereka melintasi padang rumput di dekat rumah, Bill melihat sekitar. “Bagus! Mereka belum kembali. Lebih baik begitu. Sekarang sudah larut malam. Kuda tua ini harus diberi makan dulu. Jika sudah, kau makanlah. Ada beberapa hal yang harus kuurus setelah pergi seharian.”

[159] Ia melompat turun dan melempar tali kekang kuda ke tiang pagar di luar rumah. Martin pun ikut melompat turun. Ia masih tak percaya bahwa mereka telah benar-benar kembali ke Tangari.

[160] “Maafkan aku karena sudah begitu bodoh, Bill,” ia berkata dengan terbata-bata, seolah ada sesuatu yang mengganjal tenggorokannya.

[161] “Lupakanlah,” Bill berkata, sambil menepuk pundak Martin dengan keras. “Aku senang karena kau bersikap sangat rasional. Ayah pasti merajamku kalau ia kembali dan menemukan burung gagak sedang mematuk-matuk tulang-belulangmu di bukit sana.”

[162] Dua Peti Harta Karun

[163] *Merritt P. Allen*

[164] Senja menyelimuti lautan Karibia. Semua tampak menyatu dengan begitu magis sampai tak seorang pun bisa menandai titik pertemuan laut dan langit. Laut dan langit—keduanya seolah memenuhi seluruh dunia kecuali setitik kecil daratan yang seperti butiran pasir di wajah samudra yang melengkung. Tak ada kehidupan di pulau itu selain serangga, burung yang bermigrasi lalu beristirahat di sana selama satu jam, atau kura-kura yang naik ke bebatuan untuk berjemur di bawah panas matahari. Bertemu orang di tempat semacam itu pasti mengejutkan. Bertemu anak laki-laki di sana, seorang diri, menakjubkan. Tapi, seorang anak laki-laki sedang tertidur di pasir—mungkin remaja berusia enam belas tahun, meringkuk dalam bayangan bebatuan.

[165] Ia tidur sementara malam kian larut. Lalu, begitu mendengar suara, ia langsung bangun terduduk, seperti orang yang sedang berjaga siang malam. Tampaknya ia sudah sangat kelelahan. Mata birunya pun tampak lelah. Rambutnya yang dikepang pendek terlihat acak-acakan. Kemeja linen, celana

beledu selutut, kaus kaki sutra, dan sepatu dengan gesper perak yang dikenakannya ternoda oleh air garam dan kusut.

[166] Suara itu terdengar kembali, bunyi layar yang berderak karena tiupan angin. Ia melompat dan berlari ke ujung bebatuan. Ya, ada sebuah kapal—dilihat dari bentuknya, sebuah kapal Inggris—yang berlayar dalam kegelapan tak jauh dari pulau itu. Rasa lemas menguasai dirinya sehingga sebelum meneriaki orang asing itu, ia harus bersandar di bebatuan, pusing karena senang. Dan kemudian, saat bersiap untuk berteriak, ia tiba-tiba menahan napasnya dan terdiam.

[167] Ia melihat sebuah perahu di tepi pantai. Ketika itu, dua orang pria menuju ke pantai, masing-masing membawa sebuah peti yang berat di pundaknya dan sebuah sekop di tangannya. Di belakang mereka, seorang pria berjalan sambil membawa sebuah lentera kapal. Pengikat peti dari kuningan tampak berkilau oleh cahaya lentera. Sang kapten bajak laut datang untuk mengubur hartanya! Bahkan pada tahun 1680, semua anak akan terdiam jika melihat pemandangan semacam itu.

[168] Ketiga pria itu menaiki tebing tanpa bersuara. Mereka tiba di puncak dan turun menuju lembah kecil di tengah pulau itu.

[169] “Di sini!” kapten itu menunjuk sebuah tempat di pasir.

[170] “Gali lubang yang dalam dan kerja yang cepat, pemalas.”

[171] Kedua pria itu meletakkan petinya. Seolah dikejar rasa takut, mereka mulai menggali dengan sekop. Sambil meletakkan lenteranya di tanah, sang kapten mengawasi anak buahnya bekerja. Dalam cahaya lentera, anak itu melihat bahwa sang kapten bertubuh pendek dan kuat, dengan pakaian layaknya seorang pelaut kecuali topi bulu yang membayangi wajahnya. Kapten itu berdiri terkangkang seolah sedang berdiri di dek kapal. Lalu, saat ia menyilangkan kedua tangannya di dada, ada pistol di tiap tangannya. Anak itu pun menatapnya, terkesima.

[172] “Berhenti!” teriak sang kapten.

[173] Kedua pria itu menjatuhkan sekopnya.

[174] “Masukkan dua peti itu.”

[175] Mereka pun memasukkan keduanya ke dalam lubang.

[176] “Kubur keduanya.”

[177] Kedua pria itu menggunakan sekopnya kembali, cahaya lentera berkelau di punggung mereka yang telanjang dan berkeringat. Kapten itu melihat mereka dalam diam saat pasir kering berbisik dan meluncur kembali ke dalam lubang. Anak itu berpikir dengan gelisah. Ia harus menampakkan diri, tapi muncul sebagai saksi penguburan harta karun pastilah akan berbuah kematian. Lebih baik menunggu sampai mereka kembali naik ke perahu dan kemudian berteriak seolah baru saja melihat mereka. Setelah itu, biarlah semua berjalan sesuai dengan keadaan.

[178] Pikiran itu sirna dalam sekejap. Lubang telah tertutup. Saat kedua pria itu membungkuk untuk meratakan permukaan pasirnya, sang kapten mendekat di belakang mereka. Lalu, ia menembakkan pistol di kedua tangannya secara bersamaan, dan kedua pria itu pun roboh di pasir. Setelah mengantongi kedua pistolnya dan mengambil lenteranya, sang tuan meninggalkan anak buahnya di tempat mereka roboh.

[179] Sambil gemetar ketakutan, anak itu melihat sang kapten menaiki tebing. Setibanya di puncak, kapten itu menghentikan langkahnya. Berondongan sumpah serapah meluncur dari bibirnya; ia memutar lentera itu di atas kepalanya seperti orang gila. Anak itu melihat penyebabnya. Kapal yang setia menunggu kini telah berputar arah menuju lautan, dengan layar terkembang penuh! Kapten itu menjatuhkan lenteranya dan berlari sambil melompat menuju pantai. Ia berhenti di sana. Perahunya telah hilang.

[180] “Hoi, Tuan!” teriak anak itu. Sekarang ada keterikatan antara dirinya dan pria itu yang membuatnya mengabaikan sikap hati-hatinya.

[181] “Siapa itu?” kapten itu berbalik dan menodongkan pistolnya.

[182] “Jangan tembak. Aku terdampar sama sepertimu. Aku punya sebuah perahu. Haruskah kita susul mereka?”

[183] “Sebuah perahu?”

[184] “Sebuah perahu layar yang kecil dan terbuka.”

[185] “Tandingan yang tepat untuk kapalku! Para pecundang itu menipuku, tapi aku belum kalah. Kau siapa, anak muda?” ia bertanya, sambil berjalan perlahan kembali dari air.

[186] Anak itu mengambil lentera yang menyala itu dan menghampirinya, dengan berani. “Aku Roger Wilkes dari Port Royal,” ia berkata.

[187] “Apa yang kau lakukan di kawasan berbatu terkutuk ini?”

[188] “Kapalku karam dan aku terombang-ambing delapan hari di perahu. Aku terdampar di sini pada tengah hari untuk kembali merasakan daratan.”

[189] “Seorang diri?”

[190] “Ya, Tuan. Kami sedang menyiapkan perahu saat kapal kami tenggelam. Kami terlambat dan semua pun ikut tenggelam bersama kapal itu. Begitu naik ke permukaan laut, aku melihat sebuah perahu terapung lalu menaikinya, tapi aku tak pernah melihat seorang awak pun.”

[191] “Perahumu punya persediaan lengkap?”

[192] “Sebagian. Masih tersisa air minum dan pisau *boucan*. Dan perwira kapal telah memindahkan peralatan navigasinya ke perahu itu. Aku tak tahu cara menggunakannya, tapi mungkin Anda tahu, Tuan.”

[193] “Ya, aku ini navigator.” Dalam cahaya lentera mata kecil sang kapten bersinar gelisah. “Tunjukkan perahunya padaku.”

[194] “Perahu itu ada di sisi lain pulau ini,” kata Roger, lalu menunjukkan jalannya.

[195] *Cara Seorang Bajak Laut*

[196] Dengan sekali pandang kapten itu sudah bisa melihat seluruh isi perahu kecil itu.

[197] “Laik laut jika ditangani dengan baik,” ia bergumam. “Semua peralatannya bagus. Aku mungkin bisa berkeliling dunia dengan ini.”

[198] “Kalau begitu kita bisa pergi dari sini,” teriak Roger. “Kita berdua beruntung.”

[199] “Hanya ini air minum di perahu?” kapten itu menendang sebuah tong.

[200] “Ya. Dan tak ada setetes air pun di pulau ini. Apa kita jauh dari air segar?”

[201] “Tidak,” kata sang kapten, meskipun ia tahu mata air beratus-ratus mil jauhnya.

[202] “Ayo berangkat sekarang. Tempat ini—tempat yang mengerikan.”

[203] “Tenang, anak muda. Kita akan biarkan kapal itu jalan dulu. Jika kita terlihat pada siang hari, mereka akan menenggelamkan kita untuk menyingkirkanku.”

[204] “Mereka berontak melawanmu, Tuan?”

[205] “Pengecut itu tak punya cukup nyali untuk berontak.” Sang kapten duduk di atas tong itu dan melepaskan topinya, membiarkan kepalanya yang berbentuk telur di atas leher yang tebal itu terlihat. “Kukira kau lihat apa yang terjadi di sini malam ini,” ia menambahkan.

[206] “Ya,” jawab Roger datar. “Tapi, keadaan telah menjadikan kita teman senasib dan membuatku tutup mulut.”

[207] “Kau bicara seperti pria sejati! Kukira kau akan jadi pria sejati,” kata sang kapten. Ia menjadi semakin ramah. Nada bicaranya sekarang seperti pelaut yang ingin bertukar cerita pada waktu senggang. Dan Roger, yang sendirian di samudra selama berhari-hari dengan ancaman kematian di depan mata, merasa lega bisa berbincang-bincang.

[208] “Ayahku kapten kapal yang berlayar dari Port Royal menuju London,” jelasnya. “Itu sebuah kapal pos yang bernama *Rose of Jamaica*.”

[209] “Jadi kau tenggelam saat menumpang kapal itu?” kapten itu mengenakan topinya kembali sehingga bayangan topi itu menutupi wajahnya.

[210] “Oh, bukan. Aku naik kapal lain yang pergi berdagang dengan orang Belanda di Darien. Kapal ayahku hilang setahun lalu.”

[211] “Hilang, kau bilang?”

[212] “Hilang secara misterius. Kapal itu kokoh dengan awak yang lengkap, tak ada badai besar kala itu, dan setahu kami tak ada peperangan.”

[213] “Banyak hal aneh yang terjadi di laut, anak muda.”

[214] “Tapi, aku takkan percaya pada omongan orang,” ujar Roger bersemangat.

[215] “Tentang *Rose of Jamaica*?” kapten itu menunggu penuh harap.

[216] “Ya. Tuan tahu kan, kapal itu membawa pesan rahasia dari Gubernur Jamaika untuk Raja tentang orang Spanyol di Hispaniola. Kabarnya kapal itu membelot ke pihak Spanyol dan surat-suratnya dijual demi mendapatkan emas.”

[217] “Mereka menuduh ayahmu berkhianat, ya?”

[218] “Tidak! Baik ayahku maupun awaknya tidak berkhianat. Tapi, menurut mereka, awak kapalnya dibeli di pelabuhan dan berontak di laut. Tentu akan aib apabila seorang kapten tak mampu mengendalikan awak kapalnya. Nama baik ayahku tak lagi sebersih dulu. Tuan tentu tahu pengaruh dari sebuah gosip. Aku rela mati demi mengembalikan nama baik ayahku.”

[219] Gigi kapten itu berkilau dalam cahaya bintang. “Jadi, aib, ya, kalau kapten tak mampu mengendalikan awak kapalnya?”

[220] Roger tiba-tiba merasa takut akan kecerobohnya, tapi ia tak akan menarik kembali kata-katanya. “Itu yang tadi kukatakan dan aku takkan menyangkalnya,” jawabnya.

[221] “Kau punya lidah yang berani, anak muda, dan pendirianmu pun kuat. Karena itu, akan kuberi tahu kau sesuatu. Mungkin memalukan ditinggalkan di sini seperti seekor anak anjing, tapi sebenarnya merekalah yang tertipu. Selama beberapa minggu terakhir ini mereka sudah merencanakan sesuatu dan kutahu mereka mencium harta karun di dalam kabinku. Itu pun hartaku sendiri, hasil pembagian yang adil atas hasil yang kami dapatkan.”

[222] “Dan mereka menginginkannya?”

[223] “Ya. Mereka menghabiskan bagian mereka dan menginginkan bagianku. Jadi, kusembunyikan harta itu di bawah lantai kabinku, tepat di depan pintu, tempat yang tak mereka duga. Aku dulu seorang tukang kayu kapal dan bekerja sendirian. Lalu, aku mengisi dua buah peti dengan pasir sebagai pemberat dan datang ke pantai ini untuk menguburkannya. “Penting menghabisi kedua orang itu untuk meyakinkan awak yang lain bahwa peti yang terkubur itu benar-benar berisikan harta. Ya, anak muda, peti di sana itu penuh dengan pasir dari pantai Tortuga.” Ia mengangkat kepalanya dan tertawa.

[224] “Tapi, Tuan sudah kehilangan harta itu,” terang Roger.

[225] “Akan kudapatkan kembali. Akan kudapatkan kapalku karena aku mengenal lautan Karibia ini sebaik aku mengenal diriku sendiri.”

[226] “Tuan yakin kita bisa pergi dari tempat seperti ini?”

[227] “Bukankah tadi kubilang aku bisa berlayar keliling dunia dengan perahu itu?”

[228] “Kalau begitu, ayo kita pergi, anginnya mendukung. Kapal tuan takkan terlihat pada pagi hari dan kita akan aman dari mereka.”

[229] Selama semenit penuh kapten itu menatap bintang yang benderang bagai berlian di jubah beledu. Lalu, “Kita takkan buang waktu lagi,” ia berkata. “Apa semua sudah di perahu?”

[230] “Semuanya,” jawab Roger bersemangat.

[231] Dengan cahaya lentera, kapten itu memeriksa dayung, layar—semuanya.

[232] “Perahu itu terapung di sini?”

[233] “Ya, Tuan. Ia tertambat pada batu itu.”

[234] “Lepaskan dan dorong perahunya. Aku akan mendayungnya melewati batas itu.”

[235] Roger berjalan masuk ke air, mendorong perahu itu, hingga air naik setinggi ketiaknyanya. Kemudian, ia mulai menaiki perahu.

[236] “Jangan mendekat!” suara kapten memotong bagai irisan pisau.

[237] Anak itu memandang melewati lentera yang terletak di atas sebuah tempat duduk, dan melihat sebuah pistol yang diarahkan ke kepalanya.

[238] “Apa yang Tuan lakukan?” jeritnya ketakutan.

[239] “Aku atau kau,” kapten itu berkata tanpa perasaan. “Dan karena aku berada di atas angin, akulah yang akan pergi.”

[240] “Tuan akan meninggalkanku sendiri di sini!”

[241] “Ya. Air minum yang ada hanya cukup untuk satu orang. Kau akan kutinggalkan di sini atau kutembak di tempat kau berdiri. Karena itu, tak ada gunanya cengeng.”

[242] “Aku tidak cengeng!” Mata anak itu menyala terang. “Aku takkan cengeng karena pengecut sepertimu.”

[243] “Anak muda,” kapten berkata dengan suara yang sedikit lebih lembut, “Aku menyukai semangatmu dari awal. Kalau bisa kau akan kuajak, tapi kita berdua pasti mati.”

[244] “Kuberikan semua yang kupunya padamu. Aku percaya padamu—dasar bajak laut!”

[245] “Aku tak menyangkalnya, tapi aku ini manusia yang ingin hidup. Kau mungkin bisa pergi dari sini.”

[246] “Tuan kan tahu kapal tak pernah mendekat ke pulau ini. Aku akan mati kehausan.”

[247] “Mungkin saja. Tapi, aku akan sedikit menenangkanmu. Akulah yang menenggelamkan *Rose of Jamaica*.”

[248] “Tuan membunuh ayahku!”

[249] “Dia mati saat bertarung layaknya seorang pria.”

[250] “Terima kasih untuk itu—kalau itu benar.”

[251] “Itu benar. Kami butuh perbekalan, jadi saat melihat sebuah kapal, kami mengirimkan tanda bahaya. Saat kapal itu mendekat, kami mendudukinya.”

[252] “Manusia biadab! Dan sekarang Tuan mengejekku dengan itu.”

[253] *Harga Sebuah Perahu*

[254] “Dengar anak muda. Aku mengambil surat kapten itu karena mungkin berguna dalam keadaan genting. Berulang kali aku lolos dari lubang jarum karena mengetahui isi surat-surat yang ada di kapal itu. Di antaranya surat tentang pengiriman pesan rahasia seperti yang kau bicarakan. Surat itu tak berguna bagiku, tapi tetap kusimpan karena benda semacam itu kadang bisa membantu orang yang dalam kesulitan. Sekarang surat itu ada di kabinku dan begitu kudapatkan kapalku—dan aku sungguh *akan* mendapatkannya!—akan kukirimkan surat itu kepada gubernur Jamaika dengan pernyataan yang akan mengembalikan nama baik ayahmu. Itulah harga perahu yang kuambil darimu ini. Sekarang, kau mau ditembak atau kembali ke pantai?”

[255] Roger kembali ke pantai, wajar saja orang berjuang habis-habisan agar tetap hidup. Perlahan sang kapten mendayung menjauhi daratan. Lalu, ia menaikkan layar dan hilang dalam kegelapan.

[256] Tak ada yang bisa dilakukan. Itu salah satu situasi yang mengerikan. Tak ada yang bisa dilakukan selain melihat cakrawala dan menunggu. Dan di

bagian terpencil samudra itu, tak ada yang ditunggu selain kematian. Saat siang datang, Roger mengubur jasad dua pria itu. Orang yang malang, pikirnya, tapi ia tahu bahwa sebelum semuanya berakhir, ia mungkin akan merasa iri pada kematian yang cepat itu.

[257] Menjelang malam, untuk menyibukkan pikirannya, ia menggali peti-peti itu dan mengetahui bahwa keduanya benar-benar penuh berisi pasir. Ia sama sekali tidak kecewa. Kalaupun kedua peti itu berisi berlian, ia takkan bisa menukarnya dengan sebotol penuh air.

[258] Sebelum pagi kedua, yang terpikir olehnya hanyalah rasa haus yang kian menyiksa. Suara debur ombak asin yang tiada henti menimbulkan penderitaan yang kian dalam di benaknya bagai terkena pukulan palu. Ia mengisap batu kerikil hingga lidahnya bengkak dan tak ada ruang lagi bagi batu itu di dalam mulutnya. Ia berdoa agar terjadi badai yang mungkin mendatangkan hujan atau sebuah kapal. Tapi, langit tampak cerah, dan ia tahu takkan ada hujan selama berbulan-bulan. Rasa haus yang ia rasakan kian dahsyat hingga rasa lapar pun terlupakan.

[259] Dan perlahan, menjelang penghujung hari keempat, segalanya mulai terlupakan. Dalam keadaan setengah sadar, ia meminum air laut, tanpa peduli, meskipun tahu bahwa melakukan itu berarti menyerah. Ia merangkak dengan tangan dan lututnya, pingsan, sadar kembali, dan terus merangkak, hingga sampai di tempatnya mengintai di bebatuan. Ketika itu matahari terbenam. Ia mengangkat tubuhnya dengan menggunakan satu sikunya dan melihat cakrawala untuk yang terakhir kali. Ia melakukannya tanpa berpikir karena otaknya sudah terlalu lemah untuk menyadari apa yang dilihatnya. Apakah itu sebuah kapal ataukah seekor burung laut di barat daya sudah tak lagi ia pedulikan.

[260] Saat ia terbaring di sana, masih bernapas, sebuah kapal berlayar dan menurunkan sauhnya di pulau itu dalam kegelapan. Kapal itu mengenal tempat itu. Ia meninggalkan komodornya di sana empat hari yang lalu, dan kini ia kembali demi harta, yang tak berani diperjuangkan oleh awaknya. Sekarang, bahkan, kalaupun sang kapten hidup, ia pasti sudah terlalu lemah untuk bertahan.

[261] Kala fajar, mereka melihat sosok tubuh yang terbaring di bebatuan, lalu mereka pun datang ke pantai sambil mencemooh Kapten Tua yang mereka perdayai.

[262] “Ya Tuhan!” teriak seseorang yang mendekatinya lebih dulu. “Ini seorang anak muda!”

[263] “Ulah roh jahat!” kata yang lainnya sambil terengah-engah. “Kapten Tua itu telah berubah wujud!”

[264] “Bodoh! Dia itu terdampar,” kata si perwira kapal.

[265] “Kalau begitu di mana Kapten Tua itu?”

[266] “Cari ke seluruh pulau.”

[267] “Kita bisa melihat semuanya dari sini dan ia tak ada di pulau ini.”

[268] “Kuberi tahu kau, ia sudah berubah wujud menjadi burung dan terbang pergi.”

[269] “Ada peti harta karun!” Mereka buru-buru melihatnya.

[270] “Penuh dengan pasir!” mereka berdiri melingkar dan menatap peti itu.

[271] “Ia mengubah emas menjadi pasir,” tegas seseorang yang percaya pada hal gaib.

[272] “Orang yang terdampar itu pelakunya. Ia menggali emasnya.”

[273] “Tapi di mana Kapten Tua itu?”

[274] “Lolos entah bagaimana caranya.”

[275] “Kalau begitu dia yang mengambil emasnya. Aku kenal dia.”

[276] “Kuberi tahu kau, itu ulah roh jahat. Ayo kembali ke kapal.”

[277] “Bodoh!” perwira itu kembali menggeram. “Kuncinya ada pada orang yang terdampar itu.”

[278] “Dia mati,” salah seorang dari mereka berkata dengan keras kepala.

[279] “Dia tidak mati.”

[280] “Dia seperti orang mati.”

[281] “Lemparkan saja dia ke ikan hiu!” yang lainnya berteriak kecewa.

[282] “Kau takkan melakukan hal semacam itu.” Perwira itu menodongkan pistolnya. “Kau akan membawanya ke kapal dan merawatnya

seperti anak ibumu sendiri sampai ia sadar kembali. Cuma anak itu yang bisa membawa kita ke harta karun itu.”

[283] Perkataan perwira kapal itu masuk akal dan mereka pun menyadarinya. Jadi, mereka memikul Roger ke kapal dan dengan seluruh kemampuan yang sudah tak diragukan lagi, mereka membuatnya sadar kembali. Dan akhirnya begitu sadar, anak itu menginjakkan kakinya di dek kapal bajak laut yang tua itu dan berkata pada perwira itu dengan lemas, “Semua ini gara-gara harta karun! Pikiran itu membuatku muak.”

[284] “Tapi di mana harta itu?” tanya sang perwira kapal, dan para bajak laut pun mendekat maju untuk mendengar jawabannya.

[285] “Aku tahu di mana harta itu.” Roger merasakan suatu getaran karena kendali kini berada di tangannya.

[286] “Kami akan memberimu bagian,” janji perwira kapal itu.

[287] “Mustahil.” Kata anak itu gemetar. “Uang panas itu seribu kali lebih berbahaya.”

[288] “Lebih baik kau beri tahu kami di mana harta itu.” Dengung ancaman pun muncul.

[289] “Sebelum itu, aku akan mengajukan tawaran. Di dalam kabin kapten di kapal ini terdapat surat yang diambil dari *Rose of Jamaica*. Saat Tuan menurunkanku di Jamaica dengan membawa serta surat itu, akan kuberi tahu di mana harta itu tersimpan. Aku berjanji setiap keping uangnya akan jadi milikmu. Membunuhku di sini, maka Tuan akan kehilangan segalanya.” Ia menatap mata beringas yang tertuju padanya.

[290] Ia memegang kartunya dan keinginannya tak bisa ditentang. Ada kutukan dan ancaman, tapi akhirnya pada malam yang gelap ia diturunkan di puncak bukit tempat bertemunya Jamaica dan laut. Di sana ia melengkapi ceritanya kepada sang perwira kapal dan memberitahunya bahwa harta itu berada di bawah lantai kabin. Lalu, ia berbalik dan berlari menuju kota yang penuh dengan kelap-kelip cahaya rumah nan damai.

BAB 4
TEKS SUMBER

[1] *The Big Green Umbrella*

[2] *Elizabeth Coatsworth*

[3] *This is a true story of the early 1800's.*

[4] Mr. Thomas Thomas had an umbrella. It was a very fine umbrella, made of dark green silk, with an ivory tip, and a round ivory handle.

[5] Mr. Thomas's umbrella was a very large umbrella. It was really like a small silk roof. It would keep Mr. Thomas and Mrs. Thomas and young Tom and little Amanda all dry on a rainy day. At least if the rain came down straight, they would be dry.

[6] On rainy days the whole family walked together, under Mr. Thomas's big green umbrella. The umbrella would keep them dry, going to church, or going down the street in the little town of Newcastle, Delaware, past the big Green with its elm trees, past the little red brick houses with their small-paned windows. People looking out from upstairs windows would say, "There goes Mr. Thomas's big green umbrella!"

[7] Everyone knew it. There were many big umbrellas in Newcastle, but Mr. Thomas's was the biggest, the greenest, and the silkiest. He was very proud of it, and so were Mrs. Thomas and young Tom and Amanda.

[8] But one day the umbrella seemed to grow tired of its life in Newcastle. It grew tired of keeping the rain off the Thomases on rainy days and on sunny days standing in the dark corner behind the door. It had heard the talk of the winds from far away. It had listened to the whispering of raindrops which had seen all the world at one time or another. Goodness knows what thoughts the umbrella had been thinking during all the long hours behind the door! But when the moment came, the umbrella acted.

[9] It was a Saturday morning in April. The wind blew fresh, the clouds raced overhead, the sun shone brightly when it shone at all. The birds sat among

the budding trees and sang for joy, though sometimes they had to stop their singing when a sudden gust of wind almost blew their tails inside out. It was a wild day, but a lovely day. The dogs barked, the little boys flew their plunging kites, the horses trotting over the cobbled streets threw up their heads at the blowing bits of paper, and the Thomas family went for a walk. Mr. Thomas took the umbrella along, because in April a shower may come up at any minute.

[10] When people in Newcastle went for a walk, they always went to the river, the Delaware River, whose wide waters ran along the back of the gardens of the red brick houses on the shore. There were always things to be seen on the river, a flock of wild ducks bobbing about, or fisherman in their small boats. Or it might be a big clipper ship with its white sails spread, sailing down the river for South America, or the ports of Russia, or far-away China.

[11] On this April morning, such a ship was standing off the shore, its sails taut with wind, its figurehead gallantly rising and falling.

[12] “She’s from Philadelphia,” Mr. Thomas remarked. “Probably bound for the Pagoda Anchorage.”

[13] “I wish I were on her,” said young Tom.

[14] “So do I,” said Amanda.

[15] “Pooh, you’d be sick!” cried Tom.

[16] “No more than you!” cried Amanda.

[17] “Hush, children,” said gentle Mrs. Thomas. “See, it’s beginning to rain.” Yes, the clouds had suddenly gathered. A minute ago the sun was shining, and now the rain was falling!

[18] Mr. Thomas put up the big green silk umbrella, and all the Thomases gathered under it, like chickens under a bush when the rain begins. Had the umbrella heard what the children said? Who will ever know?

[19] Suddenly an unexpected gust of wind arose, stronger than any of the others. It pushed its way under the green umbrella. Umbrella and wind together struggled to pull the ivory handle out of Mr. Thomas’s grasp.

[20] Mrs. Thomas smothered a scream. The children knocked against Mr. Thomas’s elbows. The umbrella, like a thing gone mad, whacked against Mr.

Thomas's fine beaver hat and sent it spinning. As Mr. Thomas reached one hand out to catch his hat, the umbrella gave a wicked twist, and it was free!

[21] Above the meadow the umbrella went, now near the ground, now high in the air, like a big green flower, like a tumbling toadstool. Now it floated like a jellyfish, now it soared upward like a kite, now it turned head-over-heels like a boy at play.

[22] It was soon over the river, frightening a flock of ducks, which flew up quacking and spattering water in their wake. A fisherman saw it and began to row desperately after the flying umbrella. But he and his little boat were left far behind.

[23] The rain had stopped now. The sun was out again. In a row, the Thomases stood and watched the great green umbrella, which had been their pride, dancing and bowing and twirling above the river. It was scarcely larger than a thimble now. Sometimes they couldn't see it, and then they would catch a glimpse of it again, dark against the white sails of the clipper ship which it seemed to be approaching.

[24] Then they could see it no more.

[25] "If only my hat hadn't blown off!" sighed Mr. Thomas. "I might have held it."

[26] "No one could have held that big umbrella in such a wind," soothed Mrs. Thomas.

[27] "We'll never have another umbrella like that," whimpered Amanda.

[28] "There's not another umbrella like it in the world," said young Tom solemnly.

[29] "The wind's gone down," said Mr. Thomas. "I suppose our umbrella's in the Delaware by now."

[30] "It will float for a while," murmured Mrs. Thomas. "And then I suppose it will sink."

[31] "And scare the fishes," Tom suggested hopefully.

[32] "Perhaps it will keep the sunshine off the fishes as it used to keep the rain off us," said Amanda.

[33] “Anyhow, it’s at the bottom of the Delaware by now,” said Mr. Thomas. “I’m sorry, for it was a fine umbrella. We’ll never see it again.”

[34] Mr. Thomas was an upright man, the head of a good firm of lawyers, a deacon of the church, a kind husband, and an indulgent father. He set the children a splendid example by never making a remark unless he was sure that he was right.

[35] But on this fine blowy April Saturday morning, Mr. Thomas was as wrong as wrong could be. The umbrella was *not* at the bottom of the Delaware, or even on the top of it among the waves. And he was mistaken in other ways besides.

[36] *By Clipper to China*

[37] Captain John DeWitt of the clipper ship *Commerce* was walking the deck on this fine April morning thinking what a fine ship his was, and what a good crew he had signed on, and how well the first mate was handling the business of sailing the vessel down the river.

[38] Off for China! That was an exciting thought at the beginning of each voyage. To sail half-way round the world to trade with the Chinese, to fill the hold with sweet-smelling tea and to buy fine dishes and embroidered shawls for his wife, surely that was a fine kind of voyage to make. It was much pleasanter than bringing iron ore from Archangel, or hides and tallow from the Spanish Missions on the coast of California. The day was part of his mood, very gay and bright and wild. Suddenly, something caught his eye. It bobbed and winked at the captain.

[39] “That’s a funny bird,” he thought. But his sharp sailor’s eyes told him immediately that it was no bird.

[40] “A kite?” but it hadn’t a kite’s shape.

[41] Dancing, leaping, tumbling, the thing approached nearer. “An umbrella!” exclaimed the captain, and laughed.

[42] The umbrella seemed to be on a frolic, so full of high spirits that it couldn’t behave the same way for two seconds on end. Now it appeared about to leap into the river, now it changed its course to skim over the masts. At the last

moment it did neither, but with a final tumble landed in the rigging and stuck there, ready to fly away again at a breath.

[43] But a sailor was scrambling up to where the umbrella was held. The wind twisted the umbrella around just as the sailor's brown hand reached for it. Now he had the handle. Now he was working his fingers up to the catch. Now the umbrella had suddenly ceased to be a great green toadstool. It was furled and helpless, only a stick in petticoats.

[44] The sailor brought the closed umbrella to the captain, who examined it. "A very fine umbrella and not a bit the worse for its cruise," he said. "I'll put it in my cabin and show the Chinese what a good umbrella looks like."

[45] Although the umbrella stood for long weeks behind the cabin door, it was not like standing in the hallway of a house. The air smelled of salt and tarry ropes. The umbrella moved up and down, up and down, with the motion of the vessel—now quietly in a sleepy way, now like maddened horse trying to break loose from its bridle. Although nothing could be seen from the corner of the cabin behind the door, a great deal could be heard and smelled and felt.

[46] Land air has a different smell. First come the sea birds on the borders of the ocean, and then come the land birds, singing and twittering. The *Commerce* moved smoothly now on a quiet river. There were cries of river-men, unlike the sounds of American voices, and smells of gardens and incense and dead fish.

[47] When the *Commerce* came to anchor there were temple bells, too, in the distance, and Chinese voices conferring with Captain DeWitt in the cabin. But still nothing could be seen.

[48] Then one day it rained, slats of rain falling on the cabin roof like a bamboo curtain falling with a sharp sound. And that day the great green umbrella with the ivory handle came out of its hiding and saw China.

[49] If I should tell you all that the umbrella saw, I should have to tell you all about China. For it saw everything. It saw the blue-clothed crowds, with pigtailed hanging down their backs, the women with bound feet in little embroidered slippers, the children in bright clothes. It saw the river boats with big eyes painted on each side of the prows, the dark temples opening on streets so narrow that the umbrella touched walls on each side. Indeed, the streets were so

very narrow, and the green umbrella was so very large, that hundreds of Chinese had to pass under it as it moved along, and they all gave it a glance of interest and admiration.

[50] *An Umbrella for Peach Blossom*

[51] The merchant who was in charge of loading the *Commerce* looked at the umbrella with interest and admiration, too. “A very fine umbrella,” he said in Chinese.

[52] “A very fine umbrella,” the interpreter repeated in English.

[53] “It is yours,” declared Captain DeWitt, for the captain and the merchant were always giving each other presents.

[54] So that afternoon the umbrella started off with a slim yellow hand on tits ivory handle, and a grave Chinese face like an old idol’s in its green shade.

[55] When the merchant reached his home, he went directly into the part of his house where the women of the family lived, to show them the new umbrella. The women liked to see things which came from across the sea. They were used to smaller parasols made of glazed paper. They laughed and stared at the great big green umbrella as large as a little, little house.

[56] Peach Blossom, the merchant’s youngest daughter, was more interested than anyone else. “It is so strange,” she exclaimed. “I have never seen such a thing.”

[57] The merchant smiled at her. “It is yours,” he said. “But you must have one of the servants hold it for you when it rains. It is too large for your little hands.”

[58] So the umbrella became Peach Blossom’s. It went out into the garden in the courtyard to keep her dry when it rained. A big peasant woman held it, while Peach Blossom tripped along on her tiny feet, bringing food for the goldfish in the rain-speckled pond under the moonshaped bridge. More rarely, the umbrella took her to a temple or to visit at some other house where her aunts lived or her father’s cousin. Then all the children crowded under the umbrella and laughed because they had seen nothing like it before.

[59] A month went by. One morning, the merchant noticed that Peach Blossom was looking more thoughtful than usual.

[60] “What are you thinking about, Peach Blossom?” he asked.

[61] “I had a dream last night, my father,” each Blossom replied, bowing.

[62] “Tell me,” he said.

[63] So Peach Blossom bowed. “In my dream,” she went on, “I was walking out in the rain, holding the foreign umbrella in my hand. And I heard it sigh and I looked up. It seemed now that it was a bird which I was holding by its leg, a huge bird which struggled to be free. But I was not afraid.

[64] “Why do you sigh?” I asked it. And it replied, “I am weary for my own place and my own people.”

[65] “Then I looked again and it seemed to be only the foreign umbrella. But this morning when Green Bamboo, the servant, held it over me during a shower, it tugged and struggled so that she could hardly hold it.”

[66] *The Umbrella Goes Home*

[67] The merchant nodded slowly. “It is homesick,” he said. “Things can no doubt be homesick, too. I will take it back to the captain and explain. If it stayed here it would not be lucky. Fortunately the *Commerce* has not yet sailed.”

[68] So that was how it came about that the big green umbrella found itself once more behind the door in the captain’s cabin. Once more it smelled and heard and felt the life of a ship, leaving the port for the open sea. Once more it shared in the life of a long voyage, heard the talk, and felt the rise and fall of the vessel beneath it. One more it came through storms and calms to the quiet of a great river. But this time, the odors that blew from the land and the far-off sounds of the shores were familiar as sun and rain to the umbrella.

[69] Then once more the ship came up into the wind, and the anchor chains rattled. The captain’s gig was lowered and the captain and the umbrella were rowed ashore.

[70] At the little Newcastle customs house, the officer bowed politely to Captain DeWitt. "I trust that you had a good voyage to China, sir. Are you putting goods ashore at Newcastle this trip?"

[71] Captain DeWitt laughed. "Only this stowaway which signed on from here without papers." And he held out the big green umbrella.

[72] "Good heavens, sir, that's Mr. Thomas's umbrella, which blew away over a year ago. It was the biggest umbrella in town. He never expected to lay eyes on that again, I do assure you.

[73] So the captain explained how the umbrella had chosen to come aboard, and the customs officer laughed and nodded and called a boy. "Here, Jim, take this to Mr. Thomas Thomas's house with my compliments. Tell him that it went on a voyage to China along with Captain DeWitt on the *Commerce*. In China, it was given to a little Chinese girl who had a dream and sent it back because she thought the umbrella was homesick. Amanda will like to hear that."

[74] "Tell Amanda that the little girl's name was Peach Blossom," Captain DeWitt joined in.

[75] The boy, Jim, started up the street toward the Green, whistling and swinging the big green umbrella by its ivory handle. It was so tall that he had to keep his hand nearly up to his shoulder so the ivory tip wouldn't hit the paving stones.

[76] "What have you got there, Jim?" one of his friends asked him. "Look out or it will run away with you."

[77] "That's Mr. Thomas's green umbrella and it's been on a cruise to China," Jim explained.

[78] "Whew!" said the boy, falling in beside Jim. "What do you know about that?"

[79] Just then, a lady who was passing stopped, looking sharply at the umbrella. "Isn't that Mr. Thomas's big green umbrella?" she demanded. "What are you doing with it, boy?"

[80] When she heard the story she nodded her head a couple of times. "I'll go along to see that you don't break it," she declared. "I do want to see Mrs.

Thomas's face when she comes to the door. I've seen that umbrella too many times from my window to be mistaken about it."

[81] So the umbrella went on its triumphant ways, and more and more people joined the procession. There were children, and dogs, of course, and grown-up people, too, just to see what the Thomases would say then they saw their big green umbrella returned from far-away China.

[82] Jim knocked on the big shiny knocker on the white door. The maid came, and was soon followed by Mr. and Mrs. Thomas and young Tom and little Amanda, pouring out onto the steps to see the big green umbrella. Mr. Thomas opened it, and there it was, as big and sheltering as ever, and not a tear or wear in all its dark green surface.

[83] Mrs. Thomas kept repeating, "Well, I never in all my born days!"

[84] Young Tom grinned and went out into the street to see the *Commerce* standing off shore, with her sails set for Philadelphia. But Amanda went over when no one was looking and kissed the handle of the runaway umbrella to welcome it home again. It was she who found fastened below the ivory handle a colored cord from which hung an embroidered peach with a tassel at its end, filled with sandalwood, as a remembrance.

[85] But Peach Blossom must have been right; the umbrella apparently wanted to be home where it belonged. For never again did it attempt to leave Newcastle, where it lived in great splendor as the umbrella that had been to China—yes, and had come back again.

[86] **Bushed**

[87] *Stephen Fennimore*

[88] *Martin Haddon, an American boy, was spending several months in the Australian "bush," at the ranch Tangari, owned by the Macleods. Martin quickly became great friends with Penny Macleod, but Bill Macleod was still not very friendly.*

[89] *One day Penny and her father were called away. Martin decided to go out riding by himself, and maybe shoot a kangaroo. But his horse ran away, and Martin was “bushed”—lost. By great good luck, he found a spring, and prepared to spend the night in a hollow tree.*

[90] It would have been nice for Martin if he had fallen off straight way and slept through until morning. But, although he was tired out, this wasn't the way things happened. His quarters were cramped and strange. The ground made a hard bed. Creatures crawled or scurried across his skin. In the darkness, he couldn't see what they were, but he guessed some tarantulas were among them. Once the dead leaves and twigs rustled oddly. A shiver ran through him at the thought that a snake had slithered in stiff with fear, he dared not move, and lay awaiting the sharp bite of poisoned fangs or the touch of scaly skin. But nothing happened.

[91] Outside, the noises of the bush had changed entirely. There was an eerie sense of much activity by unseen creatures. The mopokes called, and a bittern boomed on a lonely note. Possums squeaked and scampered. A dingo howled and foxes barked. Frogs croaked and some bird he had never heard before screamed as if in pain. Far from going to sleep when the night fell, the creatures of the wilderness seemed to wake up and be very busy about their mysterious affairs.

[92] Once, in the starlight, two bright, tilted eyes, like those of a wolf in a picture book, looked in through his screen of saplings, and he heard inquiring sniffs. Martin's hand closed on the barrel of the gun. But as he moved, the visitor vanished.

[93] And again,, turning in an attempt to find a more comfortable position, he saw a ghost. It floated in mid-air, pale and white and glowing in a misty way.

[94] Hastily, Martin shut his eyes. But when he opened them again, it was still there, burning with a kind of cold fire. His teeth chattered. He wriggled farther back into the tree. Then, with a gulp of relief, he remembered that Penny had told him that some of the big bulges of fungus which grew on the trees shone weirdly at night, as if they'd been covered with phosphorescent paint. This simple

explanation of what had seemed so terrifying cheered him up a lot. He fell asleep, hoping that when he woke it would be daylight.

[95] But it wasn't. The dark still pressed down. Possums were fighting. Something snored loudly. Wild geese passed over, honking sadly. Form up there in the sky they would be able to see the Yedda River, even by starlight.

[96] He dozed again, woke again, dozed. The night seemed endless. A breeze came and set the millions and millions of leaves whispering and sighing. Branches creaked.

[97] No glimmer of light yet, no sight of dawn. His eyes ached with staring into the darkness. Closing them, he fell into uneasy sleep again.

[98] And when he awoke the next time he was delighted to find that the night was over and the day had come. It seemed a shame that he had missed the long-awaited dawn. Still, the great point was—

[99] His thoughts broke off and his mind went blank.

[100] Coiled up against his stomach, looking rather like Bill's stock whip when he gathered it in, was a snake. It was asleep, triangular head resting on its folds. Martin was too paralyzed at that moment even to connect it with the rustlings of the night and his fears. Rigid, numb he lay there with that awful bedfellow, staring, horrified. He could have sworn he had not moved a fraction of an inch. But perhaps his muscles contracted without his knowing it. The snake felt something, woke up, raised his head, and looked into Martin's face with sharp, cruel, beady eyes.

[101] Martin wanted to scream and leap up. No sound came from him. He couldn't move. If the snake struck now—at his face—he would die an awful death alone.

[102] It didn't. It swung away, uncoiling as it did so, and rustled off through the screen of saplings.

[103] Martin let out his breathe in a hiss. The blood, which had seemed to freeze in his veins, began to flow again. He couldn't imagine a snake's being grateful, or having any good qualities. But certainly this one, having enjoyed the warmth of his body through the night, at least had the decency not to pay for his lodgings with poison.

[104] After such an escape, the mere business of being bushed seemed nothing. Martin pushed the saplings aside and crawled out, feeling fit and almost gay.

[105] *Bush Breakfast*

[106] Mist drifted about. Leaves and grass were bright with dew, and the birds warbled their happy morning songs. Martin's spirits rose higher, and he looked about, almost expecting to see Hero nearby, cropping the grass, waiting to take him home. But of course the pony wasn't there. Hero was back at Tangari.

[107] Martin flicked finger and thumb. That was something! When the pony returned without his rider, a search would begin. A point to remember, and he'd have to think about it. But first he was thirsty and hungry.

[108] He went down to the spring and drank and washed. The water was beautifully cool and refreshing the rabbits out feeding, including the golden one, popped into their burrows. That reminded him. He needn't go hungry. The rabbit he had shot with his last lucky bullet hung safely in the hollow tree.

[109] "Good-o!" rejoiced Martin the bushman. "Bonzer!"

[110] With something definite to do, he felt fine. Having gathered a fine lot of dried wood, Martin took his matches from the tobacco tin in which he carried them in bush style, and started a fire. Then he got the rabbit. He was pleased to find that it really was a whopper. It would keep him going for a couple of days. He had never skinned a rabbit before, but he had gained quite a good idea of how to do it by watching Bill.

[111] He ran his penknife down the hind legs and along the stomach. Though he didn't work with Bill's swift and sure strokes, he soon had the skin off. He slit the red and very naked-looking body down the front and cleaned out the inside, remembering to put the liver and kidneys on a flat stone. As he worked, he hummed a song. Surprising what you could do when you were up against it.

[112] Having let the fire die down into nice red embers, he laid the rabbit over it. Soon an appetizing smell of cooking rose into the fresh morning air. He found his nose twitching to it, like a hungry animal sniffing. As the body baked,

he turned it from side to side with a stick. On another pointed stick, he toasted the kidneys and liver. These tid-bits were done first, and he popped a kidney, hot and good, into his mouth. He had never been so ravenous in his life. The other followed, and the liver. The rabbit seemed to be done now. He took it off the fire and scraped the ash from it with his knife. A hind leg completed his breakfast, and it was the best meal he had ever eaten.

[113] “Yankee, eh?” he shouted in triumph. A kookaburra laughed happily with him.

[114] Martin hung the rest of the carcass up in the tree, wrapping it carefully in his shirt so that the flies couldn’t get at it. The shirt wasn’t very clean, but details like that didn’t matter any more. Then he washed the grease off his hands at the spring, using mud for soap. When the spring had cleared, he had another drink, and felt equal to anything—even to finding the Yedda River.

[115] He was about to gather his things together and set off, when he paused suddenly, sat down, and really thought. Yesterday had taught him that just imagining you knew the way wasn’t any use when you were bushed. A whole day’s tramping might only take you farther into the wilderness. He might never find the Yedda or the Badge. He mightn’t have the luck to chance on another spring just when he wanted it. When the rabbit was done, he would be out of food. He might be able to wing a parrot or some other bird with a stone. But that wasn’t so easy as it sounded. He’d tried or fun in the past and he knew.

[116] What was the right thing to do? He puzzled over the problem, which was the greatest he had ever had to face. He knew quite well that it was, really and truly, a matter of life and death.

[117] The solution came quite suddenly. Say put! While he wandered on blindly, he would be much harder to find than the smallest needle in the greatest haystack. But if he stayed where he was, with food and water, and didn’t budge, sooner or later he would be found. It he put damp wood on his camp fire, a great column of smoke would go up. The search parties would see it and understand.

[118] A great weight lifted off his mind. Again he had work to do.

[119] He gathered wood and built up the fire, dampening it with water from the spring. The breeze had died down. A tall column of blue-gray smoke rose into the still air. He rubbed his hands in glee.

[120] A sudden noise in the trees, a sound of hoarse, gruff chatter, caused him to look up. On every branch perched great black cockatoos. They had proud crests the color of flames and strong black beaks which looked as if they could bit through a good-sized bough—or a finer. They were interested in Martin and his fire, and peered down with red eyes and talked the matter over in raucous voices.

[121] Yesterday, the arrival of this strange company would have made him sad. Today, it was different. Having done so much for himself, and worked out his own plans, he was not bothered. He found the black cockatoos handsome fellows and good company.

[122] Something Martin had read came back to his mind. Native people made signals with puffs of smoke. It struck him that if he could break up his column it would be more likely to catch the eye. He wet a sapling at the spring and waved it slowly to and fro. The idea worked. Now there were spaces between the smoke, and no one could mistake it for just a smoldering tree. He watched with pride as the big woolly balls floated up into the blue.

[123] The sun climbed high, and the hours passed. His arms ached, and he had to rest at intervals. But he saw to it that the smoke went up whether he was signaling or not. The day grew hot. The orchestra of insects burred and buzzed. He fell asleep for a time, worn out after his disturbed night. Awakening, he could not imagine, for moment, where he was or how he came to be there. When his wits returned, he felt very lonely. The black cockatoos had moved on the trees drooped under the weight of the noonday heat. He longed for the sound of a human voice. Living among people as he always had, he had never realized before that ears could ache for the sound of just ordinary words saying any old thing.

[124] For lunch, he had the other hind leg of the rabbit. He could have eaten more, but by now the rabbit wasn't looking so big as it had before. There was no saying how long it might have to last.

[125] In the afternoon, he passed some time trying to kill birds with stones. It was even harder now than when it didn't matter. He couldn't even hit a fat

wood pigeon that sat cooing at him but rose knowingly into the air as soon as the stone drew near.

[126] *Another Day, Another Night*

[127] And still nobody came to answer his signal fire. Another night was drawing near. He dreaded the thought. The certainty that he could find Tangari, or at least the Badger or the Yedda, swept up in him again. A great temptation to start out, with that feeling that he only had to go straight ahead to get somewhere. But he reminded himself that it wasn't even possible to go straight ahead—and won the battle. Between times of waving the bough over the smoke, he filled the floor of the tree with leaves to make a softer bed. He put up a kind of fence of sapling trunks across the entrance, which, he hoped without much certainty, would keep out the snake.

[128] The sun began to drop down into the west. Surely before it went, he could find the river of the creek! Even if he had to camp again for the night, he would be on streak in him conquered the urge. Though it was so boring and tiresome, this was the right thing to do. And by golly, he would go on doing it!

[129] He ate the two small forelegs of the rabbit for supper, and was left with only the back and the head. Even they seemed to have shrunk. He threw more wood on the fire and signaled more eagerly than ever.

[130] Down went the sun, and down. The air grew cooler. The birds of the day began to prepare for bed. Martin built the fire higher, and clouds of sparks danced up. It was a bitter disappointment that what had seemed such good sense hadn't brought any reward. The twilight was sad. He took a burning branch and inspected his bed room things scurried up into the darkness above. They would come down when he was asleep and run over him. He felt thoroughly miserable.

[131] And then—a dog barked!

[132] Martin didn't believe his ears. It barked again. A fox? A dingo? Some mimic, like the lyrebirds? He turned back from the black hole of the tree, and piled the last of the fuel he had gathered on the fire.

[133] “Coo-ee!” he cackled. Though he still couldn’t get it right, it was heartening to hear his own voice going out toward the barking dog—if it were a dog.

[134] “Coo-ee!” An echo from the empty hills? No, that wasn’t his own feeble effort flung back to him. It was a genuine coo-ee, crisp and sure as the crack of a whip. He had been found.

[135] The relief of it brought tears to his eyes. But he wasn’t going to be rescued blubbering like a—like a scared towner. He threw on the fire the barrier he had made against the snake. The flames roared up, burning a great red cave in the darkness.

[136] Into the red cave bounded Blotto, Bill’s dog. He was a none-man dog, but now he was delighted to see Martin. He leaped up at him and woofed and stroked him with his paws. No need to save the rabbit now. Martin darted into the tree, unwrapped what was left from his shirt, hacked the head off, and gave it to Blotto, much to Blotto’s delight he himself began to gnaw the back. He was still eating when Bill rode into the brightness of the fire. Bill looked very grim and savage, sitting up on his big mare.

[137] “Crikey,” he growled. “You’re ten times more trouble than Uncle Luke.”

[138] But though he sounded cross, he was delighted to see Martin, and immensely relieved. To Martin’s amazement, bill, the tough bushman, drew his finger across his nose and gave a big sniff. His eyes were bright and shining. They took in the whole scene—the hollow tree with the leaf bed spread in it, the fire which had been burning for hours, the blackened branches which had been waved through the smoke, and Martin still automatically munching away at the last of his roast rabbit.

[139] “Water?” he asked.

[140] “There’s a small spring down there. That’s why I decided to stay here, particularly after I’d shot the rabbit.”

[141] “With that rifle?”

[142] “Yes,” said Martin. “I aimed at a yellow one, but hit the one next to it.”

[143] “Then that must be the secret of that worn old barrel—aim six inches to the side, whichever side it was.” Bill jumped down from his horse. He looked big and fine and every inch a bushman. “You shouldn’t have gone and got bushed, Mart,” he said. “But when you’d done it, you certainly showed some sense. Tell us what happened.”

[144] So Martin, feeling almost as tall as Bill, told him the whole story.

[145] “Well, kid,” Bill said at last, “you’re not a townee any more. Shake, cobber.” And he put out his hand and gripped Martin’s. “Have I been in a flat spin, with Dad way and all! I’ll tell you this, Mart, there aren’t many bush kids would have done as well. Most of them would have been sure they could find the Yedda and gone wandering on and on until they’d been lost for good. Good on you, Mart. When I was your smoke signals I couldn’t believe my eyes.”

[146] “Did Hero get home?” asked Martin. It was fine to be talking to Bill as man to man.

[147] “Yes, last night. I knew then, of course. But I couldn’t do anything. I was out at break of day—had no one to send for help down to the farms or anything, didn’t know which way you’d gone, didn’t know nothing. I ought to hate you worse than ever, but somehow I can’t. In fact, everything’s oke now Mart, and I’m sorry for not liking you before. I’ll show you how to handle a stock whip tomorrow—if you like.”

[148] He said it shyly, almost apologetically, looking aside into the fire.

[149] “Will you really?” gasped Martin.

[150] “Dinkum,” said Bill, so Martin knew he would. “Well, we’d better be getting back. Dad and Penny weren’t there when I left, but they may be by now.”

[151] “But we can’t possibly get home tonight, can we?”

[152] “Can’t we just?” said Bill. He began to trample the dying fire into the ground, so that there wasn’t so much as a spark left. “Put on your shirt and grab your rifle. Wait till I take you in hand.” He swung himself into the saddle. “Hop up, Mart,” he said, freeing a stirrup so that his cobber could climb up onto the big mare. “Hang on to me,” he said. “Come, Blotto.”

[153] He spoke to the mare, and they started off. Martin sat bareback behind the saddle and held onto Bill. They moved off into the black bush where Martin had been lost in broad daylight. He couldn't believe that this night journey was possible, but neither Bill nor his mount seemed to have any doubts. They went ahead steadily now along crests, now descending into gullies, now climbing again. The mare made her own pace. She seemed to have cat's eyes, for she avoided low branches and scrub and trees as if the sun were shining.

[154] Martin felt very happy. It was something to be treated as an equal by a chap who could find his way through the bush in the dead of night.

[155] At last, against the stars, Martin saw poplars. Though they had been riding for hours, he couldn't believe his eyes.

[156] "That's not—that's not Tangari, Bill?" he said.

[157] "If it isn't, we're bushed, Mart," laughed Bill. Though he sounded pleased with himself, you couldn't blame him for that.

[158] As they cantered across the home pasture, Bill glanced about. "Good! They're not back. Just as well. Getting late now. Old Marjorie will have some tucker. Turn in as soon as you've had it. I got a few things to see to, having been out all day."

[159] He jumped down and threw the reins over the picket fence outside the house. Martin scrambled down, too. He still couldn't believe that they were really back at Tangari.

[160] "I'm sorry for being such a fool, Bill," he said, with a bit of lump in his throat.

[161] "Forget it," Bill said, giving his shoulder a heavy thump. "I'm only glad you were so sensible. Dad wouldn't half have given me a tanning if he'd come back and found the crows picking your bones back in them there hills."

[162] **Two Chests of Treasure**[163] *Merritt P. Allen*

[164] Twilight was on the Caribbean. So magically did it blend all things that no one could mark the spot where sea and sky met. Sky and sea—they seemed to make up the whole world except one tiny speck of land that lay like a grain of sand on the rounded face of the ocean. There was no life on the island other than insects, unless a migrating bird chanced to rest there for an hour, or a turtle crawled up the rocks to bask in the sand. To find a man in such a place would have been startling. To find a boy there, alone, was amazing. Yet a boy was sleeping on the sand—a lad perhaps sixteen years old, curled up in the shadow of the rocks.

[165] He slept as the evening deepened. Then at a sound he sat up suddenly, as one does who has been on the alert for days and nights together. He had a worn look, and his blue eyes were weary. His hair, worn in a short queue, was unkempt. His linen shirt, velvet breeches, silk hose, and silver-buckled shoes were stained with salt water and wrinkled.

[166] Again came the sound, the crackling of a sail in the wind. He leaped to his feet and ran to the edge of the rocks. Yes, there was a ship—an English ship, by the build of her—standing off the island in the gloom. A weakness seized the boy, so that before he could hail the stranger he must lean against the rocks, giddy with joy. And then, as he filled his lungs to shout, he suddenly caught his breath and remained silent.

[167] What he saw was a small boat on the beach. At the moment, two men were coming ashore from it, each carrying a heavy chest on his shoulder and a spade in his hand. Behind them walked a man bearing a ship's lantern. Its light played on the brass bindings of the chests. A pirate captain come to bury his treasure! Even in the year 1680, such a sight was enough to strike any boy dumb.

[168] The three men came up the slope silently. They reached the top and descended into the little valley in the center of the island.

[169] "Here!" the captain indicated a spot on the sand.

[170] "Sink a hole half a fathom and be quick, ye dogs."

[171] The men put down the chests. As if driven by fear, they fell to work with the spades. The captain set his lantern on the ground as he watched. By its light, the boy saw that he was short and powerfully built, with the dress of a sailor except for a plumed hat which shaded his face. He stood with his feet wide apart as though standing on a deck, and when he folded his arms across his chest, there was a pistol in each hand. The boy watched, spellbound.

[172] “Lay off!” the captain snapped.

[173] The men dropped their spades.

[174] “Heave ‘em in.”

[175] The men placed the chests in the hole.

[176] “Bury ‘em.”

[177] The two took up the spades again, the lantern-light flickering on their naked, sweating backs. The captain watched them silently as the dry sand whispered and slid back into the hole. The boy was thinking feverishly. He must make himself known, but to reveal himself as a witness of the planting of the treasure would be certain death. Better to wait until the men were re-embarking, and then shout as though just sighting them. After that, events must guide him as they appeared.

[178] This thought was shattered in a moment. The hole was full. As the men stooped to smooth the sand above it, the captain stepped close behind them. Fire leaped from both of his hands at once, and the two slumped upon the sand. Pocketing his pistols and picking up the lantern, their master left them where they fell.

[179] Shivering with horror, the boy watched the captain climb the slope. On the crest, he stopped in his tracks. A stream of curses rolled from his lips; he swung the lantern around his head as if he were a madman. Looking past him, the boy saw the cause. The ship that had been standing by was now bearing away to sea, under full sail! The captain dropped his lantern and went in great leaps toward the beach. There he halted. The small boat was gone.

[180] “Ahoy, sir!” the boy shouted. There was now a bond between himself and the man that made him throw any caution.

[181] “Who’s that?” the captain wheeled and drew his pistols.

[182] “Don’t shoot. I’m a castaway like yourself. I have a boat. Shall we follow them?”

[183] “A boat?”

[184] “A small open craft with a sail.”

[185] “A fine match for my ship! The scoundrels have foxed me, but I’ve not struck my flag yet. Who are ye, lad?” he asked, walking slowly back from the water.

[186] The boy picked up the lighted lantern and went to meet him, boldly. “I’m Roger Wilkes from Port Royal,” he said.

[187] “What are ye doing on this beast’s thumb o’ rock?”

[188] “Shipwrecked and drifting eight days in a boat. I landed here at midday to feel the earth again.”

[189] “Alone?”

[190] “Yes, sir. When our ship foundered we were making ready the boats. We were too late and all went down with her. When I came up I saw a boat floating and climbed into it, but I never sighted one of our crew.”

[191] “Your boat was provisioned?”

[192] “Partly. There is still some water and boucan left. And the mate had put his navigating instruments aboard. I don’t know how to use them, but perhaps you might.”

[193] “Aye, I’m a navigator.” The captain’s small eyes glinted uneasily in the lantern light. “Show me the craft.”

[194] “She lies the other side of the island,” Roger said, and led the way.

[195] *A Pirate’s Way*

[196] The captain inspected the little boat with a glance that saw everything.

[197] “Seaworthy if handled right,” he muttered. “These instruments are good. I could circle the world with ‘em.”

[198] “Then we can get away from here,” Roger cried. “It is lucky for both of us.”

[199] “This all the water aboard?” the captain kicked a cask.

[200] “Yes. And there is not a drop on the island. Are we far from fresh water?”

[201] “No,” said the captain, for he knew it was hundreds of leagues.

[202] “Let’s start now. This is a—a horrible place.”

[203] “Easy, lad. We’ll give the ship leeway. If they sighted us at daylight they’d send us to the bottom to be rid o’ me.”

[204] “They mutinied against you, sir?”

[205] “The jellyfish lack the sand to mutiny.” The captain sat down on the cask and removed his hat, revealing an egg-shaped skull set on a thick neck. “I reckon ye see’d what happened here tonight,” he added.

[206] “I did,” Roger answered evenly. “But circumstances have made us shipmates and closed my mouth.”

[207] “Spoke like a gentleman! I reckon ye be a gentleman,” the captain said. He was becoming more friendly all the while. His tone was now that of a fisherman who wanted to swap yarns for an idle hour. And Roger, who had been alone on the ocean staring death in the eye for days, found relief in talking.

[208] “My father was captain of a ship running between Port Royal and London,” he explained. “She was a mail ship, the *Rose of Jamaica*.”

[209] “That was her that went down with ye aboard?” the captain replaced his hat so that its shadow masked his face.

[210] “Oh, no. I was on another one bound to trade with the Dutch at Darien. My father’s ship has been missing a year past.”

[211] “Missing, ye say?”

[212] “Strangely missing. She was a stout craft with a full crew, there were no great storms at the time, and no acts of warfare that we know of.”

[213] “Queer things happen at sea, lad.”

[214] “But I’ll not believe what some say happened,” Roger cried passionately.

[215] “To the *Rose of Jamaica*?” the captain waited expectantly.

[216] “Yes, sir. You see, she carried secret messages from the governor of Jamaica to the King about the Spaniards in Hispaniola. It’s being whispered that she went over to the Dons and sold the papers for god.”

[217] “They accuse your father of treason, eh?”

[218] “No! Not him nor his officers. But they say the crew was bought in port and mutinied on the sea. It’s a disgrace to a captain to be unable to handle his crew. My father’s name is not as fair as it was. You know what gossip will do. I would give my life to clear my father’s reputation.”

[219] The captain’s teeth flashed in the starlight. “So it’s a disgrace, eh, to let the crew get the upper hand?”

[220] Roger went cold at his own clumsiness, but he would not retreat. “I’ve said it and I’ll not deny it,” he answered.

[221] “Yours is a bold tongue, cockerel, and a bold heart, too. For that, I’ll tell ye something. Shamed I may be for being left here like a puppy, but the joke is on the crew. For weeks past they’ve been a-muttering and I know’d they was smelling the treasure in my cabin. My own treasure it was, too, my fair share of the purchases we’d made.”

[222] “And they wanted it?”

[223] “Aye. They’d wasted their own and hankered for mine. So I hid it under my cabin floor, square in front o’ the door where they don’t expect it to be. I was a ship’s carpenter once and I did the job myself. Then I filled them two chests with sand from the ballast and come ashore here to bury my treasure. ‘Twas necessary to finish the two yonder to put the stamp o’ truth on the business. Aye, lad, them chests yonder is full o’ sand from the beach o’ Tortuga.” He threw back his head and laughed.

[224] “But you have lost your treasure,” Roger pointed out.

[225] “I’ll find it again. I’ll find my ship, for I know this old Spanish Main as a merchant knows his pocket.”

[226] “You’ve no doubt we can escape from a place like this?”

[227] “Didn’t I say I could sail this craft round the world?”

[228] “Then let’s be going the wind is favorable. Your ship will be far out of sight by morning and we’ll be safe from it.”

[229] For a full minute the captain gazed at the stars, which blazed like diamonds on a velvet cloak. Then, “We’ll waste no more time,” he said. “Is all aboard?”

[230] “Everything,” Roger answered eagerly.

[231] By the light of the lantern, the captain examined the oars, the sail—everything.

[232] “She floats here?”

[233] “Yes, sir. She’s moored to that rock.”

[234] “Cast off and shove her out. I’ll steer with an oar past the point.”

[235] Roger waded in, pushing the boat, until the water lapped as high as his armpits. Then he started to climb aboard.

[236] “Stand off!” The captain’s voice cut like a knife.

[237] The boy looked past the lantern, which was on a seat, and saw a pistol pointed at his head.

[238] “What are you doing?” His voice was high-pitched with fear.

[239] “It’s me or you,” the captain said, unmoved. “And having the upper hand, it’s me that gets away.”

[240] “You’re going to leave me here!”

[241] “Aye. There’s water enough for only one. I’ll leave ye here or shoot ye where ye stand. ‘Twill help none to whimper.”

[242] “I’m not whimpering!” The boy’s eyes blazed. “I’ll not whimper for a coward like you.”

[243] “Lad,” the captain said in a voice that was a bit less hard, “I’ve fancied the spirit o’ye from the start. I’d take ye if I could, but ‘twould be death for the both o’us.”

[244] “I gave you all I had. I trusted you—you pirate!”

[245] “I don’t deny it, but I’m a man as wants to live. Ye may be took off.”

[246] “You know a ship never comes near this island. I’ll die of thirst.”

[247] “Likely enough. But I’ll give ye a crumb o’comfort. ‘Twas I as sunk the *Rose of Jamaica*.”

[248] “You murdered my father!”

[249] “He died fighting like a man.”

[250] “Thank you for that—if it is true.”

[251] “‘Tis true. We needed supplies, so when we sighted a ship we ran up distress signals. When she hove to we boarded her.”

[252] “You brute! And now you taunt me with it.”

[253] *The Price of a Boat*

[254] “Listen lad. I took the captain’s papers, for they might be handy in a pinch. Many a time I’ve saved my skin by knowing what was in a ship’s papers. Among these was the secret dispatches ye spoke of. They meant nothing to me but I kept ‘em, for it’s things like that as saves a man’s neck sometimes. They’re in my cabin now and when I regain my ship—and I *will* regain her!—I’ll send them papers to the governor o’ Jamaica with a word that’ll take the blot from yer father’s name. That’ll be the price o’ this boat I’m taking from ye. Now, will ye take a bullet or will ye go ashore?”

[255] Roger went ashore, for human nature fights for life to the last. Slowly the captain rowed away from land. Then he raised the sail and disappeared in the darkness.

[256] There was nothing to do. That was one of the terrible things about the situation. There was nothing to do but watch the horizon and wait. And in that out-of-the-way part of the ocean, there was nothing to wait for but death. When daylight came, Roger buried the two men. Poor wretches, he thought, but he knew that before it was finished, he would envy them the merciful suddenness of their going.

[257] Toward night, in order to occupy his mind, he dug up the chests and found that truly they were full of sand. There was no disappointment in that. If they had held diamonds, he could not have bartered them for a tinful of water.

[258] Before the second morning, his tormenting thirst was all he could think of. The endless lapping of the salt waves drove the agony deeper and deeper into his brain like blows from a hammer. He sucked a pebble until his swollen tongue no longer made room for it in his mouth. He prayed for a storm that might

bring rain or drive a ship his was. But the sky was serene, and he knew there would be no rain for months. So overpowering was thirst that hunger was forgotten.

[259] And gradually, toward the close of the fourth day, everything began to be forgotten. As in a daze, he had drunk sea water, knowing and not caring that such an act was the signal of surrender. Crawling on his hands and knees, fainting, reviving, and crawling on, he reached his lookout on the rocks. It was sunset, and, raising himself on one elbow, he took a final look around the horizon. It was action without thought, for his brain was too wear to tell him what his eyes saw. Whether that was a sail or a seabird in the southwest made no difference to him.

[260] While he lay there, still breathing, the ship bore in and anchored off the island in the darkness. She knew the place well. She had left her commander there four days before, and was now returning for his treasure, which the crew had not dared to fight for then. By now, even if he were alive, the captain would be too weak to resist.

[261] At dawn, they saw the form lying on the rocks and came ashore, jeering at the Old Man they had outwitted.

[262] "Saint's blood!" cried the one who reached him first. "This is a lad!"

[263] "The fiend's work!" another gasped. "The Old Man has changed his form!"

[264] "Fools! He's some castaway," the mate said.

[265] "Then where's the Old Man?"

[266] "Search the island."

[267] "We can see it all from here and he's not on it."

[268] "I tell ye, he's changed hisself into a bird and flew away."

[269] "There's the treasure chests!" They rushed upon them.

[270] "Full o' sand!" They formed a ring and stared.

[271] "He's changed the gold to sand," persisted the one who believed in miracles.

[272] "The castaway done it. He's dug up the gold."

[273] "But where's the Old Man?"

[274] "Got away somehow."

[275] “Then ‘e took the gold. I knows ‘im.”

[276] ‘I tell ye, it’s the fiend’s work. Git back to the ship.”

[277] “Fools!” the mate roared again. “The castaway holds the key to his.”

[278] “‘E’s dead,” one of them said stubbornly.

[279] “He’s not.”

[280] “‘E’s good as dead.”

[281] “Heave him to the sharks!” another cried in disappointment.

[282] “Ye’ll do nothing like that.” The mate drew his pistols. “Ye’ll take him aboard and ye’ll nurse him back to life like yer own mother’s son. It’s him and him alone that can give us the treasure.”

[283] There was sense in that and they saw it. So they bore Roger to the ship and with all their skill, which was considerable, they drew him back into the world he had so nearly left. And when he was finally in the land of the living once more, with the deck of the old pirate craft rolling under his feet, he said wearily to the mate, “It was all done for treasure! The thought sickens me.”

[284] “But where is the treasure?” the mate asked, and the pirates pressed close for the answer.

[285] “I know where it is.” Roger felt a thrill at the power he had over them.

[286] “We’ll give ye a share,” the mate promised.

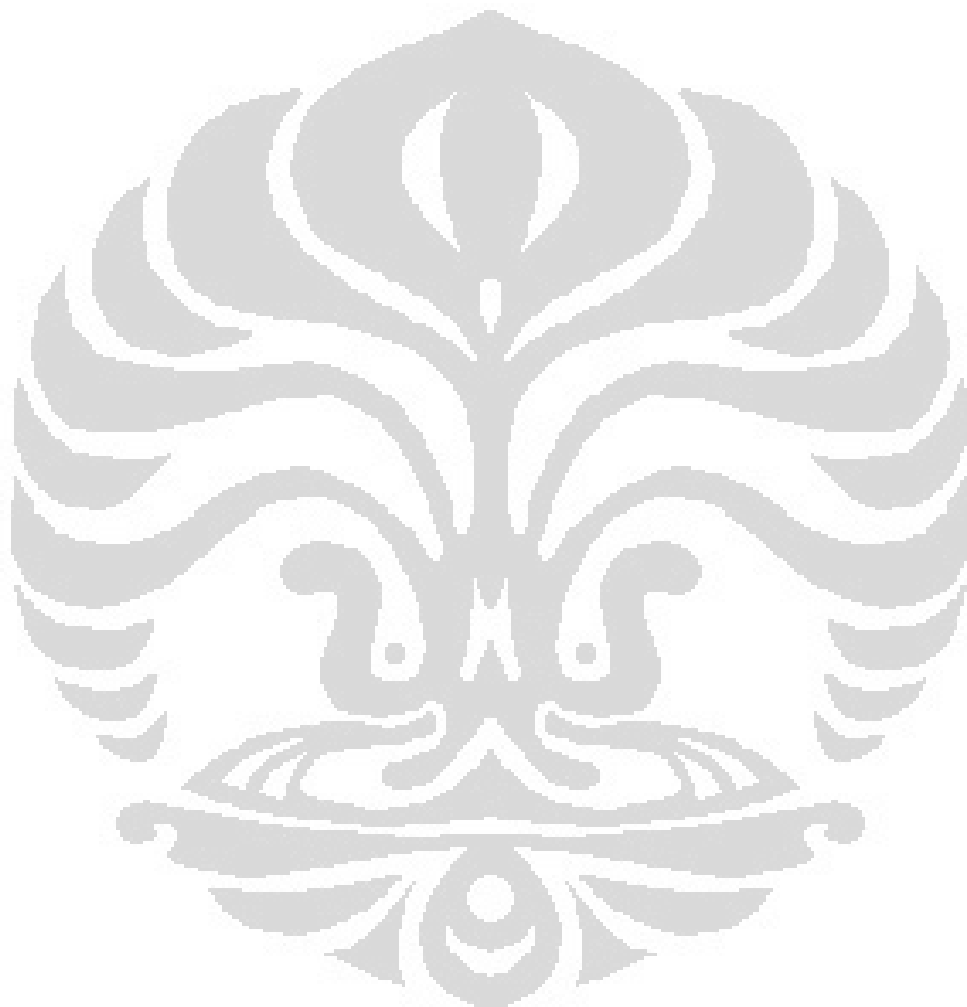
[287] “You will not.” The boy shuddered. “It’s blood money a thousand times over.”

[288] “Ye’d best tell us where it is.” A threatening buzz arose.

[289] “I’ll bargain with you first. In the captain’s cabin on this ship are papers taken from the *Rose of Jamaica*. When you set me ashore in Jamaica with those papers in my possession, I will tell you where the treasure is. I give you my word that every penny of it shall be yours. Kill me here and you will lose it all.” He looked into the fierce eyes about him.

[290] He had the cars, and his hand could not be force. There were curses and threats, but eventually on a dark night he was rowed ashore at a point where the hill so Jamaica meet the sea. There he completed his story to the mate and told

where the treasure lay under the cabin floor. Then he turned and ran toward the town, where the lights of home twinkled peacefully.



BAB 5

ANOTASI TERJEMAHAN

Bab ini berisikan anotasi (catatan) yang mengungkapkan pertanggungjawaban saya selaku penerjemah atas pemilihan padanan dari unsur tertentu yang menimbulkan masalah penerjemahan. Adapun anotasi membahas sejumlah masalah penerjemahan yang timbul karena pengaruh budaya sumber, bahasa sumber, dan bidang bahasan. Masalah itu kemudian saya kelompokkan berdasarkan jenisnya, yakni nama jenis, nama diri, slang Australia, idiom, dan onomatope verbal. Selanjutnya, guna memecahkan masalah itu, saya menerapkan metode dan prosedur penerjemahan seperti yang sudah dijelaskan dalam “Kerangka Teori”.

5.1 Nama Jenis

Dalam TSu saya menemukan tujuh belas nama jenis yang sebagian besar terikat dengan budaya sumber, hanya satu yang terikat dengan bidang ilmu. Kemudian, nama jenis itu saya kelompokkan lagi menjadi dua, yakni tiga belas sebutan dan empat istilah.

5.1.1 Sebutan

Berikut ini saya memberikan anotasi yang berisikan alasan pemilihan padanan dari sejumlah sebutan yang menimbulkan masalah penerjemahan. Adapun sebutan itu berupa dua nama pohon, tujuh nama binatang Australia, satu nama pisau, satu nama tugas, dan satu nama kawasan serta satu nama penduduknya.

5.1.1.1 Nama Pohon

Dua nama pohon yang saya temukan dalam TSu, yakni *elm* dan *poplar*, menimbulkan masalah penerjemahan karena keduanya tidak tumbuh di Indonesia. Oleh karena itu, saya memberikan anotasi terhadap terjemahan keduanya.

Tabel 5.1. Penerjemahan Nama Pohon

No.	TSu	TSa	Par.
1.	On rainy days the whole family walked together under Mr. Thomas's big green umbrella. The umbrella would keep them dry, going to church, or going down the street in the little town of Newcastle, Delaware, past the big Green with its <u>elm trees</u> , past the little red brick houses with their small-paned windows. People looking out from upstairs windows would say, "There goes Mr. Thomas's big green umbrella!"	Saat hari hujan seluruh keluarga berjalan bersama di bawah payung Tuan Thomas yang hijau dan besar. Dengan payung itu, mereka tak akan basah saat pergi ke gereja atau berjalan-jalan di kota kecil di Newcastle, Delaware, melewati kawasan <i>the Green</i> yang luas dengan <u>pohon <i>elm</i></u> nya, melewati deretan rumah kecil dari bata merah dengan jendela kaca yang kecil. Orang yang melongok keluar dari jendela lantai atas akan berkata, "Itu payung Tuan Thomas yang hijau dan besar!"	[6]
2.	At last, against the stars, Martin saw <u>poplars</u> . Though they had been riding for hours, he couldn't believe his eyes.	Akhirnya, dengan cahaya bintang, Martin melihat <u>pohon <i>poplar</i></u> yang <u>biasanya berada tak jauh dari permukiman</u> . Meski sudah bekuda selama berjam-jam, sulit baginya	[155]

		untuk percaya bahwa mereka telah sampai.	
--	--	--	--

Pertama, saya akan membahas terjemahan *elm trees* dalam cerpen “The big green umbrella”. Dalam cerpen itu, *elm trees* banyak dijumpai di sekitar perumahan *the Green* di Newcastle, Delaware. Menurut *OALD* (2000, hlm. 428), *elm* adalah “*a tall tree with broad leaves: a line of stately elms*”. Selanjutnya, dalam *Dictionary of American History* daring (2003) disebutkan bahwa *elm trees* terkenal dengan ukurannya yang tinggi serta bentuk dahannya yang melebar ke segala arah. Oleh karena itu, jenis pohon itu umumnya banyak terdapat di taman dan sisi jalan sebagai tempat berteduh.

Dalam penerjemahannya, *elm trees* dalam TSu menimbulkan masalah penerjemahan karena jenis pohon itu tidak tumbuh di Indonesia, tetapi tumbuh di negara yang memiliki empat musim seperti Newcastle, Delaware. Selain itu, sejauh penelusuran saya, *elm* belum ada padanannya dalam BSa. Oleh karena itu, dalam penerjemahan *elm*, saya menerapkan prosedur **kuplet**, yakni dengan memungut kata itu dan memberikan padanan untuk kata *trees* dalam BSa. Dengan demikian, *elm trees* saya terjemahkan menjadi *pohon elm*.

Jenis pohon yang kedua adalah *poplar* yang saya temukan dalam cerpen “Bushed”. Cerpen itu berkisah tentang Martin yang tersesat seorang diri di *bush* Australia. Setelah berhasil ditemukan oleh Bill, Martin tidak sepenuhnya yakin mereka dapat pulang kembali ke peternakan Tangari karena hari sudah larut malam. Namun, setelah berkuda selama berjam-jam, akhirnya Martin melihat *poplars* yang menandakan bahwa mereka telah sampai. Dari penjelasan itu, jelas bahwa *poplar* terikat dengan budaya sumber sehingga pesan implisit yang terkandung dalam kata itu akan sulit untuk dipahami oleh pembaca TSa.

Dalam penerjemahannya, saya berupaya untuk mengeksplisitkan pesan yang terkandung dalam TSu. Dalam pada itu, saya menanyakan keberadaan jenis pohon itu di *bush* Australia kepada seorang narasumber, yakni James Lang, warga negara Australia yang mengenal kawasan *bush* dengan baik. Menurutnya, di Australia pohon *poplar* banyak dijumpai di kawasan yang berpenduduk atau tak

jauh dari permukiman. Penjelasan itu tentu relevan dengan konteks cerita dalam TSu.

Selanjutnya, dari penelusuran melalui Internet, saya mengetahui bahwa pohon *poplar* banyak terdapat di daerah perkebunan dan daerah pertanian di New South Wales, Australia (Lust, diakses 10 Agustus 2011). Lebih lanjut, menurut Lust, pohon *poplar* banyak terdapat di daerah permukiman karena selain untuk kepentingan industri, pohon itu juga dapat berfungsi sebagai penyerap polutan.

Dalam budaya sasaran, pohon *poplar* tidak dikenal karena jenis pohon itu tidak tumbuh di Indonesia. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya, saya mengeksplisitkan pengetahuan tentang pohon itu sehingga terjemahannya menjadi *pohon poplar yang biasanya berada tak jauh dari permukiman*. Dengan demikian, saya menggunakan prosedur **kuplet**, yakni dengan mempertahankan nama itu dan memberikan penjelasan tambahan.

5.1.1.2 Nama Binatang Australia

Dalam cerpen “Bushed”, saya menemukan tujuh nama binatang khas *bush* Australia yang menimbulkan masalah penerjemahan budaya ekologis. Ketujuh nama itu kemudian saya kelompokkan lagi sesuai dengan masalah penerjemahan yang ditimbulkan oleh tiap nama itu.

Pertama, empat nama binatang Australia, yakni *mopoke*, *bittern*, *possum*, dan *dingo* yang menimbulkan masalah penerjemahan karena sejauh penelusuran saya, keempatnya tidak ada padanannya dalam BSa. Kedua, tiga nama binatang Australia yakni *kookaburra*, *lyrebird*, dan *cockatoo*. Ketiganya sudah ada padanannya dalam BSa. Namun, dalam survei di kalangan anak-anak sekolah usia 9—12 tahun, saya mendapati bahwa padanan *kookaburra* dan *lyrebird* tidak dikenal oleh anak-anak, sementara padanan *cockatoo* sudah dikenal oleh anak-anak. Akan tetapi, kemudian dari hasil penelusuran melalui Internet, saya mengetahui bahwa *cockatoo* tidak sama dengan kakaktua yang dikenal dalam budaya sasaran.

Tabel 5.2. Penerjemahan Nama Binatang Australia yang Tidak Ada Padanannya dalam BSA

No.	TSu	TSa	Par.
3. 4. 5. 6.	<p>Outside, the noises of the bush had changed entirely. There was an eerie sense of much activity by unseen creatures. The (3) <u>mopokes</u> called, and a (4) <u>bittern</u> boomed on a lonely note. (5) <u>Possums</u> squeaked and scampered. A (6) <u>dingo</u> howled and foxes barked. Frogs croaked and some bird he had never heard before screamed as if in pain. Far from going to sleep when the night fell, the creatures of the wilderness seemed to wake up and be very busy about their mysterious affairs.</p>	<p>Di luar, suara <i>bush</i> telah sepenuhnya berubah. Berbagai jenis binatang yang tak terlihat tampak begitu sibuk sehingga menimbulkan kesan yang menakutkan. (3) <u>Burung hantu mopoke</u> berseru <i>kuku, kuku</i>, dan seekor (4) <u>bittern</u>, sejenis <u>blekok malam</u>, mengeluh kesepian. (5) <u>Possum</u>, sejenis <u>kuskus</u>, menjerit dan lari terbirit-birit. (6) <u>Anjing liar dingo</u> melolong dan rubah menyalak. Katak berkuak dan untuk pertama kalinya Martin mendengar sejumlah burung memekik bagai didera kesakitan. Saat malam tiba, alih-alih pergi tidur, penghuni hutan tampaknya malah terbangun dan sangat sibuk dengan kegiatan misteriusnya.</p>	[91]

Kutipan dalam tabel di atas menceritakan segala hal yang dialami dan didengar oleh Martin saat tersesat di *bush* Australia pada malam yang gelap. Ketika itu ia hanya dapat mendengar suara berbagai jenis binatang nokturnal Australia, seperti *mopoke*, *bittern*, *possum*, dan *dingo*.

Menurut informasi yang saya peroleh dari *Encyclopedia Britannica eb.com* (2008), *mopoke* mempunyai dua nama lain, yakni *morepork* dan *Australian boobook*. Selanjutnya, dalam *Birds in Backyards* (2008), diketahui

bahwa *boobook* merupakan burung hantu yang berukuran paling kecil dan paling banyak dijumpai di Australia. Lebih lanjut, dalam *Birds in Backyards* dijelaskan bahwa spesies yang hampir sama dengan *mopoke* juga dapat dijumpai di sejumlah negara lain seperti Selandia Baru, Papua Nugini, dan Indonesia.

Mopoke Australia terkenal pandai menyamar. Ia biasa menyamar di tunggul atau dahan pohon pada siang hari dan berburu pada malam hari (lihat *Unik Versiti Berita dan Info Ilmiah*, diakses 28 September 2011). Lebih lanjut, saat menyamar, *mopoke* umumnya duduk diam dengan mata tertutup dan paruh yang sedikit terangkat sehingga menyerupai dahan pohon. Sementara itu, dari penelusuran melalui Internet, saya tidak menemukan informasi yang menerangkan burung hantu di Indonesia pandai menyamar. Salah satunya yakni dalam *Kumpulan Trik dan Info Menarik* (diakses 23 Desember 2011). Menurut laman itu, alih-alih menyamar, burung hantu atau celepuk dalam budaya sasaran hanya bersembunyi di dalam lubang pohon atau tempat yang gelap pada siang hari. Dari penjelasan itu, jelas bahwa *mopoke* berbeda dari burung hantu yang dikenal di Indonesia.

Selanjutnya, dalam penerjemahan kata *mopoke*, saya tetap mempertahankan kata itu dan menambahkan penjelas, yakni *burung hantu* dalam T_{Sa}. Menurut *KBBI* (2001, hlm. 181), *burung hantu* adalah “burung yang mencari makan pada malam hari dan bermata tajam seperti celepuk”. Dengan demikian, dalam penerjemahan kata itu, saya menggunakan prosedur penerjemahan **kuplet**, yakni dengan menggabungkan transferensi dan penjelasan tambahan.

Selanjutnya, jenis binatang Australia yang kedua adalah *bittern*. Menurut *COD*, *bittern* adalah “a marshbird of the heron family with brown streaked plumage, noted for the male’s deep booming call”. Dari pengertian itu, jelas bahwa *bittern* merupakan jenis burung rawa dan satu famili dengan *bangau*. Menurut *KBBI* (2001, hlm. 101), *bangau* adalah “unggas besar yang kaki, leher, dan paruhnya panjang, pemangsa ikan, hidup di tempat yang berair, seperti tepi pantai, sawah, paya-paya, jenisnya bermacam-macam”. Akan tetapi, ciri fisik *bangau* yang umum dikenal oleh masyarakat B_{Sa} tidak sama dengan ciri fisik *bittern*, khususnya karena *bittern* tidak berleher panjang seperti *bangau* (lihat

gambar *bittern* di “Glosarium”). Selain itu, *bittern* adalah hewan nokturnal dan aktif mencari mangsa pada malam hari (*Birds in Backyards*, 2008).

Dilihat dari ciri fisiknya *bittern* lebih mirip *blekok* (lihat gambar *blekok* di “Glosarium”). Menurut *KBBI* (2001, hlm. 158), *blekok* adalah “burung berkaki dan berparuh panjang, pemakan daging (ikan, katak, siput, dsb), biasa hidup di sawah atau rawa-rawa, berbulu putih dan cokelat; *Ardeola speciosa*”. Namun, *blekok* tidak bersifat nokturnal seperti *bittern*. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya, selain mempertahankan kata *bittern*, saya juga menggambarkan jenis burung itu sehingga terjemahannya menjadi *bittern*, sejenis *blekok malam*. Dengan begitu, pembaca anak-anak dapat mengetahui bahwa *bittern* adalah sejenis burung malam atau burung yang aktif di malam hari. Dalam pada itu, selain nama *bittern*, saya juga bermaksud memperkenalkan *blekok* kepada pembaca anak-anak yang belum mengenalnya. Dengan demikian, saya menggunakan prosedur **kuplet** untuk penerjemahan *bittern*.

Binatang Australia berikutnya yang menimbulkan masalah penerjemahan adalah *possum*. Menurut *COD*, *possum* adalah “a tree-dwelling Australasian marsupial, typically with a prehensile tail”. Selanjutnya, dalam *Kumpulan Artikel Populer* (diakses 8 Juni 2011) disebutkan “possum, sejenis hewan berkantung, termasuk salah satu hewan asli Australia”. Dilihat dari ciri fisiknya, *possum* mirip *kuskus Sulawesi* (lihat gambar keduanya di “Glosarium”).

Menurut Weston dan Wieland (diakses 15 Januari 2012), *kuskus beruang Sulawesi* (*Sulawesi bear cuscus*) memiliki mata seperti kukang, tubuh berbulu seperti koala, dan kepala seperti *possum*. Baik *kuskus beruang* maupun *possum* adalah mamalia berkantung. Meskipun begitu, *kuskus Sulawesi* dan *possum* Australia adalah dua spesies yang berbeda (*Alamendah’s Blog*, diakses 15 Januari 2012).

Selanjutnya, dari hasil penelusuran saya melalui Internet, saya mengetahui pula bahwa *possum* dan *kuskus* aktif di malam hari. Dalam penerjemahannya, saya kembali menggunakan prosedur kuplet, yakni dengan mempertahankan kata *possum* dan memberikan gambaran (penerjemahan deskriptif) mengenai hewan itu, yakni sejenis *kuskus*. Dalam pada itu, saya memperkenalkan tidak hanya *possum* Australia, tetapi juga *kuskus* kepada pembaca anak-anak, apalagi saat ini

kuskus termasuk salah satu dari sembilan hewan yang hampir punah di Indonesia (*Portal Entri*, diakses 15 Januari 2012). Dengan demikian, dalam penerjemahan *possum*, saya menggunakan prosedur **kuplet**.

Berikutnya, terjemahan binatang Australia yang saya berikan anotasi adalah *dingo*. *Dingo* merupakan jenis hewan liar Australia yang umumnya bersifat agresif dalam mempertahankan teritorinya. Menurut *COD*, *dingo* adalah “*a wild or semi-domesticated Australian dog with a sandy-coloured coat*”. Dalam sejumlah artikel *online* berbahasa Indonesia, *dingo* tetap dipertahankan dalam BSa. Salah satunya yakni dalam *Memobee: News* (diakses 27 April 2011) terdapat sebuah artikel yang berjudul “Balita tragis digigit dingo”.

Dingo tidak dikenal oleh pembaca TSa karena hewan ini tidak berasal dari Indonesia. Selain itu, *dingo* berbeda dari anjing yang dikenal dalam budaya sasaran. Menurut *KBBI* (2001, hlm. 54), *anjing* adalah “binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya”. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya, saya mempertahankan kata *dingo* dan memberikan penjelasan tambahan sehingga terjemahannya menjadi *anjing liar dingo*. Dengan demikian, saya kembali menggunakan **kuplet** dalam penerjemahan nama binatang Australia. Untuk selanjutnya, kata *dingo* saya padankan dengan *dingo*.

Tabel 5.3. Penerjemahan Nama Binatang Australia yang Ada Padanannya dalam BSa

No.	TSu	TSa	Par.
7.	“Yankee, eh?” he shouted in triumph. A <u>kookaburra</u> laughed happily with him.	“Orang Amerika pun bisa,” teriaknya karena telah berhasil. <u>Burung kukabura</u> pun ikut tertawa gembira bersamanya.	[113]
8.	Martin didn’t believe his ears. It barked again. A fox? A dingo? Some mimic, like the	Martin tak percaya pada apa yang didengarnya. Makhluk itu menggonggong lagi. Seekor rubah?	[132]

	lyrebirds? He turned back from the black hole of the tree, and piled the last of the fuel he had gathered on the fire.	Seekor <i>dingo</i> ? Atau kawan <u>burung lira</u> yang sedang menirukan suara anjing? Ia keluar dari lubang pohon yang gelap itu, dan memasukkan semua kayu kering yang sudah dikumpulkannya ke dalam perapian.	
9.	A sudden noise in the trees, a sound of hoarse, gruff chatter, caused him to look up. On every branch perched great black <u>cockatoos</u> . They had proud crests the color of flames and strong black beaks which looked as if they could bit through a good-sized bough—or a finger. They were interested in Martin and his fire, and peered down with red eyes and talked the matter over in raucous voices.	Suara parau dan geretak keras yang tiba-tiba terdengar dari atas pohon membuat Martin mendongak. Di tiap dahan pohon bertengger <u>kakaktua Australia</u> yang hitam dan elok. Jambulnya yang merah menyala terkesan angkuh. Paruhnya hitam dan kuat seolah bisa menembus ranting yang cukup besar—atau jari. Mereka tertarik pada Martin dan apinya, memandang tajam ke bawah dengan mata merahnya, serta berceloteh dengan suara parau.	[120]

Pertama, saya menganotasi terjemahan *kookaburra*. TSu bercerita tentang Martin yang sedang berlibur di *bush* dan kemudian tersesat. Dalam keadaan yang genting semacam itu, ia masih dapat memikirkan cara untuk bertahan hidup, seperti dengan memanggang kelinci hasil buruannya untuk sarapan. Karena merasa senang, ia berteriak sehingga *kookaburra* pun ikut bersuara menyambut teriakan Martin itu.

Menurut COD, *kookaburra* adalah “a very large Australian kingfisher that feeds on reptiles and birds and has a loud cackling call; [*Dacelo novaeguineae*]”. Selanjutnya, dalam *Honolulu Zoo* (2008) diterangkan bahwa *kookaburra* termasuk

ke dalam famili *kingfisher*. *Kookaburra* terkenal dengan suaranya yang seperti suara orang yang sedang tertawa. Lebih lanjut, dalam laman itu juga dijelaskan bahwa suara tawa burung itu bahkan termasuk ke dalam salah satu suara binatang yang paling terkenal di seluruh dunia. Oleh karena itu, burung itu sering disebut dengan *Laughing Jackasses of Australia*. Di *bush* Australia, *kookaburra* biasa disebut sebagai *bushman's clock* karena suaranya selalu memecah keheningan pada pagi hari dan membangunkan *bushman* dari tidurnya. Selanjutnya, menurut *Australia Zoo: Amazing Animals* (diakses 28 September 2011), lengking tawa *kookaburra* sangat mencirikan keadaan *bush* Australia sehingga siapa pun yang berada di *bush* pasti dapat mendengar suaranya.

Kookaburra merupakan nama binatang Australia yang sudah ada padanannya dalam BSA, yakni *kukabura*. Menurut *KBBI* (2001, hlm. 609), *kukabura* adalah “burung yang hidup di Australia, berwarna hitam, bersuara keras; *Dacelo novaeguineae*”. Namun, dari hasil survei di kalangan pembaca anak-anak, saya mengetahui bahwa nama *kukabura* ternyata masih asing. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya, saya menerapkan prosedur **kuplet**, yakni dengan menggabungkan prosedur penerjemahan fonologis dan penjelasan tambahan. Saya menambahkan kata *burung* sebagai penjelas agar anak-anak mudah mengetahui jenis hewan itu. Dengan demikian, *kookaburra* saya padankan dengan *burung kukabura*.

Selanjutnya, saya beralih pada *lyrebird*. Dalam cerita TSu, Martin mendengar suara gonggongan dari kejauhan. Ia tidak tahu dengan pasti suara apa itu. Mungkin itu suara rubah, *dingo*, atau bahkan suara *lyrebird*. Menurut *COD*, *lyrebird* adalah “a large Australian songbird, the male of which has a long lyre-shaped tail. [Genus *Menura*: *Menura novaehollandiae* (superb lyrebird) and *M. alberti*.]”. Ada dua jenis *Lyrebird*, yakni *Superb Lyrebird* dan *Albert's Lyrebird* (*AustralianFauna.Com*, diakses 28 September 2011). *Lyrebird* disebut peniru suara terbaik di seluruh dunia karena burung itu dapat menciptakan simfoni sendiri atau meniru suara apa saja yang pernah ia dengar, termasuk suara manusia (Kiyanti's 2008 Weblog, 2010). Selanjutnya, dalam *AustralianFauna.Com* (diakses 28 September 2011) dijelaskan bahwa burung itu paling dikenal karena

kemampuannya meniru suara gergaji mesin, gonggongan anjing, tangisan bayi, ledakan, serta suara berbagai jenis alat musik.

Sama dengan *kookaburra*, *lyrebird* sudah ada padanannya dalam BSa, yakni *lira*. Dalam *KBBI* (2001, hlm. 678), terdapat dua jenis *lira* sebagai padanan *lyrebird*, yakni *lira* dan *lira agung*. *Lira* adalah “burung mirip ayam hutan, kicauannya indah dan dapat menirukan suara burung lain; *Menuridae*”. Sementara itu, *lira agung* adalah “burung berwarna indah, bagian atas berwarna cokelat, di bagian bawah cokelat muda, leher dan bulu ekor berwarna cokelat merah, bulu ekor dapat ditegakkan sehingga berbentuk lira; *Menura novalhokadia*”.

Sebagai padanan *lyrebird* dalam BSa, saya memilih *lira* alih-alih *lira agung* karena *lira* saya anggap sudah mewakili makna yang ingin disampaikan pengarang dalam TSu, yakni burung yang dapat menirukan suara sehingga yang didengar oleh Martin dalam cerpen “Bushed” mungkin saja suara burung itu. Selanjutnya, saya juga menambahkan kata penjelas, yakni *burung*, untuk menerangkan jenis hewan itu dalam TSa. Dengan demikian, *lyrebird* saya terjemahkan dengan menggunakan prosedur **kuplet**, yakni dengan menggabungkan penerjemahan fonologis dan penjelasan tambahan.

Binatang Australia berikutnya yang sudah ada padannya dalam BSa adalah *cockatoo*. Dalam TSu diceritakan bahwa *cockatoo* muncul di atas pohon dengan suara yang parau dan keras. Suaranya yang melengking dari atas pohon itu seperti menandakan bahwa mereka merasa terganggu dengan kehadiran penghuni baru, yakni Martin yang ketika itu sedang tersesat di *bush* dan sibuk mengirimkan sinyal bantuan dengan menyalakan api. Dalam *Gondwananet* (diakses 28 September 2011) dijelaskan bahwa *cockatoo* merupakan jenis burung yang dapat bersosialisasi dengan sesamanya. Pada pagi hari, sebelum pergi mencari makan, mereka biasanya berkumpul dalam jumlah besar dan “bercakap-cakap”. Selain itu, jika merasa terancam, mereka akan mengeluarkan suara yang keras atau melengking. Penjelasan itu tentu sangat relevan dengan konteks cerita TSu.

Menurut *COD*, *cockatoo* adalah “*a parrot with an erectile crest, found in Australia, eastern Indonesia, and neighbouring islands [Family Cacatuidae: numerous species]; from Malay kakatua*”. Namun, dari informasi yang saya peroleh dalam *Gondwananet* (diakses 28 September 2011), *cockatoo* bukan

berasal dari satu famili yang sama dengan *parrot*. *Parrot* tergolong famili *Psittacidae*, sementara *cockatoo* tergolong famili *Cacatuidae*. Meskipun demikian, keduanya tergolong dalam satu ordo yang sama, yakni *Psittaciformes*.

Mengingat *cockatoo* berasal dari bahasa Melayu, yakni *kakaktua*, saya memilih memadankannya dengan *kakaktua* dalam BSa. Menurut *KBBI* (2001, hlm. 491), *kakaktua* adalah “burung panjat, paruhnya kuat dan bagian atasnya melengkung ke bawah, berwarna putih, bisa diajar berbicara; *Cacatua*”. Meskipun begitu, *cockatoo* tidak sama dengan *kakaktua* yang dikenal dalam budaya sasaran. Dalam *Gondwananet* (diakses 28 September 2011) dijelaskan bahwa *cockatoo* terkenal karena ukurannya yang kecil dan juga bulunya yang tidak berwarna-warni. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya, saya menggunakan **kuplet**, yakni dengan memadankan kata itu dengan *kakaktua* dan menambahkan *Australia* sebagai penjelas dalam TSa. Adapun penambahan itu dimaksudkan untuk menandakan tempat asal burung itu serta untuk membedakannya dari *kakaktua* dalam budaya sasaran.

5.1.1.3 Nama Pisau

Dalam TSu, saya menemukan satu nama pisau, yakni *boucan*. Nama itu menimbulkan masalah penerjemahan karena jenis pisau itu tidak terdapat dalam budaya sasaran.

Tabel 5.4. Penerjemahan Nama Pisau

No.	TSu	TSa	Par.
10.	“Partly. There is still some water and <u>boucan</u> left. And the mate had put his navigating instruments aboard. I don’t know how to	“Sebagian. Masih tersisa air minum dan <u>pisau boucan</u> . Dan perwira kapal telah memindahkan peralatan navigasinya ke perahu itu. Aku tak tahu cara menggunakannya, tapi	[192]

	use them, but perhaps you might.”	mungkin Anda tahu, Tuan.”	
--	-----------------------------------	---------------------------	--

Boucan saya temukan dalam cerpen “Two chests of treasure”. Cerpen itu mengisahkan tentang seorang anak yang terdampar di sebuah pulau yang tidak berpenghuni di lautan Karibia. Anak itu beruntung karena masih memiliki perahu yang dilengkapi dengan air minum, alat navigasi, dan *boucan*. Dalam *ThinkQuest* (diakses 8 Desember 2011) dijelaskan bahwa *boucan* merupakan pisau khusus yang berasal dari suku Indian di pulau Hispaniola. Setelah kedatangan bajak laut ke pulau itu, pisau itu menjadi dikenal sebagai senjata favorit bajak laut di lautan Karibia. Selanjutnya, dalam *Pirates of the Carribean Sea* (diakses 8 Desember 2011) disebutkan bahwa ukuran dan bentuk *boucan* beragam. Awalnya *boucan* digunakan oleh bajak laut untuk berburu. Namun, seiring dengan perkembangannya, *boucan* dikenal sebagai salah satu senjata andalan bajak laut saat bertarung.

Dari penjelasan tersebut, dapat saya simpulkan bahwa *boucan* merupakan barang mutlak yang perlu dibawa saat berlayar di lautan Karibia mengingat bahaya, khususnya berupa serangan bajak laut, yang dapat muncul kapan saja. Oleh karena itu, perahu kecil milik Roger dalam TSu pun tetap dilengkapi dengan *boucan*. Selanjutnya, *boucan* menimbulkan masalah penerjemahan karena nama itu jelas terikat dengan budaya sumber. Apabila hanya dipadankan dengan *pisau* dalam TSa, kekhasan yang ditimbulkan oleh kata *boucan* dalam cerita akan hilang. Apalagi cerita itu mengangkat kisah para bajak laut di lautan Karibia. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk mempertahankan kata *boucan* dan memberikan kata penjelas, yakni *pisau*. Dengan demikian, sebagai solusi penerjemahan unsur budaya sumber itu, saya kembali menggunakan **kuplet**.

5.1.1.4 Nama Tugas

Dalam cerpen “The big green umbrella”, saya menemukan satu nama tugas, yakni *deacon* yang lazim dalam budaya Katolik namun tidak dikenal dalam budaya Islam.

Tabel 5.5. Penerjemahan Nama Tugas

No.	TSu	TSa	Par.
11.	Mr. Thomas was an upright man, the head of a good firm of lawyers, a <u>deacon</u> of the church, a kind husband, and an indulgent father. He set the children a splendid example by never making a remark unless he was sure that he was right.	Tuan Thomas adalah pria yang jujur, kepala kantor pengacara yang ternama, <u>diakon yang membantu pendeta</u> di gereja, suami yang baik, dan ayah yang memanjakan anaknya. Ia memberikan contoh yang sangat baik kepada anaknya dengan hanya berkomentar jika ia yakin bahwa ia benar.	[34]

Dalam TSu, selain sebagai kepala kantor pengacara, Tuan Thomas juga menjadi *deacon*. Menurut *OALD* (2000, hlm. 337), *deacon* memiliki dua pengertian, yakni “(1) *(in the Roman Catholic, Anglican and Orthodox Churches) a religious leader just below the rank of a priest*”; (2) “*(in some Nonconformist Churches) a person who is not a member of the clergy, but who helps a minister with church business affairs*”.

Dalam BSa, *deacon* sudah ada padanannya, yakni *diakon* yang berarti “rohaniawan yang sudah mendapat tahbisan yang kedua (tingkatnya di bawah imam)” (*KBBI*, 2001, hlm. 261). Pengertian dalam *KBBI* itu sejalan dengan pengertian nomor satu menurut *OALD*. Namun, mengingat pekerjaan utamanya adalah sebagai kepala kantor pengacara, Tuan Thomas tentu tidak punya banyak

waktu untuk mengabdikan sebagai pemuka agama setingkat di bawah pendeta di gereja. Oleh karena itu, saya simpulkan bahwa pengertian yang nomor dua menurut *OALD* lebih tepat untuk konteks cerita dalam TSu.

Adapun masalah yang kemudian timbul dalam penerjemahan nama itu adalah masalah budaya agama. Mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Oleh karena itu, pembaca TSa yang umumnya anak-anak dapat kesulitan memahami kata *diakon* dalam terjemahan. Selanjutnya, agar terjemahannya dapat dipahami dengan baik oleh pembaca anak-anak, saya memberikan penjelasan tambahan sehingga terjemahannya menjadi *diakon yang membantu pendeta*. Dengan demikian, saya kembali menggunakan **kuplet**, yakni dengan menggabungkan penerjemahan fonologis dan penjelasan tambahan.

5.1.1.5 Nama Kawasan dan Nama Penduduknya

Berikutnya, saya menganotasi terjemahan nama kawasan yang terdapat di Australia, yakni *bush*, dan nama penduduknya, yakni *bushman*. Kedua nama itu terikat dengan budaya sumber sehingga menimbulkan masalah penerjemahan.

Tabel 5.6. Penerjemahan Nama Kawasan dan Nama Penduduknya

No.	TSu	TSa	Par.
12.	Martin Haddon, an American boy, was spending several months in the Australian “ <i>bush</i> ”, at the ranch Tangari, owned by the Macleods. Martin quickly became great friends with Penny Macleod, but Bill Macleod was still not very friendly.	Martin Haddon, seorang anak Amerika, menghabiskan beberapa bulan di <u>kawasan “<i>bush</i>”, hutan belukar Australia</u> , di peternakan Tangari milik keluarga Macleod. Martin cepat akrab dengan Penny Macleod, tapi Bill Macleod masih tak begitu ramah padanya.	[88]

13.	“Good-o!” rejoiced Martin the <u>bushman</u> . “Bonzer!”	“Good-o!” Martin sang <u>bushman</u> bersorak. “Bonzer!”	[109]
-----	--	--	-------

Baik kata *bush* maupun *bushman* saya temukan dalam cerpen “Bushed”. Cerpen itu bercerita tentang Martin yang tersesat di *bush*. Karena mampu bertahan seorang diri di *bush*, ia kemudian disebut sebagai *bushman*. Dalam cerpen itu, kata *bush* muncul berulang kali karena menjadi latar tempat tunggal dalam cerita.

Menurut *COD*, *bush* adalah “(the bush) (in Australia and Africa) wild or uncultivated country; the vegetation of such a district”. Selanjutnya, *OALD* (2000, hlm. 170) mendefinisikan *bush* sebagai “an area of wild land that has not been cleared, especially in Africa and Australia”. Dari kedua definisi itu diketahui bahwa *bush* hanya terdapat di Australia dan Afrika. Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari *Wikipedia The Free Encyclopedia* (diakses 26 Agustus 2011), *bush* tidak hanya berupa kawasan hutan di Australia, tetapi juga kawasan berpenduduk yang berada di luar kawasan metropolitan, misalnya di daerah perkebunan. Penjelasan itu tentu relevan dengan konteks cerita TSu. Dalam TSu, Martin tinggal di sebuah peternakan. Lalu, saat berkuda seorang diri ia tersesat di hutan. Baik hutan maupun peternakan itu berada dalam satu kawasan yang sama, yakni *bush* Australia.

Dalam penerjemahan *bush*, timbul masalah budaya ekologis karena *bush* tidak terdapat di Indonesia. Selanjutnya, dari hasil survei di kalangan pembaca anak-anak, saya mengetahui bahwa mereka tidak dapat menangkap makna kata *bush*, khususnya di awal cerita. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya, saya mempertahankan nama itu dan memberikan penjelasan tambahan sehingga terjemahannya menjadi *kawasan “bush”, hutan belukar Australia*. Saya tambahkan kata *hutan belukar* karena hutan yang digambarkan dalam cerpen itu peluh dengan belukar. Dalam pada itu, saya kembali menggunakan **kuplet** untuk penerjemahan unsur budaya. Untuk selanjutnya, *bush* saya padankan dengan *bush*, seperti pada terjemahan judul cerpen itu.

Selanjutnya, menurut *CODD*, *bushman* adalah “1 a member of any of several aboriginal peoples of southern Africa, especially of the Kalahari Desert; 2 old-fashioned term for San (the languages of these people); 3 (bushman) a person

who lives or travels in the Australian bush.” Dari ketiga pengertian itu, pengertian yang ketiga ialah yang paling sesuai dengan konteks cerita dalam TSu. Dengan demikian, baik warga lokal maupun pengunjung di *bush* Australia dapat disebut *bushman*. Kata *bushman* menimbulkan masalah penerjemahan karena tidak ada padanannya dalam BSa.

Dari hasil survei di kalangan pembaca anak-anak, saya mengetahui bahwa kata *bushman* mereka maknai ‘orang yang tinggal atau berada di *bush*’. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya, saya menggunakan prosedur **transferensi**, yakni dengan mempertahankan kata itu. Pemertahanan kata itu dalam TSa penting guna menghadirkan nuansa asing dan unsur didaktis dalam terjemahan.

5.1.2 Istilah

Selain sebutan, dalam TSu saya menemukan empat istilah, yakni *figurehead* (perkapalan), *tallow* (produk), *phosphorescent* (kimia), dan *fathom* (ukuran). Istilah itu terikat dengan budaya sumber, kecuali *phosphorescent* yang terikat dengan bidang ilmu.

Tabel 5.7. Penerjemahan Istilah Perkapalan, Produk, dan Ukuran

No.	TSu	TSa	Par.
14.	On this April morning, such a ship was standing off the shore, its sails taut with wind, its <u>figurehead</u> gallantly rising and falling.	Pada April pagi itu, kapal seperti itu berlayar menjauhi pantai. Layarnya mengembang ditiup angin dan <u>haluannya yang berbentuk patung</u> timbul tenggelam dengan anggun.	[11]
15.	Off for China! That was an exciting thought at the	Pergi ke Cina! Itu adalah pikiran yang menyenangkan pada tiap	[38]

	<p>beginning of each voyage. To sail half-way round the world to trade with the Chinese, to fill the hold with sweet-smelling tea, and to buy fine dishes and embroidered shawls for his wife, surely that was a fine kind of voyage to make. It was much pleasanter than bringing iron ore from Archangel, or hides and <u>tallow</u> from the Spanish Missions on the coast of California. The day was part of his mood, very gay and bright and wild. Suddenly, something caught his eye. It bobbed and winked at the captain.</p>	<p>awal pelayaran. Berlayar menjelajahi separuh dunia untuk berdagang dengan orang Cina, mengisi ruang penyimpanan kapal dengan teh yang beraroma menyegarkan, serta membeli piring cantik dan syal sulaman untuk istrinya, tentu merupakan jenis perjalanan yang menyenangkan. Jauh lebih menyenangkan daripada berlayar dengan membawa bijih besi dari pelabuhan <i>Archangel</i> di Rusia, atau kulit binatang dan <u>gemuk untuk bahan dasar lilin</u> dari peternakan di kawasan <i>Spanish Missions</i> di pantai Kalifornia. Hari itu sangat indah, cerah, dan berangin. Hampir sama dengan suasana hati kapten itu. Tiba-tiba kapten itu melihat sesuatu yang bergerak cepat dan berkedip padanya.</p>	
16.	<p>“Sink a hole <u>half a fathom</u> and be quick, ye dogs.”</p>	<p>“Gali lubang <u>yang dalam</u> dan kerja yang cepat, pemalas.”</p>	[170]

Cerpen “The big green umbrella” bercerita tentang sebuah payung yang bosan hidup di Newcastle sehingga ingin ikut berlayar bersama kapal cepat menuju Cina. Adapun kapal yang dimaksud dalam cerpen itu adalah kapal cepat yang besar (*clipper ship*). Selanjutnya, karena latar waktu dalam TSu adalah pada awal 1800-an, tidak mengherankan apabila kapal dalam cerpen itu memiliki *figurehead*.

Menurut *OALD* (2000, hlm. 495), *figurehead* adalah “a large wooden statue, usually representing a woman, that used to be fixed to the front end of a

ship". Sementara itu, menurut *COD*, *figurehead* adalah "a carved bust or full-length figure set at the prow of an old-fashioned sailing ship". *Figurehead* banyak ditemukan di kapal Eropa pada akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-20 (*National Maritime Museum*, 2002). Dari hasil penelusuran melalui Internet, saya mengetahui bahwa jenis patung yang digunakan pada awal abad ke-19 sudah semakin beragam tidak hanya berupa patung wanita, tetapi ada pula patung singa dan patung berbagai jenis binatang lain. Awal abad ke-19 adalah latar waktu dari cerpen itu.

Dari penjelasan tersebut, *figurehead* jelas merupakan artefak yang dikenal oleh masyarakat BSu pada masanya. Akan tetapi, artefak itu tidak dikenal oleh masyarakat BSa sehingga dalam hal ini hadir masalah budaya material. Dalam budaya sasaran kita hanya mengenal haluan, yakni "bagian perahu (kapal) yang sebelah muka" (*KBBI*, 2001, hlm. 384) dan umumnya tidak berbentuk patung. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya, saya menggunakan prosedur **penerjemahan deskriptif**, yakni dengan menggambarkan makna kata itu dalam BSa. Dengan demikian, *figurehead* saya terjemahkan menjadi *haluan yang berbentuk patung*.

Istilah berikutnya adalah *tallow* yang juga terdapat dalam cerpen "The big green umbrella". Dalam cerpen itu diceritakan bahwa Kapten John DeWitt biasa berlayar dengan kapalnya, *Commerce*, menuju berbagai tempat di antaranya pantai Kalifornia untuk membawa *tallow* dari *Spanish Missions*. *Tallow* adalah "animal fat used for making candles, soap, etc" (*OALD*, 2000, hlm. 1381). Sementara itu, menurut *COD*, *tallow* adalah "a hard fatty substance made from rendered animal fat, used in making candles and soap". Dari kedua definisi itu, saya simpulkan bahwa *tallow* dapat bermakna 'gemuk' dalam BSa.

Menurut *KBBI* (2001, hlm 352), *gemuk* adalah "(1) lemak; (2) sebangsa minyak untuk melumas bagian-bagian mesin dsb". Dalam BSa, pengertian yang paling jamak untuk kata *gemuk* ialah pengertian yang nomor dua. Namun, TSu secara jelas menyebutkan bahwa *tallow* berasal dari sebuah peternakan di kawasan *Spanish Missions* (lihat anotasi terjemahan *Spanish Missions*). Oleh karena itu, *tallow* yang dimaksud tentu adalah *gemuk* atau *lemak* yang berasal dari hewan ternak.

Dalam penerjemahannya, saya pikir tidak cukup jika *tallow* hanya dipadankan dengan *gemuk*. Selain itu, hal lain yang juga penting untuk dipertimbangkan adalah latar waktu dalam cerpen itu, yakni pada 1800-an. Berdasarkan informasi yang saya peroleh, pada masa itu belum ada penerangan listrik sehingga *gemuk* menjadi sangat dicari untuk kemudian diolah menjadi lilin. Bahkan pada 1801, kebanyakan penduduk asli Amerika Serikat membuat dan menghabiskan ratusan lilin per harinya (*Mission San Juan Capistrano*, diakses 2 Agustus 2011). Oleh karena itu, dalam penerjemahan kata *tallow*, saya menggambarkan fungsi *tallow* agar maknanya dapat tersampaikan dengan baik ke dalam T_{Sa}. Dengan demikian, istilah itu saya terjemahkan menjadi *gemuk untuk bahan dasar lilin* dengan menggunakan prosedur **penerjemahan deskriptif**.

Berikutnya, saya menganotasi terjemahan *fathom* yang saya temukan dalam cerpen “Two chests of treasure”. Cerpen itu berkisah tentang kapten bajak laut yang menyuruh dua orang awaknya untuk mengubur dua peti harta karun sedalam setengah *fathom* di sebuah pulau di lautan Karibia. Menurut *OALD* (2000, hlm. 484), *fathom* adalah “a unit for measuring the depth of water, equal to 6 feet or 1.8 metres”. Dengan demikian, setengah *fathom* berarti 0,9 meter. *Fathom* juga sudah diserap ke dalam B_{Sa} menjadi *fatom*. Menurut *KBBI* (2007, hlm. 314), *fatom* adalah “satuan ukuran panjang 6 kaki atau 1,8 meter”.

Fathom menimbulkan masalah penerjemahan karena *fathom* bukan merupakan satuan ukuran yang biasa digunakan dalam budaya sasaran. Oleh karena itu, saya tidak menggunakan kata *fatom* dalam terjemahan. Selain itu, jika terjemahannya menjadi *gali lubang 0,9 meter (...)*, menurut saya juga tidak lazim dalam bacaan anak-anak. Oleh karena itu, saya menggunakan **penerjemahan deskriptif**, yakni dengan menggambarkan makna *half a fathom* dalam B_{Sa} tanpa menerakan ukuran kedalaman secara spesifik. Dengan demikian, *half a fathom* saya padankan dengan *yang dalam*. Dalam hal itu, saya mementingkan pesan agar dapat dipahami dan berterima di kalangan pembaca.

Tabel 5.8. Penerjemahan Istilah Kimia

No.	TSu	TSa	Par.
17.	Hastily, Martin shut his eyes. But when he opened them again, it was still there, burning with a kind of cold fire. His teeth chattered. He wriggled farther back into the tree. Then, with a gulp of relief, he remembered that Penny had told him that some of the big bulges of fungus which grew on the trees shone weirdly at night, as if they'd been covered with <u>phosphorescent</u> paint. This simple explanation of what had seemed so terrifying cheered him up a lot. He fell asleep, hoping that when he woke it would be daylight.	Martin cepat-cepat menutup matanya. Tapi, saat ia membuka matanya lagi, sosok itu masih di sana, berkilau bagai nyala api dingin. Gigi Martin bergeletuk. Ia masuk lebih dalam ke lubang pohon itu. Lalu, dengan seteguk kelegaan, ia ingat Penny pernah memberitahukan padanya bahwa jamur yang menggebung dan tumbuh di pohon bisa bercahaya aneh pada malam hari, seolah mereka dilapisi oleh lapisan <u>fosforesens</u> . Penjelasan sederhana untuk sesuatu yang tampaknya begitu menyeramkan membuat Martin sangat lega. Ia pun tertidur, berharap hari telah pagi saat ia terbangun.	[94]

Istilah berikutnya adalah istilah kimia yang terdapat dalam cerpen “Bushed”. Dalam cerpen itu, Martin ketakutan karena saat beristirahat di sebuah lubang pohon di dalam *bush*, ia melihat sosok yang berkilau dan melayang. Namun, ia ingat Penny pernah memberitahunya bahwa jamur yang tumbuh di pohon kadang dapat bercahaya pada malam hari seperti dilapisi oleh lapisan *phosphorescent*.

Menurut *OALD* (2000, hlm. 988), *phosphorescent* adalah “*1 producing a faint light in the dark; 2 producing light without heat or with so little heat that it cannot be felt*”. Dalam *BSa*, *phosphorescent* sudah ada padanan, yakni *fosforesens*. Menurut *KBBI* (2001, hlm. 320), *fosforesens* adalah “*Kim 1 pendaran*”.

tertunda sehingga dalam gelap benda tersebut tampak membara; pendaran fosfor; 2 *Kim* pendaran yang berlangsung terus walaupun sumber yang mengeksitasikannya telah disingkirkan; 3 pendaran yang terjadi setelah sumber pengekstiasi disingkirkan dari benda yang berpendar”. Dalam penerjemahannya, saya menggunakan prosedur **penerjemahan fonologis** karena *fosforesens* sendiri sudah berterima dalam BSa. Selain itu, karena pembaca potensial TSa adalah anak-anak sekolah, unsur didaktis seperti *fosforesens* penting untuk dihadirkan dalam TSa.

5.2 Nama Diri

Dalam TSu, saya menemukan lima nama diri. Empat di antaranya terikat dengan budaya sumber sehingga tidak dikenal oleh pembaca TSa, khususnya anak-anak. Sementara itu, satu nama diri sudah dikenal dengan baik oleh pembaca TSa, akan tetapi makna implisit yang terkandung dalam nama itu tidak dapat dipahami khususnya oleh pembaca anak-anak karena kehadiran masalah budaya ekologis. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk menganotasi terjemahan kelima nama diri itu.

Tabel 5.9. Penerjemahan Nama Diri

No.	TSu	TSa	Par.
18.	On rainy days the whole family walked together under Mr. Thomas’s big green umbrella. The umbrella would keep them dry, going to church, or going down the street in the little town of Newcastle, Delaware, past the	Saat hari hujan seluruh keluarga berjalan bersama di bawah payung Tuan Thomas yang hijau dan besar. Dengan payung itu, mereka tak akan basah saat pergi ke gereja atau berjalan-jalan di kota kecil di Newcastle, Delaware, melewati kawasan <i>the Green</i> yang luas	[6]

	big <u>Green</u> with its elm trees, past the little red brick houses with their small-paned windows. People looking out from upstairs windows would say, “There goes Mr. Thomas’s big green umbrella!”	dengan pohon elmnya, melewati deretan rumah kecil dari bata merah dengan jendela kaca yang kecil. Orang yang melongok keluar dari jendela lantai atas akan berkata, “Itu payung Tuan Thomas yang hijau dan besar!”	
19. 20.	Off for China! That was an exciting thought at the beginning of each voyage. To sail half-way round the world to trade with the Chinese, to fill the hold with sweet-smelling tea, and to buy fine dishes and embroidered shawls for his wife, surely that was a fine kind of voyage to make. It was much pleasanter than bringing iron ore from (19) <u>Archangel</u> , or hides and tallow from (20) <u>the Spanish Missions</u> on the coast of California. The day was part of his mood, very gay and bright and wild. Suddenly, something caught his eye. It bobbed and winked at the captain.	Pergi ke Cina! Itu adalah pikiran yang menyenangkan pada tiap awal pelayaran. Berlayar menjelajahi separuh dunia untuk berdagang dengan orang Cina, mengisi ruang penyimpanan kapal dengan teh yang beraroma menyegarkan, serta membeli piring cantik dan syal sulaman untuk istrinya, tentu merupakan jenis perjalanan yang menyenangkan. Jauh lebih menyenangkan daripada berlayar dengan membawa bijih besi dari (19) pelabuhan <u>Archangel</u> di <u>Rusia</u> , atau kulit binatang dan gemuk untuk bahan dasar lilin dari (20) peternakan di kawasan <u>Spanish Missions</u> di pantai Kalifornia. Hari itu sangat indah, cerah, dan berangin. Hampir sama dengan suasana hati kapten itu. Tiba-tiba kapten itu melihat sesuatu yang bergerak cepat dan	[38]

		berkedip padanya.	
21.	It was a Saturday morning in <u>April</u> . The wind blew fresh, the clouds raced overhead, the sun shone brightly when it shone at all. The birds sat among the budding trees and sang for joy, though sometimes they had to stop their singing when a sudden gust of wind almost blew their tails inside out. It was a wild day, but a lovely day. The dogs barked, the little boys flew their plunging kites, the horses trotting over the cobbled streets threw up their heads at the blowing bits of paper, and the Thomas family went for a walk. Mr. Thomas took the umbrella along, because in April a shower may come up at any minute.	Ketika itu Sabtu pagi pada <u>bulan April</u> . Angin <u>musim semi</u> berembus menyegarkan, awan berkejaran di langit, dan jika muncul, matahari akan bersinar terang. Di antara pucuk pepohonan, kawanan burung bertengger sambil bernyanyi riang meskipun terkadang harus berhenti saat tiupan angin kencang hampir menyingkap ekornya. Hari itu angin bertiup kencang, tapi menyenangkan. Anjing menggonggong, anak laki-laki menerbangkan layangan mereka yang tak mau terbang, kuda berderap cepat di jalan berkerikil sambil menggoyangkan kepalanya menghalau serpihan kertas yang beterbangan, dan keluarga Thomas pergi berjalan-jalan. Tuan Thomas membawa serta payungnya karena pada bulan April hujan bisa turun kapan saja.	[9]
22.	“She’s from Philadelphia,” Mr. Thomas remarked. “Probably bound for the <u>Pagoda Anchorage</u> .”	“Kapal itu dari Philadelphia,” kata Tuan Thomas. “Mungkin menuju <u>Pelabuhan Pagoda di Cina</u> .”	[12]

Tiga nama diri, yakni *the Green*, *Archangel*, dan *Spanish Missions*, saya temukan dalam cerpen “The big green umbrella”. Adapun kisah dalam cerpen itu bermula dari sebuah payung yang tinggal di *the Green*, Newcastle. Selanjutnya, latar waktu dalam cerpen itu ialah pada awal abad ke-19. Pada masa itu, perdagangan internasional marak dilakukan melalui jalur laut sehingga pengarang TSu pun menyebut beberapa nama pelabuhan besar dalam cerpen itu, salah satunya yakni *Archangel*. Selain itu, karena pada masa itu belum ada penerangan listrik, gemuk menjadi banyak dicari untuk kemudian diolah menjadi lilin. Adapun tempat yang paling terkenal sebagai penghasil gemuk ketika itu adalah *Spanish Missions* di pantai Kalifornia.

Berikut ini saya terlebih dahulu akan menganotasi terjemahan *the Green*. Dalam *Essortment: Your Source For Knowledge* (diakses 28 Maret 2011) dijelaskan bahwa *the Green* merupakan suatu kawasan perumahan yang terkenal dengan bentuknya yang berderet di sepanjang tepi sungai Delaware, Newcastle. Lebih lanjut, perumahan di kawasan itu bernilai sejarah karena sudah berdiri sejak masa pendudukan Belanda di Newcastle. Dari hasil survei di kalangan pembaca anak-anak, nama *the Green* tidak dikenal. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya, saya mempertahankan nama itu dan memberikan kata penjelas, yakni *kawasan*. Menurut *KBBI* (2001, hlm. 518), *kawasan* ialah “daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, spt tempat tinggal, pertokoan, industri, dsb”. Dengan demikian, saya menerapkan prosedur **kuplet** dalam penerjemahan *the Green*.

Selanjutnya, saya beralih pada terjemahan *Archangel*. Menurut *Encyclopedia Britannica eb.com* (diakses 2 Agustus 2011), *Archangel*, yang dalam bahasa Rusia disebut *Arkhangelsk*, merupakan pelabuhan pertama di Rusia yang melayani perdagangan dengan sejumlah negara, khususnya negara di benua Eropa dan Amerika. Dalam *JSC Arkhangelsk Sea Commercial Port* (diakses 2 Agustus 2011) dijelaskan bahwa *Archangel* memang sejak awal dibangun untuk dijadikan pelabuhan. Kemudian, selama lebih dari empat abad, pelabuhan di Rusia itu terus tumbuh dan berkembang pesat.

Dalam penerjemahan *Archangel*, saya mempertahankan nama itu dan memberikan penjelasan tambahan sehingga terjemahannya menjadi *pelabuhan*

Archangel di Rusia. Pemertahanan nama itu dalam Tsa penting untuk menghadirkan unsur didaktis sekaligus untuk menghadirkan nuansa asing dalam terjemahan (pengasingan). Selanjutnya, agar nama itu dapat dipahami oleh pembaca Tsa, saya menambahkan kata penjelas yang menerangkan apa dan di mana *Archangel* itu berada. Dengan demikian, saya menggunakan prosedur **kuplet** untuk penerjemahan *Archangel*.

Berikutnya, saya menganotasi terjemahan *the Spanish Missions*. Dalam *Wikipedia The Free Encyclopedia* (diakses 2 Agustus 2011) dijelaskan bahwa *the Spanish Missions* berada di Kalifornia, Amerika Serikat. Kalifornia dulunya bernama Alta Kalifornia dan sangat terkenal dengan sistem perdagangannya, khususnya perdagangan kulit binatang dan gemuk untuk bahan dasar lilin pada awal abad ke-19. Kulit binatang dan gemuk itu diproduksi di the Ranchos of California dan the Spanish Missions of California. Pada masa itu, banyak kapal berdatangan ke Kalifornia untuk menukarkan barang yang mereka bawa dengan kulit binatang dan gemuk.

Dalam budaya sumber, *Spanish Missions* dikenal sebagai lahan peternakan. Ada banyak sekali peternakan di *Spanish Missions*, salah satunya yakni San Juan Bautista (*Mud Ranch's Real Dirt*, diakses 9 Desember 2011). Dalam penerjemahan nama *the Spanish Missions*, saya tetap mempertahankan nama itu dan memberikan penjelasan tambahan sehingga terjemahannya menjadi *peternakan di kawasan Spanish Missions*. *Peternakan* adalah “(usaha) pemeliharaan dan pembiakan ternak” (KBBI, 2001, hlm. 1185). Sementara itu, *kawasan* adalah “daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dsb” (KBBI, 2001, hlm. 518). Dengan demikian, saya menggunakan prosedur **kuplet** untuk penerjemahan *the Spanish Missions*.

Selanjutnya, *April* saya temukan dalam cerpen “The big green umbrella”. Adapun paragraf yang memuat kata *April* dalam tabel tersebut menggambarkan suasana *musim semi* pada bulan *April* di Newcastle, Delaware. Dalam *Significant Allergens For Newcastle County, DE in Spring* (diakses 27 Maret 2011) dijelaskan bahwa Newcastle mempunyai empat musim, salah satunya yakni *musim semi* yang berlangsung pada bulan Maret, April, dan Mei. *Musim semi*

ialah “musim sesudah musim dingin dan sebelum musim panas, terdapat di daerah yang mempunyai empat musim” (KBBI, 2001, hlm. 767).

Kata *April* menimbulkan masalah penerjemahan karena secara implisit bermakna ‘*musim semi*’. Sementara itu, *musim semi* tidak terdapat dalam budaya sasaran sehingga tidak dikenal dengan baik oleh pembaca anak-anak. Dalam hal ini hadir masalah budaya ekologis karena di budaya sasaran hanya terdapat dua musim, yakni musim hujan dan musim kemarau. Oleh karena itu, khusus untuk penerjemahan kata *April* yang mengandung makna *musim semi* seperti dalam tabel di atas, saya memberikan penjelasan tambahan, yakni *musim semi*, namun dalam tataran wacana agar terjemahan menjadi lebih wajar dan pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Dengan demikian, saya menggunakan prosedur **kuplet** untuk penerjemahan *April*. Untuk selanjutnya, kata *April* saya padankan dengan *April*.

Nama diri berikutnya, yakni *Pagoda Anchorage*, saya temukan dalam cerpen “The big green umbrella”. Adapun paragraf dalam tabel tersebut menggambarkan sebuah kapal yang bersiap untuk kembali berlayar menuju *Pagoda Anchorage*. *Pagoda Anchorage* merupakan nama sebuah pelabuhan transit atau pelabuhan dagang internasional yang terletak di Fuzhou, Cina (lihat *Geographicus*, 2008). Lebih lanjut, komoditas dagang utamanya ketika itu adalah teh Cina.

Pagoda Anchorage menimbulkan masalah penerjemahan karena tidak dikenal dalam budaya sasaran sehingga maknanya saya eksplisitkan dalam TSa. Menurut *OALD* (2000, hlm. 42), *anchorage* ialah “*a place where ships or boats can anchor*”. Sementara itu, menurut *COD*, *anchorage* ialah “*an area suitable for a ship to anchor at*”. Dari definisi itu, *anchorage* dapat bermakna ‘pelabuhan alam’ dalam BSa. *Pelabuhan alam* adalah “pelabuhan yang menurut keadaannya sudah baik untuk tempat berlabuh” (KBBI, 2001, hlm. 622). Mengingat latar waktu dalam cerpen tersebut adalah pada awal abad ke-19, saya pikir kebanyakan pelabuhan masih mengandalkan keadaan alam. Namun, dalam penerjemahannya, agar tidak terlalu membingungkan pembaca anak-anak, saya memilih untuk menggunakan kata *pelabuhan* alih-alih *pelabuhan alam*. Selain itu, saya menambahkan penjelas yang menerangkan lokasi pelabuhan itu sehingga

terjemahannya menjadi *Pelabuhan Pagoda di Cina*. Dengan demikian, saya menggunakan prosedur **kuplet** untuk penerjemahan *Pagoda Anchorage*.

5.3 Slang Australia

Dalam cerpen “Bushed”, saya menemukan tujuh slang Australia yang terikat dengan budaya sumber sehingga menimbulkan masalah penerjemahan.

Tabel 5.10. Penerjemahan Slang Australia

No.	TSu	TSa	Par.
23. 24.	(23) “ <u>Good-o!</u> ” rejoiced Martin the bushman. (24) “ <u>Bonzer!</u> ” With something definite to do, he felt fine. (...)	(23) “ <u>Good-o!</u> ” Martin sang <i>bushman</i> bersorak. (24) “ <u>Bonzer!</u> ” Martin senang ada sesuatu yang jelas bisa dilakukan. (...)	[109; 110]
25.	“ <u>Coo-ee!</u> ” he called. Though he still couldn’t get it right, it was heartening to hear his own voice going out toward the barking dog—if it were a dog.	“ <u>Coo-ee!</u> ” teriaknya. Meski suara gonggongan itu terdengar samar, ia lega mendengar suaranya sendiri yang akan sampai pada anjing yang menggonggong itu—jika itu memang seekor anjing.	[133]
26.	“Will you really?” gasped Martin. “ <u>Dinkum,</u> ” said Bill, so Martin knew he would. “Well, we’d better be getting back. Dad and Penny weren’t there when I left, but they	“Sungguh?” Martin terperangah. “ <u>Dinkum,</u> ” Bill mengiakan, dan Martin percaya ia akan melakukannya. “Oke, sebaiknya kita kembali. Ayah dan Penny tidak di rumah saat aku pergi, tapi sekarang mungkin sudah	[149; 150]

	may be by now.”	kembali.”	
27.	“ <u>Crikey</u> ,” he growled. “You’re ten times more trouble than Uncle Luke.”	“ <u>Crikey</u> ,” geramnya. “Kau sepuluh kali lebih menyusahkan daripada Paman Luke.”	[137]
28.	“Well, kid,” Bill said at last, “you’re not a townee any more. Shake, <u>cobber</u> .” And he put out his hand and gripped Martin’s. “Have I been in a flat spin, with Dad away and all! I’ll tell you this, Mart, there aren’t many bush kids would have done as well. Most of them would have been sure they could find the Yedda and gone wandering on and on until they’d been lost for good. Good on you, Mart. When I saw your smoke signals I couldn’t believe my eyes.”	“Baiklah, Nak,” kata Bill pada akhirnya, “kau bukan lagi orang kota. Ayo jabat tangan, <u>bro</u> .” Dan Bill pun mengulurkan tangannya dan menjabat tangan Martin. “Kau membuatku dalam masalah, apalagi saat itu ayah sedang pergi! Tapi, kuberi tahu satu hal, Mart. Anak-anak yang tinggal di <i>bush</i> sekalipun tak banyak yang akan bertindak serasional dirimu. Kebanyakan mungkin yakin bisa menemukan Yedda dan mencari terus-menerus hingga tersesat selamanya. Kau hebat, Mart. Saat melihat sinyal asapmu, aku hampir tak percaya.”	[145]
29.	The relief of it brought tears to his eyes. But he wasn’t going to be rescued blubbering like a—like a scared <u>townee</u> . He threw on the fire the barrier he had made against the snake. The flames roared up, burning a great red cave in the darkness.	Karena merasa lega, Martin pun menangis. Tapi, ia tak ingin diselamatkan saat sedang menangis seperti...seperti <u>orang kota</u> yang penakut. Ia lalu melempar penghalang yang dibuatnya untuk mengusir ular itu ke dalam perapian. Nyala api pun semakin berkobar seperti membakar gua merah besar di	[135]

		dalam kegelapan.	
--	--	------------------	--

Dalam TSu, Martin bersorak *good-o* karena begitu senang dapat berbuat sesuatu saat tersesat seorang diri di *bush* Australia. Menurut COD, *good-o* atau *good-oh* digunakan “to express pleasure or approval”. Selanjutnya, dalam Wikionary (28 November 2010) juga dijelaskan bahwa *good-o* berarti “(UK and Australian slang) Good! (used to show approval or satisfaction)”. Dengan demikian, jelas bahwa *good-o* merupakan slang Australia yang digunakan untuk menunjukkan kepuasan atau kesenangan seseorang terhadap sesuatu.

Adapun padanan yang sesuai untuk slang tersebut dalam BSa adalah *hore* dan *cihui*. Menurut KBBI (2001, hlm. 408), *hore* berarti “kata seru untuk menyatakan rasa gembira dan sebagainya”, sementara *cihui* (hlm. 213) berarti “kata seru untuk menyatakan gembira”. Namun, baik *hore* maupun *cihui* merupakan bahasa standar, bukan slang dalam BSa. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya, saya memilih untuk mempertahankan slang Australia itu agar laras bahasa tetap slang dan nuansa asing tetap hadir dalam TSa. Apalagi latar tempat dan segala deskripsi tentang keadaan *bush*, seperti kehadiran nama binatang khas Australia, dalam TSa sudah sangat mendekatkan pembaca TSa pada budaya sumber. Oleh karena itu, sedapat mungkin saya berusaha mempertahankan slang Australia dalam TSa, namun maknanya jelas dan berterima bagi pembaca TSa. Dalam kasus *good-o*, hadir verba penjelas, yakni *bersorak*, sehingga anak-anak dapat menangkap makna *good-o* dalam terjemahan. Dengan demikian, *good-o* saya terjemahkan dengan menggunakan prosedur **transferensi**.

Selain *good-o*, Martin juga berseru *bonzer* karena senang mengetahui ada sesuatu yang dapat dilakukannya, yakni memanggang kelinci hasil buruannya untuk sarapan. *Bonzer* adalah slang Australia yang bersifat ekspresif (*World Wide Words*, 2007). Menurut *Urban Dictionary* (diakses 28 September 2011), *bonzer* berarti “(1) most excellent, cool, great etc. Also spelt BONZA; (2) simply means brilliant; (3) when something is pure quality man”. Dari definisi itu, jelas bahwa *bonzer* digunakan untuk mengungkapkan perasaan senang atau puas seseorang terhadap sesuatu. Dalam penerjemahan slang *bonzer*, saya kembali menggunakan **transferensi**. Pemertahanan kata itu dalam TSa penting agar nuansa asing

semakin terasa oleh pembaca TSa, apalagi semua gambaran dalam cerpen itu secara jelas menunjukkan keadaan *bush* Australia. Selanjutnya, dari hasil survei di kalangan pembaca anak-anak, saya mengetahui bahwa dengan bantuan konteks cerita dalam TSu, kata *bonzer* dalam TSa mereka pahami sebagai seruan yang ekspresif dan menunjukkan perasaan senang karena paragraf berikutnya secara jelas menggambarkan perasaan senang Martin.

Selanjutnya, terjemahan slang *coo-ee*. Dalam TSu, saat tersesat seorang diri di *bush*, Martin mendengar gonggongan anjing. Saat itu ia menduga ada seseorang yang sedang mencarinya sehingga berteriak *coo-ee*. Menurut Brigitte Seum (diakses 28 September 2011), *cooee* hanya digunakan oleh penduduk di daerah terpencil atau pinggiran kota besar, seperti di *bush* dan di daerah kumuh yang terdapat di kawasan perkotaan. *Cooee* umumnya diteriakkan untuk menarik perhatian orang lain, untuk menunjukkan lokasi seseorang, atau untuk mencari orang hilang. Dalam konteks TSu, Martin berteriak *coo-ee* untuk menunjukkan keberadaan dirinya atau untuk menarik perhatian orang agar ia segera diselamatkan. Sama dengan slang terdahulu, dalam penerjemahan *coo-ee*, saya menggunakan **transferensi**. Pemertahanan itu saya lakukan karena dengan kehadiran verba *teriaknya* dalam TSa, pembaca sudah dapat memahami makna *slang* asing itu, yakni untuk menunjukkan lokasi Martin di *bush*.

Slang berikutnya adalah *dinkum*. Dalam TSu, Bill berjanji kepada Martin bahwa ia akan mengajarnya cara menggunakan pecut kuda. Oleh karena itu, Martin menanyakan kembali kebenarannya, lalu Bill pun mengiakan dengan menjawab *dinkum*. Menurut *Urban Dictionary* (diakses 28 September 2011), *dinkum* berarti "*really*", "*truly*", "*honestly*". Dalam penerjemahannya, saya kembali menggunakan transferensi. Pemertahanan slang Australia dalam TSa dimaksudkan agar TSa sarat akan unsur didaktis. Dengan membaca TSa, pembaca anak-anak dapat mempelajari tidak hanya nama binatang Australia, tetapi juga slang Australia. Selanjutnya, agar makna kata *dinkum* jelas bagi pembaca TSa, saya menambahkan verba penjelas, yakni *mengiakan*. Dengan demikian, dalam penerjemahan slang *dinkum* saya menggunakan prosedur **kuplet**.

Dalam TSu, *crikey* adalah kata pertama yang diucapkan oleh Bill saat ia berhasil menemukan Martin. Sebelumnya, ia telah seharian mencari Martin yang

tersesat di *bush* Australia. Menurut *COD*, *crikey* berarti “*an expression of surprise*”. Selanjutnya, menurut *Urban Dictionary* (diakses 28 September 2011), *crikey* merupakan slang Australia yang bersinonim dengan kata lain seperti *blimey* dan *struth* dalam BSu dan berarti “*an Australian exclamation of surprise or bewilderment*”. Namun, dilihat dari konteks cerita dalam TSu, *crikey* dapat dipahami sebagai ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan rasa jengkel yang bercampur kaget karena kehadiran verba penjas, yakni *geramnya*. Oleh karena itu, dalam penerjemahan slang itu, saya kembali menggunakan **transferensi**.

Selanjutnya, penerjemahan *cobber*. Dalam TSu, Bill merasa senang karena Martin sudah bertindak rasional dengan berupaya memberi sinyal asap hingga dapat ditemukan. Meskipun hubungan antara Bill dan Martin kurang baik sebelumnya, setelah kejadian itu, Bill pun mengakuinya sebagai seorang *cobber*. Menurut *Urban Dictionary* (diakses 28 September 2011), *cobber* merupakan slang Australia yang bermakna ‘teman’ dalam BSa. Menurut *COD*, *cobber* berarti “*a companion or friend*”. Dalam penerjemahan *cobber*, saya menggunakan cara yang berbeda, yakni dengan memadankan slang BSu dengan slang BSa, yakni *bro*. *Bro* digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menyebut *teman*. Dalam pada itu, jika dipertahankan dalam TSa, slang *cobber* tidak akan dipahami oleh pembaca karena tidak ada verba penjas ataupun konteks yang menjelaskan maknanya.

Selanjutnya, *townee* dalam TSu mengacu pada Martin yang seorang remaja Amerika Serikat dan terbiasa tinggal di kota, lalu tersesat di *bush* Australia seorang diri. Menurut *COD*, *townie* (*townee*) berarti “*a person who lives in a town (used especially with reference to their supposed lack of familiarity with rural affairs)*”. Selanjutnya, menurut *Urban Dictionary* (diakses 28 September 2011), *townie* merupakan “*good old aussie slang*” yang berarti “*a person who lives in a city or town, or has an urban outlook*”.

Sama dengan penerjemahan *cobber*, slang *townee* tidak dapat saya pertahankan dalam TSa kerana konteksnya tidak menjelaskan makna slang itu. Selain itu, saya juga tidak menemukan slang yang bermakna sama dengan *townee* dalam BSa. Oleh karena itu, dalam penerjemahannya, saya memadankannya

dengan kata dalam BSa yang standar, yakni *orang kota*. Menurut *KBBI* (2001, hlm. 801), *orang kota* adalah “orang atau penduduk yang tinggal di kota”. Dalam budaya sasaran, *orang kota* biasanya mengacu pada orang yang berasal dari kota atau orang yang asing dengan lingkungan atau suasana pedesaan. Dalam TSu, Martin berusaha untuk tidak menangis agar ia tidak terlihat seperti *orang kota* yang ketakutan saat tersesat di *bush* Australia seorang diri.

5.4 Idiom

Berikut ini saya menganotasi terjemahan tujuh idiom yang saya temukan dalam dua cerpen, yakni “Bushed” dan “Two chests of treasure”. Terjemahan ketujuh idiom itu saya berikan anotasi secara terpisah sesuai dengan solusi yang saya gunakan dalam penerjemahannya.

Tabel 5.11. Penerjemahan Idiom *Up Against It*, *Get the Upper Hand*, dan *Save Someone’s Neck*

No.	TSu	TSa	Par.
30.	He ran his penknife down the hind legs and along the stomach. Though he didn’t work with Bill’s swift and sure strokes, he soon had the skin off. He slit the red and very naked-looking body down the front and cleaned out the inside, remembering to put the liver and kidneys on a flat stone. As he worked, he hummed a song. Surprising	Martin menyayat kulit kaki belakang dan perut kelinci dengan pisau lipatnya. Meski tidak bekerja secepat dan semahir Bill, Martin segera berhasil mengulitinya. Ia membelah tubuh kelinci yang merah dan sudah tak berkulit itu dari atas ke bawah, lalu membersihkan bagian dalamnya. Ia tak lupa meletakkan hati dan ginjal kelinci di atas batu yang rata. Sambil bekerja, ia	[111]

	what you could do when you were <u>up against it</u> .	bersenandung. Kita akan terkejut mengetahui apa yang bisa kita lakukan <u>dalam kesulitan</u> .	
31.	<p>“No! Not him nor his officers. But they say the crew was bought in port and mutinied on the sea. It’s a disgrace to a captain to be unable to handle his crew. My father’s name is not as fair as it was. You know what gossip will do. I would give my life to clear my father’s reputation.”</p> <p>The captain’s teeth flashed in the starlight. “So it’s a disgrace, eh, to let the crew <u>get the upper hand</u>?”</p>	<p>“Tidak! Baik ayahku maupun awaknya tidak berkhianat. Tapi, menurut mereka, awak kapalnya dibeli di pelabuhan dan berontak di laut. Tentu akan aib apabila seorang kapten tak mampu mengendalikan awak kapalnya. Nama baik ayahku tak lagi sebersih dulu. Tuan tentu tahu pengaruh dari sebuah gosip. Aku rela mati demi mengembalikan nama baik ayahku.”</p> <p>Gigi kapten itu berkilau dalam cahaya bintang. “Jadi, aib, ya, kalau kapten <u>tak mampu mengendalikan</u> awak kapalnya?”</p>	[218; 219]
32.	<p>“Listen lad. I took the captain’s papers, for they might be handy in a pinch. Many a time I’ve saved my skin by knowing what was in a ship’s papers. Among these was the secret dispatches ye spoke of. They meant nothing to me but I kept ‘em, for it’s things like that as <u>saves a man’s neck</u> sometimes. They’re in my cabin now and</p>	<p>“Dengar anak muda. Aku mengambil surat kapten itu karena mungkin berguna dalam keadaan genting. Berulang kali aku lolos dari lubang jarum karena mengetahui isi surat-surat yang ada di kapal itu. Di antaranya surat tentang pengiriman pesan rahasia seperti yang kau bicarakan. Surat itu tak berguna bagiku, tapi tetap kusimpan karena benda semacam itu kadang bisa <u>membantu orang</u></p>	[254]

	<p>when I regain my ship—and I <i>will</i> regain her!—I’ll send them papers to the governor o’ Jamaica with a word that’ll take the blot from yer father’s name. That’ll be the price o’ this boat I’m taking from ye. Now, will ye take a bullet or will ye go ashore?”</p>	<p><u>yang dalam kesulitan</u>. Sekarang surat itu ada di kabinku dan begitu kudapatkan kapalku—dan aku sungguh <i>akan</i> mendapatkannya!—akan kukirimkan surat itu kepada gubernur Jamaika dengan pernyataan yang akan mengembalikan nama baik ayahmu. Itulah harga perahu yang kuambil darimu ini. Sekarang, kau mau ditembak atau kembali ke pantai?”</p>	
--	---	--	--

Idiom *up against it* saya temukan dalam cerpen “Bushed” yang bercerita tentang Martin yang tersesat di bush Australia dan terpaksa melakukan hal yang belum pernah dilakukannya seperti menguliti dan memanggang kelinci untuk sarapan. Oleh karena itu, dalam TSu ada kalimat yang mengatakan “*Surprising what you could do when you were up against it*”. Adapun maksud kalimat itu adalah pada saat yang sulit, seperti saat tersesat seorang diri, tanpa disadari ternyata kita mampu berbuat apa saja, meskipun itu hal yang baru sekalipun. Menurut ODI (2004, hlm. 302), *up against it* berarti “*facing some serious but unspecified difficulty*”. *Some serious* dalam konteks itu berkenaan dengan masalah atau keadaan sulit. Selanjutnya, karena tidak menemukan idiom yang bermakna sama dalam BSa, saya memparafrasakan idiom *up against it* menjadi *dalam kesulitan*.

Selanjutnya, idiom *get the upper hand* saya temukan dalam cerpen “Two chests of treasure” yang bercerita tentang seorang kapten bajak laut yang dikhianati oleh awak kapalnya sendiri. Oleh karena itu, kapten itu tersinggung saat Martin bercerita tentang nama ayahnya rusak karena digosipkan tidak dapat mengendalikan awak kapalnya. Kapten itu lalu berkata “*So it’s a disgrace, eh, to let the crew get the upper hand?*”. Menurut ODI (2004, hal. 303), *have (or gain) the upper hand* berarti “*have (or gain) advantage or control over someone or something*”. Karena tidak menemukan idiom yang bermakna sama untuk konteks

itu dalam BSa, saya memparafrasakan idiom itu menjadi *tak mampu mengendalikan*.

Ketiga, saya menganotasi terjemahan idiom *saves a man's neck*. Dalam cerpen itu, kapten bajak laut membajak kapal pos dan mengambil surat rahasia yang ada di kapal itu. Bajak laut sering mengambil apa saja yang menurutnya akan berguna suatu hari nanti. Menurut ODI (2004, hal. 253), *save someone's skin (or neck or bacon)* berarti “*rescue someone from danger or difficulty*”. Selanjutnya, menurut *The Free Dictionary* (diakses 11 Desember 2011), *save somebody's neck* berarti “*to prevent something bad from happening to someone*”. Dengan melihat konteks cerita dalam TSu dan faktor keterbacaan dalam TSa, dalam penerjemahannya, idiom *saves a man's neck* saya parafrasakan menjadi *membantu orang yang dalam kesulitan*.

Tabel 5.12. Penerjemahan Idiom *Have the Upper Hand, Blood Money, Puzzle Over the Problem, Save Someone's Skin*

No.	TSu	TSa	Par.
33.	“What are you doing?” His voice was high-pitched with fear. “It’s me or you,” the captain said, unmoved. “And <u>having the upper hand</u> , it’s me that gets away.”	“Apa yang Tuan lakukan?” jeritnya ketakutan. “Aku atau kau,” kapten itu berkata tanpa perasaan. “Dan <u>karena aku di atas angin</u> , akulah yang akan pergi.”	[238; 239]
34.	“We’ll give ye a share,” the mate promised. “You will not.” The boy shuddered. “It’s <u>blood money</u> a thousand times over.”	“Kami akan memberimu bagian,” janji perwira kapal itu. “Mustahil.” Kata anak itu gemetar. “ <u>Uang panas</u> itu seribu kali lebih berbahaya.”	[286; 287]
35.	What was the right thing to	Harus bagaimana? Ia <u>memutar</u>	[116]

	do? He <u>puzzled over the problem</u> , which was the greatest he had ever had to face. He knew quite well that it was, really and truly, a matter of life and death.	<u>otak</u> saat menghadapi masalah terbesar dalam hidupnya itu. Ia sangat menyadari bahwa itu benar-benar persoalan hidup dan mati.	
36.	“Listen lad. I took the captain’s papers, for they might be handy in a pinch. Many a time I’ve <u>saved my skin</u> by knowing what was in a ship’s papers. Among these was the secret dispatches ye spoke of. (...)”	“Dengar anak muda. Aku mengambil surat kapten itu karena mungkin berguna dalam keadaan genting. Berulang kali aku <u>lolos dari lubang jarum</u> karena mengetahui isi surat-surat yang ada di kapal itu. Di antaranya surat tentang pengiriman pesan rahasia seperti yang kau bicarakan. (...)”	[254]

Idiom *having the upper hand* saya temukan dalam cerpen “Two chests of treasure”. Dalam cerpen itu, Martin mempunyai sebuah perahu yang dilengkapi dengan alat navigasi untuk pergi dari pulau itu. Akan tetapi, ia tidak mengetahui cara menggunakan alat itu sehingga membutuhkan bantuan sang kapten. Alih-alih membantunya, sang kapten justru mengkhianatnya dan bersiap pergi seorang diri. Kapten itu mengancam akan membunuh anak itu jika bersikeras ingin naik ke perahu. Ketika itu, sang kapten berkata “*And having the upper hand, it’s me that gets away.*”. Selain *have/get the upper hand* yang bermakna “*have control over someone*” seperti pada anotasi terdahulu, ada idiom lain yang juga menggunakan *upper hand*. Menurut *The Free Dictionary* (11 Desember 2011), *upper hand (on someone)* berarti “*a position superior to someone; the advantage of someone*”. Definisi itu sangat relevan dengan konteks cerita TSu, yakni kapten itu merasa memegang kendali karena hanya dirinyalah yang dapat menggunakan alat navigasi di perahu itu. Selanjutnya, dalam penerjemahannya, saya memadankan idiom *having the upper hand* dengan idiom yang bermakna sama BSa. Dengan demikian, terjemahannya menjadi *karena aku di atas angin*.

Selanjutnya, penerjemahan idiom *blood money* yang saya temukan dalam cerpen “Two chests of treasure”. Dalam cerpen itu, saat berada di kapal bajak laut, Martin dipaksa oleh para bajak laut untuk memberitahukan tempat harta kapten bajak laut tersimpan. Sebagai imbalannya, para bajak laut itu berjanji akan memberinya bagian. Namun, ia tidak percaya dan menyebut imbalan itu sebagai *blood money*. Menurut *The Free Dictionary* (diakses 11 Desember 2011), *blood money* berarti “(1.) *compensation paid to the relatives of a murdered person; (2.) money paid to a hired murderer; (3.) a reward for information about a criminal, esp a murderer*”. Dari definisi itu, *blood money* dapat bermakna ‘uang panas’ dalam BSa. Dari hasil survei di kalangan pembaca anak-anak, idiom *uang panas* mereka pahami sebagai uang yang tidak halal seperti uang korupsi. Dengan demikian, dalam penerjemahannya, saya menggunakan *uang panas* sebagai padanan *blood money*.

Berikutnya adalah penerjemahan idiom *puzzled over the problem* dalam cerpen “Bushed”. Dalam cerpen itu, saat tersesat di *bush* seorang diri, Martin berada dalam masalah besar sehingga harus *puzzle over the problem*. Menurut *The Free Dictionary* (diakses 11 Desember 2011), *puzzle over something* berarti “*to give a lot of attention and thought to something*”. Dalam BSa, terdapat idiom yang bermakna sama dengan *puzzle over the problem*, yakni *memutar otak*. Dari hasil survei di kalangan pembaca anak-anak, *memutar otak* mereka maknai ‘berpikir keras’. Dengan demikian, saya memutuskan untuk menggunakan idiom itu dalam TSa.

Selanjutnya, terjemahan idiom *saved my skin*. Idiom itu bersinonim dengan idiom terdahulu, yakni *saves a man's neck*. Namun, kedua idiom itu digunakan dalam konteks yang berbeda sehingga strategi penerjemahannya pun berbeda. Dalam cerpen “Two chests of treasure”, kapten bajak laut sudah berulang kali *save his skin*. Menurut *The Free Dictionary* (diakses 11 Desember 2011), *save someone's skin; save someone's neck; save one's bacon* berarti “*fig. to save someone from injury, embarrassment, or punishment*”. Dalam penerjemahannya, saya menggunakan idiom *lolos dari lubang jarum* sebagai padanan idiom *saved my skin*. Dari hasil survei di kalangan pembaca anak-anak, *lolos dari lubang jarum* mereka maknai ‘selamat dari bahaya’. Dengan demikian, selain dengan melihat

konteksnya, penerjemahan idiom itu juga saya sesuaikan dengan faktor keterbacaan dalam TSa.

5.5 Onomatope Verbal

Dalam cerpen “Bushed”, saya menemukan empat verba yang menimbulkan masalah penerjemahan karena verba itu menggambarkan suara berbagai jenis binatang Australia.

Tabel 5.13. Penerjemahan Onomatope Verbal

No.	TSu	TSa	Par.
37. 38. 39.	<p>Outside, the noises of the bush had changed entirely. There was an eerie sense of much activity by unseen creatures. The mopokes (37) <u>called</u>, and a bittern (38) <u>boomed on a lonely note</u>. Possums (39) <u>squeaked and scampered</u>. A dingo howled and foxes barked. Frogs croaked and some bird he had never heard before screamed as if in pain. Far from going to sleep when the night fell, the creatures of the wilderness seemed to wake up and be very busy about their mysterious affairs.</p>	<p>Di luar, suara <i>bush</i> telah sepenuhnya berubah. Berbagai jenis binatang yang tak terlihat tampak begitu sibuk sehingga menimbulkan kesan yang menakutkan. Burung hantu <i>mopoke</i> (37) <u>berseru kuku, kuku</u>, dan seekor <i>bittern</i>, sejenis blekok malam, (38) <u>mengeluh kesepian</u>. <i>Possum</i>, sejenis kuskus, (39) <u>menjerit</u> dan lari terbirit-birit. Anjing liar <i>dingo</i> melolong dan rubah menyalak. Katak berkuak dan untuk pertama kalinya Martin mendengar sejumlah burung memekik bagai didera kesakitan. Saat malam tiba, alih-alih pergi tidur, penghuni hutan tampaknya malah terbangun</p>	[91]

		dan sangat sibuk dengan kegiatan misteriusnya.	
40.	But it wasn't. The dark still pressed down. Possums were fighting. Something snored loudly. Wild geese passed over, <u>honking sadly</u> . From up there in the sky they would be able to see the Yedda River, even by starlight.	Tapi, kenyataannya tidak demikian. Kegelapan masih mencekam. <i>Possum</i> berkelahi. Sesuatu mendengkur dengan keras. Angsa liar terbang melintas sambil <u>menguak sedih</u> . Dari langit, mereka mungkin akan melihat Sungai Yedda, hanya diterangi bintang.	[95]

Dalam cerpen “Bushed”, Martin mendengar suara berbagai jenis binatang yang menghuni *bush* Australia, seperti *mopoke*, *bittern*, *possum*, dan *wild geese*. Pertama, penerjemahan *called* yang menggambarkan suara *mopoke*. Menurut *Birds in Backyards* (2008), *mopoke* atau *boobook* merupakan burung hantu yang paling banyak dijumpai di Australia. Menurut *MWCD*, *call* berarti “(of an animal) to utter a characteristic note or cry”. Selanjutnya, dalam konteks itu, yang dimaksud dengan *note* adalah “a bird’s song or call”, sementara *cry* adalah “(of a bird or other animal) make a loud characteristic call” (COD). Dalam penerjemahan *called*, saya menggunakan padanan budaya, yakni *berseru kuku, kuku*. Padanan itu saya pilih karena tidak menemukan verba yang maknanya sama dengan verba *call* dalam BSa. Selain itu, *kuku, kuku* sudah cukup terkenal sebagai suara burung hantu dalam sebuah lagu kanak-kanak dalam budaya sasaran. Selanjutnya, karena *cry* menggambarkan suara yang keras atau nyaring, menurut saya pemilihan verba *berseru* sebagai padanannya sudah tepat. Menurut *KBBI* (2001, hlm. 1052), *berseru* adalah “memanggil atau menarik perhatian dengan suara nyaring”. Dengan demikian, dalam penerjemahan onomatope verbal itu, saya menggunakan prosedur **padanan budaya**, yakni dengan memadankan onomatope verbal dalam TSu dengan unsur budaya yang ada dalam BSa.

Kedua, penerjemahan *boomed on a lonely note* yang menggambarkan suara *bittern*. *Bittern* merupakan burung malam sejenis blekok dan terkenal

dengan “*male’s deep booming call*” (COD). Menurut MWCD, *boom* berarti “*to make a deep hollow sound*”. Menurut Yayasan Lembaga Sabda (diakses 28 September 2011), *bittern* sering menyendiri di daerah rawa. Selanjutnya, karena *bittern* merupakan binatang khas Australia, suara burung itu tentu asing bagi pembaca TSa. Dalam memilih padanan onomatope verbal itu dalam BSa, saya menggunakan prosedur **padanan budaya**, yakni dengan menggunakan kata *mengeluh kesepian*.

Ketiga, penerjemahan *squeaked* yang menggambarkan suara *possum*. *Possum* adalah mamalia berkantung sejenis kuskus. Menurut COD, *squeak* berarti “*make a squeak; say something in a high-pitched tone*”. Sementara itu, menurut MWCD, *squeak* berarti “*to utter or make a short shrill cry or noise*”. *Squeak* sering digunakan untuk menggambarkan suara binatang seperti tikus. Namun, dari hasil wawancara saya dengan narasumber, *possum* Australia tidak mencicit seperti tikus. Karena tidak ada onomatope verbal dalam BSa yang menggambarkan suara *possum*, dalam penerjemahan *squeak*, saya memadankannya dengan verba yang umum dalam budaya sasaran, yakni *menjerit*. Dengan demikian, dalam penerjemahan onomatope verbal, saya kembali menggunakan prosedur **padanan budaya**.

Keempat atau terakhir, penerjemahan *honking sadly* yang menggambarkan suara angsa liar. Menurut COD, *honk* sebagai verba berarti “*emit or cause to emit a honk*”, sementara *honk* sebagai nomina berarti “*the cry of a goose*”. Dalam budaya sasaran, onomatope verbal untuk suara angsa adalah *menguak*. Oleh karena itu, dalam penerjemahan *honking sadly*, saya menggunakan **padanan budaya** sehingga terjemahannya menjadi *menguak sedih*.

Dalam penerjemahan 40 unsur yang menimbulkan masalah penerjemahan dalam TSu, saya menggunakan tujuh prosedur penerjemahan, yakni: transferensi sebanyak 18 kali, kuplet sebanyak 17 kali, penjelasan tambahan sebanyak 14 kali, penerjemahan idiom sebanyak tujuh kali, penerjemahan deskriptif sebanyak lima kali, penerjemahan fonologis sebanyak lima kali, dan padanan budaya sebanyak empat kali. Dalam penerjemahan tujuh idiom itu, saya menggunakan dua cara,

yakni dengan menerjemahkan idiom BSu menjadi idiom BSa sebanyak empat kali dan memparafrasakan idiom BSu dalam BSa sebanyak tiga kali.

Dari anotasi tersebut, saya menghasilkan temuan, yakni semua kata budaya ataupun istilah budaya yang menimbulkan masalah penerjemahan dalam TSu saya terjemahkan dengan menganut ideologi pengasingan. Hal itu terbukti dari tujuh prosedur penerjemahan, transferensi adalah prosedur yang paling banyak digunakan. Saya memilih mempertahankan sejumlah unsur asing dalam TSa agar pembaca TSa, khususnya anak-anak, semakin bertambah wawasannya tentang budaya sumber. Dengan demikian, TSa tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik (didaktis).

Berikutnya, dalam penerjemahan TSu, kuplet adalah prosedur kedua terbanyak yang saya gunakan. Dari anotasi tersebut, saya kembali menghasilkan temuan, yakni kuplet digunakan dalam menerjemahkan kata budaya ataupun istilah budaya. Dari 13 sebutan yang terikat dengan budaya sumber, 12 di antaranya saya terjemahkan dengan menggunakan kuplet. Sementara itu, tiga nama diri yang terikat dengan budaya sumber juga saya terjemahkan dengan kuplet. Oleh karena itu, saya sependapat dengan Newmark (1988) yang menyatakan bahwa kuplet biasa digunakan untuk menerjemahkan unsur budaya. Selanjutnya, dalam bab terakhir, yakni Bab 6, saya akan memberikan kesimpulan dari tugas akhir ini.

BAB 6

KESIMPULAN

Dalam penerjemahan karya sastra, seperti cerpen anak, penerjemah sering kali dihadapkan pada masalah, baik perbedaan budaya maupun perbedaan waktu produksi antara TSu dan TSa. Untuk memecahkan masalah perbedaan budaya, penerjemah harus memahami segala aspek budaya yang ada dalam TSu sebelum menerjemahkan. Dalam pada itu, penerjemah secara langsung bertindak sebagai mediator antara dua budaya. Artinya, ia berperan dalam membuat pembaca terjemahannya memahami budaya TSu. Hal itu sejalan dengan pendapat Nord (1991) yang menyebut penerjemahan sebagai suatu tindak komunikatif antarbudaya.

Oleh karena itu, untuk memecahkan masalah perbedaan waktu produksi—perbedaan budaya zaman yang berbeda—antara TSu dan TSa, penerjemah perlu terlebih dahulu mengubah sudut pandang pembaca TSu ke sudut pandang pembaca TSa agar pesan dalam BSu tersampaikan secara wajar dalam BSa tanpa mengabaikan makna pesan TSu. Hal itu sejalan dengan prinsip penerjemahan seperti yang dikemukakan oleh Newmark (1988) serta Nida dan Taber (1969) bahwa TSu dan TSa harus mengandung pesan yang sama, sementara bentuk dapat berbeda, misalnya penerjemahan teks susastra.

Penerjemahan sastra berbeda dari penerjemahan jenis teks lain, seperti teks hukum, teknik, dan agama karena setiap pengarang meninggalkan “cap” dirinya dalam setiap karyanya. Oleh karena itu, penerjemah perlu menghadirkan gaya penulisan pengarang TSu dalam TSa, apalagi sebagai karya seni aspek estetis dalam karya sastra harus teralihkan ke dalam TSa (lihat Sumardjo, 1991). Untuk mencapai kesepadanan sampai di tataran wacana itu, penerjemahan sastra menggunakan metode penerjemahan semantis meskipun adakalanya metode komunikatif perlu digunakan untuk menerjemahkan bagian tertentu dari teks (Lihat Newmark 1988).

Masalah yang sering kali muncul dalam penerjemahan sastra anak ialah terkait dengan kehadiran unsur budaya sumber yang asing bagi pembaca anak-

anak dalam budaya sasaran. Salah satu solusi penerjemahannya adalah dengan menganut ideologi pengasingan (*foreignization*), yakni dengan menghadirkan unsur asing, seperti neologisme, dalam TSa. Memang neologisme lazim dijumpai dalam karya sastra anak (Lathey dalam Baker dan Saldanha, 2009). Berkat neologisme, pembaca anak-anak semakin bertambah wawasannya tentang budaya bangsa lain, dengan kata lain, TSa dapat berfungsi ganda, yakni tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik (didaktis).

Dalam pada itu, penerjemah tentu harus mempertimbangkan faktor keterbacaan TSa di kalangan anak-anak. Oleh karena itu, penerjemah perlu menguji keterbacaan TSa pada anak-anak. Perlu dicatat bahwa tingkat keterbacaan terjemahan teks susastra ditentukan sekaligus oleh kerumitan teks (aspek kebahasaan) dan oleh kepandaian penerjemah menjebatani perbedaan pengetahuan—termasuk pengetahuan budaya—antara pembaca TSu dan pembaca TSa.

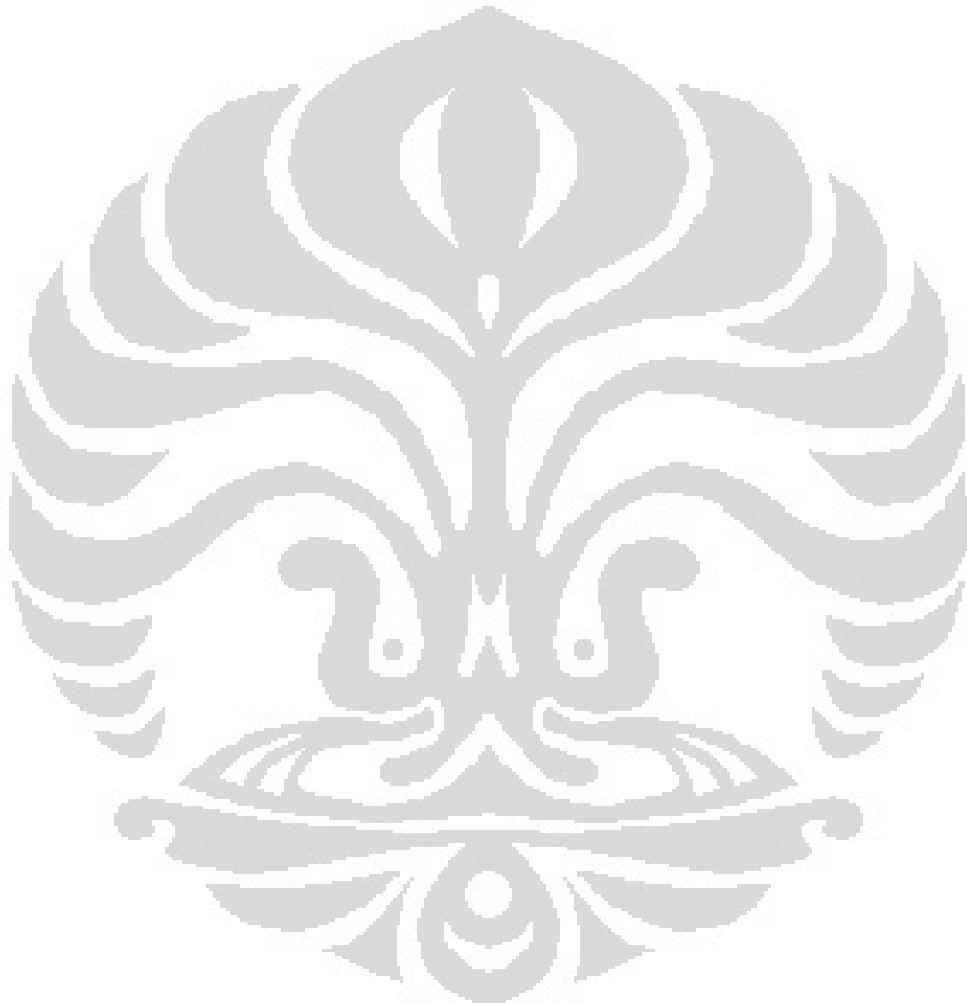
Beragam temuan dalam terjemahan beranotasi ini semakin memperkaya kajian penerjemahan terapan. Karya ini memuat terjemahan yang memperkenalkan slang Australia, binatang khas Australia, serta onomatope verbal yang tidak terdapat dalam terjemahan beranotasi sastra anak terdahulu (lihat terjemahan onomatope dalam Swasti Nareswari, 2011). Meskipun demikian, banyak aspek lain yang menarik namun tidak diteliti dalam tugas akhir ini. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan mengenai berbagai aspek penerjemahan yang belum pernah diteliti.

DAFTAR REFERENSI



- Amazon.com. *Merritt P. Allen*. 13 Mei 2011. http://www.amazon.com/s/ref=nb_sb_noss?url=searchalias.
- Baker, M. (2011). *In other words: a coursebook on translation* (ed. ke-2). London: Routledge.
- Baker, M. & Saldanha, G. (2009). *Routledge encyclopedia of translation studies*. Ed. ke-2. New York: Routledge.
- Bassnett, S. (1991). *Translation studies* (ed. revisi). London: Routledge.
- Biography. *Elizabeth Coatsworth*. 12 April 2011. <http://ta.thet.net:16080/~Chapin/WebPage/StudentWebPages/ElizaWebPage/>.
- Bostrom, L. K. Winning authors: profiles of the Newberry medalists. *1931: Elizabeth Coatsworth*. 12 April 2011. <http://books.google.com/books?id=PtjKpgdZS00C&pg=PA29&dq=elizabeth>.
- Catalogue, National Library of Australia. *Bush holiday/Stephen Fennimore; illustrations by Nonon MacKnight*. 11 Mei 2011. <http://catalogue.nla.gov.au/Record/2449981>.
- Catalogue, National Library of Australia. *Bush voyage/by Stephen Fennimore; illustrated by Margaret Horder*. 11 Mei 2011. <http://catalogue.nla.gov.au/Record/2266463>.
- Goodreads. *Bush holiday*. 11 Mei 2011. <http://www.goodreads.com/book/show/2799587-bush-holiday>.
- Hatim, B., & I. Mason. (1990). *Discourse and the translator*. Essex: Longman.
- Hatim, B., & Munday, J. (2004). *Translation: an advanced resource book*. London: Routledge.
- Hervey, S., & Higgins, I. (1992). *Thinking translation, a course in translation method: French to English*. London: Routledge.
- Hoed, B. H. (1992). *Kala dalam novel: fungsi dan penerjemahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama.
- Kiefer, B.Z. (2010). *Charlotte Huck's children's literature* (ed. ke-10). New York: McGraw-Hill.


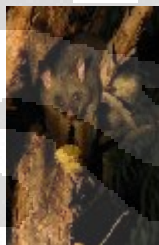

- Koga, J. S. (11 Februari 2010). *The author: Merritt Parmelee Allen*. 13 April 2011. <http://www.csupomona.edu/~jskoga/mudhen/author.html>.
- Larson, M. (1984). *Meaning-based translation: a guide to cross-language equivalence*. Lanham: University Press of America.
- Machali, R. (2009). *Pedoman bagi penerjemah*. Bandung: Kaifa.
- Munday, J. (2001). *Introducing translation studies: theories and applications*. Oxon: Routledge.
- Newmark, P. (1988). *A textbook of translation*. London: Prentice Hall.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (1969). *The theory and practice of translation*. Leiden: E. J. Brill.
- Nord, C. (1991). *Text analysis in translation*. Amsterdam: Rodopi.
- Old Children's Books: Collection Corner. *Elizabeth Coatsworth*. 12 April 2011. <http://www.oldchildrensbooks.com/collectors-corner/authors/elizabeth-coatsworth>.
- Sayers, S. (1981). Australian Dictionary of Biography Online Edition (Vol. 8). *Collins, Cuthbert Quinlan Dale (1897 - 1956)*, (hlm. 74—75). 13 April 2011. Melbourne University Press. <http://adbonline.anu.edu.au/biogs/>.
- Shavit, Z. (1981). *Translation of children's literature*. 13 April 2011. The University of Georgia Press, Athens dan London. <http://www.tau.ac.il/~zshavit/pocl/five.html>.
- Sumardjo, J. & K.M., S. (1991). *Apresiasi kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- TomFolio.com: for those who cares about books. *Sample autograph signature: Elizabeth Coatsworth*. 12 April 2011. <http://www.tomfolio.com/>.
- Vinay, J-P., & Darbelnet, J. (2004). A methodology for translation. Dalam Lawrence Venuti (ed. ke-2). *A translation studies reader* (hlm. 128—136). New York: Routledge.
- Williams, J., & Chesterman, A. (2002). *The map: a beginner's guide to doing research in translation studies*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Wikipedia The Free Encyclopedia. *Children literature* (bab lima). 13 April 2011. http://en.wikipedia.org/wiki/Children%27s_literature.
- WorldCat. *Pirates, pirates, pirates; stories of cutlasses and corsairs, buried treasure and buccaneers, ships and swashbucklers*. 26 Oktober 2011. <http://www.worldcat.org/title/pirates-pirates-pirates-stories-of-cutlasses-and-corsairs-buried-treasure-and-buccaneers-ships-and-swashbucklers/oclc/1677602>.




Zaidan, A. R., Rustapa, A. K., & Hani'ah. (1994). *Kamus istilah sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.




GLOSARIUM

No.	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran	Acuan
1.	Elm trees	Pohon <i>elm</i>	1. <i>OALD</i> (2000, hlm. 428) 2. <i>Dictionary of American History</i> (2003)
2.	Poplar	Pohon <i>poplar</i> yang biasanya berada tak jauh dari permukiman	Lust (diakses 10 Agustus 2011)
3.	Mopoke	Burung hantu <i>mopoke</i>	1. <i>Encyclopedia Britannica eb.com</i> (2008) 2. <i>Birds in Backyards</i> (2008) 3. <i>Unik Versiti Berita dan Info Ilmiah</i> (diakses 31 Juli 2011)  4. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 181)
4.	Bittern	<i>Bittern</i> , sejenis blekok malam	1. <i>COD</i> 2. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 101) 3. <i>Birds in Backyards</i> (2008)  Gambar <i>bittern</i> 4. <i>Yayasan Lembaga Sabda</i> (diakses 28 September 2011) 5. <i>Bird Cinema</i> (diakses 13

			<p>Januari 2011)</p>  <p>Gambar blekok</p>
5.	Possum	<i>Possum</i> , sejenis kuskus	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>COD</i> 2. <i>Kumpulan Artikel Populer</i> (diakses 8 Juni 2011) 3. <i>UnikQu</i> (diakses 1 Agustus 2011) 4. <i>Gondwananet</i> (28 September 2011)  <p>Gambar <i>possum</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 5. <i>Portal Entri</i> (15 Januari 2012)  <p>Gambar kuskus</p>
6.	Dingo	Anjing liar <i>dingo</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>COD</i> 2. <i>Memobee: News</i> (diakses 27 April 2011) 3. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 54) 4. <i>UnikQu</i> (diakses 1 Agustus 2011)

			
7.	Kookaburra	Burung kukabura	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>COD</i> 2. <i>Honolulu Zoo</i> (2008)  <ol style="list-style-type: none"> 3. <i>Australia Zoo: Amazing Animals</i> (diakses 28 September 2011) 4. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 609)
8.	Lyrebird	Burung lira	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>COD</i> 2. <i>AustralianFauna.Com</i> (diakses 28 September 2011)  <ol style="list-style-type: none"> 3. Kiyanti's 2008 Weblog (2010) 4. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 678)
9.	Cockatoo	Kakaktua Australia	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Gondwananet</i> (diakses 28 September 2011)

			 <ol style="list-style-type: none"> 2. <i>COD</i> 3. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 491)
10.	Boucan	Pisau <i>boucan</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>ThinkQuest</i> (diakses 8 Desember 2011) 2. <i>Pirates of the Carribean Sea</i> (diakses 8 Desember 2011) 3. <i>Factoidz</i> (diakses 8 Desember 2011) 
11.	Deacon	Diakon yang membantu pendeta	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>OALD</i> (2000, hlm. 337) 2. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 261)
12.	“Bush”	Kawasan “ <i>bush</i> ”, hutan belukar Australia	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>COD</i> 2. <i>OALD</i> (2000, hlm. 170) 3. <i>Wikipedia The Free Encyclopedia</i> (diakses 26 Agustus 2011) 4. <i>Carter’s Pride Guide to Antiques</i> (diakses 2 Agustus 2011) 

13.	Bushman	<i>Bushman</i>	<i>COD</i>
14.	Figurehead	Haluan yang berbentuk patung	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>OALD</i> (2000, hlm. 495) 2. <i>COD</i> 3. <i>National Maritime Museum</i> (2002)  <ol style="list-style-type: none"> 4. <i>KBBI</i>, 2001, hlm. 384
15.	tallow	Gemuk untuk bahan dasar lilin	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>OALD</i> (2000, hlm. 1381) 2. <i>KBBI</i> (2001, hlm 352) 3. <i>Mission San Juan Capistrano</i> (diakses 2 Agustus 2011)
16.	Phosphorescent	Fosforesens	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>OALD</i> (2000, hlm. 988) 2. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 320)
17.	fathom	Yang dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>OALD</i> (2000, hlm. 484) 2. <i>KBBI</i> (2007, hlm. 314)
18.	the Green	Kawasan <i>the Green</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Essortment: Your Source For Knowledge</i> (diakses 28 Maret 2011) 2. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 967)
19.	Archangel	Pelabuhan <i>Archangel</i> di Rusia	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Encyclopedia Britannica eb.com</i> (diakses 2 Agustus 2011) 2. <i>JSC Arkhangelsk Sea Commercial Port</i> (diakses 2 Agustus 2011)

			
20.	the Spanish Missions	Peternakan di kawasan <i>Spanish Missions</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Wikipedia The Free Encyclopedia</i> (diakses 2 Agustus 2011) 2. <i>Mud Ranch's Real Dirt</i> (diakses 9 Desember 2011)  <ol style="list-style-type: none"> 3. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 518 dan 1185)
21.	April	Bulan April; musim semi (penambahan dalam tataran wacana)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Significant Allergens For Newcastle County, DE in Spring</i> (diakses 27 Maret 2011) 2. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 767)
22.	Pagoda Anchorage	Pelabuhan Pagoda di Cina	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>OALD</i> (2000, hlm. 42) 2. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 622) 3. <i>Geographicus</i> (2008) 
23.	Good-o	<i>Good-o</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>COD</i> 2. <i>Wikionary</i> (28 November 2010) 3. <i>KBBI</i> (2001)

24.	Coo-ee	<i>Coo-ee</i>	Brigitte Seum (diakses 28 September 2011)
25.	Bonzer	<i>Bonzer</i>	1. <i>World Wide Words</i> (2007) 2. <i>Urban Dictionary</i> (diakses 28 September 2011) 3. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 1277)
26.	Cobber	<i>Bro</i>	1. <i>Urban Dictionary</i> (diakses 28 September 2011) 2. <i>COD</i>
27.	Crikey	<i>Crikey</i>	1. <i>COD</i> 2. <i>Urban Dictionary</i> (diakses 28 September 2011) 3. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 40)
28.	Townee	Orang kota	1. <i>COD</i> 2. <i>Urban Dictionary</i> (diakses 28 September 2011) 3. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 801)
29.	Dinkum	<i>Dinkum</i>	1. <i>Urban Dictionary</i> (diakses 28 September 2011) 2. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 1277)
30.	Up against it	Dalam kesulitan	<i>ODI</i> (2004, hlm. 302)
31.	Puzzled over the problem	Memutar otak	<i>The Free Dictionary</i> (diakses 11 Desember 2011)
32.	Saved my skin	Lolos dari lubang jarum	1. <i>ODI</i> (2004, hal. 253) 2. <i>The Free Dictionary</i> (diakses 11 Desember 2011)
33.	Saves a man's neck	Membantu orang yang dalam kesulitan	1. <i>ODI</i> (2004, hal. 253) 2. <i>The Free Dictionary</i> (diakses 11 Desember 2011)
34.	Get the upper hand	Tak mampu mengendalikan	1. <i>ODI</i> (2004, hal. 303) 2. <i>The Free Dictionary</i> (11 Desember 2011)

35.	Having the upper hand	Karena aku di atas angin	1. <i>ODI</i> (2004, hal. 303) 2. <i>The Free Dictionary</i> (11 Desember 2011)
36.	Blood money	Uang panas	<i>The Free Dictionary</i> (diakses 11 Desember 2011)
37.	Called	Berseru <i>kuku, kuku</i>	1. <i>COD</i> 2. <i>MWCD</i> 3. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 1052)
38.	Boomed on a lonely note	Mengeluh kesepian	1. <i>COD</i> 2. <i>MWCD</i> 3. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 843)
39.	Squeaked	Menjerit	1. <i>COD</i> 2. <i>MWCD</i>
40.	Honking sadly	Menguak sedih	1. <i>COD</i> 2. <i>KBBI</i> (2001, hlm. 360)